

**PENERAPAN STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(CTL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS
SISWA DI MTsN 2 FILIAL REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH

JESILIA PUSPA ANGGRAINI
21531078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Tempat.

Assalamualaikum Wr. Wb

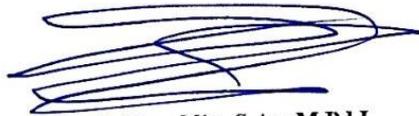
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan kami berpendapat bahwa skripsi saudari Jesilia Puspa Anggraini mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup yang berjudul “Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong” sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 01 Agustus 2025

Pembimbing I



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197501122006041009

Pembimbing II



Dr. Karliana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 198607292019032010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jesilia Puspa Anggraini

NIM : 21531078

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk

Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang

Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 17 Agustus 2025

Penulis



Jesilia Puspa Anggraini

NIM. 21531078



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email: iaincurup@gmail.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 518 /In.34/FT/PP.00.9/08/2025

Nama : Jesilia Puspa Anggraini
NIM : 21531078
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Strategi *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada

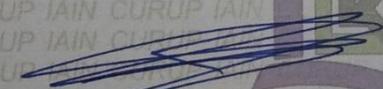
Hari/ Tanggal : Rabu, 20 Agustus 2025
Pukul : 13.30 – 15.00 WIB
Tempat : Ruang 4 Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

TIM PENGUJI

Ketua,

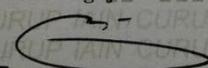
Sekretaris,


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197501122006041009


Dr. Karliana Ihdrawari, M.Pd.I
NIP. 198607292019032010

Penguji I

Penguji II


Dr. M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197502141999031005


Siswanto, M.Pd.I
NIP. 198407232023211009

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409212000031003



ABSTRAK

Jesilia Puspa Anggraini NIM 21531078 “Penerapan Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong”.

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu strategi yang menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisa dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Tujuan penelitian ini yaitu *pertama*, untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* di MTsN 2 Filial Rejang Lebong. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis peserta didik di MTsN 2 Filial Rejang Lebong. *Ketiga*, untuk mengetahui Bagaimana strategi *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mixed methods*) dengan tipe *Sequential Explanatory Designs*. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong sebanyak 27 siswa, sampelnya yaitu seluruh siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong, subjek penelitian yaitu guru SKI dan siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX. Jenis data yakni data kuantitatif dan kualitatif, sumber data yakni primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan angket observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta Teknik analisis data, untuk data kuantitatif menggunakan uji validitas, reliabilitas dan analisis korelasi sementara untuk data kualitatif dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan Strategi CTL telah sesuai dengan langkah yang seharusnya serta siswa-siswi menyatakan setuju bahkan sangat setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* dengan nilai 48% setuju dan 33% sangat setuju. *Kedua*, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki kemampuan berpikir kritis, tetapi masih ada beberapa kegiatan yang memerlukan bimbingan, kemampuan berfikir kritis siswa menunjukkan 49% setuju dan 30% sangat setuju. *Ketiga*, Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong. Hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi *product moment* diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,806, lebih besar dari r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,3120, yang selanjutnya dilakukan uji-t, didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 6,535 lebih besar dari t_{tabel} 1,708, jadi H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, CTL, Berfikir Kritis.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur Alhamdulillah untuk Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya yang selalu menyertai peneliti, hingga pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong”. Tak lupa pula Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya sampai penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliau hingga saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti pada saat ini.

Dalam menyusun penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pengalaman serta banyaknya hambatan dan kesulitan yang ditemui dalam menyusun skripsi ini, serta penulis mendapat banyak dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd, MM selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Siswanto, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Masudi, M.Fil.I selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Umi Dr. Karliana Indrawari, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PAI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
10. Seluruh staf IAIN Curup yang telah banyak membantu sejak awal hingga akhir perkuliahan ini.

11. Bapak Wawan Herianto, S.Pd.,MM selaku Kepala MTsN 2 Filial Rejang Lebong yang telah mengizinkan dan membantu peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
12. Bapak Apriliandi, M.Pd selaku Guru SKI MTsN 2 Filial Rejang Lebong yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk menyelesaikan penelitian.
13. Bapak dan Ibu Guru MTsN 2 Filial Rejang Lebong yang telah mendukung, memberi masukan dalam peneliti menyelesaikan penelitian.
14. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.
15. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna untuk penyempurnaan skripsi ini. Harapannya skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, Institusi, dan masyarakat umum. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

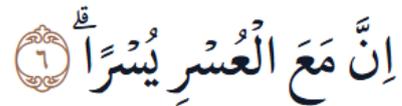
Curup, Agustus 2025

Penulis,

Jesilia Puspa Anggraini

NIM. 21531078

MOTTO



“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah : 6)

“Hidup itu dinamis, keadaan bisa berubah, diri sendiri bisa berubah bahkan dunia bisa berubah. Ada versi diri sendiri dimasa depan yang lebih kuat, lebih bahagia, dan lebih mengerti makna kehidupan, karena pernah melewati masa-masa sulit. Tetap bertahan hidup untuk menemukan versi terbaik dalam diri sendiri”.

(Jesilia Puspa Anggraini)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohiim

Alhamdulillah ku ucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, yang memberikan hidup dan memegang kematian setiap makhluk, tanpa Nya tulisan ini tidak bermakna, semoga dari awal proses sampai penulisan ini selesai memberikan amalan bagi kita semua aamiin. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usahaku serta cinta dan kasih sayangku kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tuaku, ayah (Hartoyo) dan ibu (Heni Kurniasih) yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, yang selalu berdo'a dan mengusahakan apapun untuk anak-anaknya. Terimakasih telah bertahan dari berbagai rintangan dan menjadi pelindung selama ini, terimakasih atas semua bentuk dukungan yang diberikan sehingga putri satu-satunya ini dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap Sarjana. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat, hidayah dan keselamatan kepada kita semua.
2. Kakak kandungku Diki Suhendar, Adik Kandungku Zholla Arya Dinata dan iparku Elis Sumiarsih serta keponakan tersayang Al-Khabir Ghibran Pradana dan Al-Ghifari Ihsan Saputra yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Untuk seluruh anggota keluarga dan teman dekat ku yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian, aamiin.
4. Teman-teman seperjuangan PAI C, terimakasih telah memberikan kenangan yang sangat mengesankan dalam menjalani setiap proses perkuliahan, memberikan dukungan dan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada UKM Kesenian IAIN Curup, terimakasih telah mempertemukan penulis dengan orang-orang baik, menambah pengalaman penulis dalam semua kegiatan yang telah dilakukan.
6. Untuk semua teman-temanku yang tidak dapat di sebutkan satu persatu terimakasih juga atas semangat, saran dan perhatiannya.
7. Terakhir kepada diriku sendiri, Jesilia Puspa Anggraini yang telah berusaha untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih telah mengatasi tantangan dan kesulitan yang dihadapi selama proses penyusunan tugas akhir ini. Jangan pernah berhenti untuk berusaha karena versi terbaik dalam diri sendiri masih menunggu dimasa depan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)	16
B. Berfikir kritis.....	28
C. Penelitian Relevan.....	47
D. Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Populasi dan Sampel	55
C. Subjek Penelitian.....	57

D.	Jenis dan Sumber Data	58
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	59
F.	Teknik Analisis Data	61
BAB IV	TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92
A.	Kondisi Objektif Lokasi Penelitian	92
B.	Hasil	95
C.	Pembahasan.....	149
BAB V	PENUTUP.....	163
A.	Kesimpulan	163
B.	Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	166

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 sintaks <i>Contextual teaching and learning</i>	26
Tabel 2. 2 Indikator Berpikir Kritis	44
Tabel 3. 1 Jumlah seluruh populasi	56
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Angket Penerapan Strategi <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	63
Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Angket Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	73
Tabel 3. 4 Tabel rentang nilai <i>cronbach's alpha</i>	87
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Angket Penerapan Strategi <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	88
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Angket Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	89
tabel 4. 1 Keadaan pendidik dan tenaga pendidik	94
tabel 4. 2 Keadaan Siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong	95
tabel 4. 3 Hasil Rekapitulasi Angket Penerapan Strategi <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i>	96
tabel 4. 4 Hasil Rekapitulasi Angket Strategi <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	122
tabel 4. 5 Nilai Korelasi Variabel X dan Y	145
tabel 4. 6 Nilai Uji T	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Penerapan strategi <i>contextual teaching and learning</i> (CTL)	98
Gambar 4. 2 Guru SKI melakukan kegiatan Konstruktivisme	112
Gambar 4. 3 Guru SKI melakukan Kegiatan Inquiry	114
Gambar 4. 4 Guru SKI mendorong siswa aktif bertanya	115
Gambar 4. 5 Guru SKI Melakukan kegiatan Masyarakat Belajar di kelas VII.....	117
Gambar 4. 6 Guru SKI Melakukan kegiatan Masyarakat Belajar di kelas VIII	117
Gambar 4. 7 Guru SKI Melakukan kegiatan Masyarakat Belajar di kelas IX	117
Gambar 4. 8 Guru SKI melakukan kegiatan Permodelan	119
Gambar 4. 9 Guru SKI melakukan kegiatan Refleksi kepada siswa.....	120
Gambar 4. 10 Penilaian hasil diskusi	122
Gambar 4. 11 Strategi <i>Contextual Teaching And Learning</i> (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	125
Gambar 4. 12 Dokumentasi siswa membuat proyek.....	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Kuesioner Penerapan Strategi CTL	174
Lampiran 2 Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan Berfikir Kritis	177
Lampiran 3 Kuesioner Penerapan Strategi CTL	180
Lampiran 4 Kuesioner Kemampuan Berfikir Kritis.....	186
Lampiran 5 Lembar Observasi.....	188
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	195
Lampiran 7 Lembar Dokumentasi	195
Lampiran 8 Surat Telah wawancara kelas VII.....	196
Lampiran 9 Surat telah wawancara kelas VIII.....	197
Lampiran 10 Surat telah wawancara kelas IX.....	198
Lampiran 11 Surat telah wawancara guru SKI	199
Lampiran 12 Surat izin penelitian dari sekolah.....	200
Lampiran 13 Surat keterangan selesai penelitian dari sekolah	201
Lampiran 14 surat izin penelitian dari kemenag	202
Lampiran 15 surat permohonan penelitian.....	203
Lampiran 16 SK Pembimbing	204
Lampiran 17 Modul ajar kelas VII.....	218
Lampiran 18 Modul ajar kelas VIII	231
Lampiran 19 Modul ajar kelas IX.....	246
Lampiran 20 Data Rekapitulasi Variabel X.....	247
Lampiran 21 Data Rekapitulasi Variabel Y.....	247
Lampiran 22 Uji Validitas Variabel X.....	248
Lampiran 23 Uji Validitas Variabel Y	249
Lampiran 24 Uji Reliabilitas Variabel X.....	251
Lampiran 25 Uji Reliabilitas Variabel Y	252
Lampiran 26 Lembar Validitas Instrumen	260

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif menumbuhkan potensi dirinya baik dalam aspek keagamaan, kepribadian, kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang berguna kehidupan pribadi dan masyarakat. Tetapi dalam sebuah pendidikan tidak akan ada yang berjalan mulus, pasti ada masalah yang harus dihadapi salah satu di antaranya adalah bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata ketercapaian belajar.¹

Salah satu permasalahan lain dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran.² Dalam proses pelaksanaannya, peserta didik kurang mendapatkan dorongan untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran di dalam kelas cenderung berfokus kepada penguasaan hafalan, dimana siswa dipacu untuk mengingat berbagai informasi tanpa benar-benar memahami informasi atau mengingatkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Karena belajar merupakan proses dimana siswa membentuk pemahaman sendiri, maka hendaknya

¹ Nining Sartika, Siti Rukiyah, and Missriani Missriani, "Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan Di Indonesia," *Journal Innovation In Education* 1, no. 4 (2023): 57–64, h. 60-62 <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.581>.

² Rossa Arianto, "Permasalahan Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)* 2, no. 3 (2022): 550–54. h. 551

Proses pembelajaran dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar melakukannya dengan lancar dan penuh motivasi.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia No 103. Tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah sebagaimana tercantum dalam pasal 2 ayat 2 yang berbunyi : “Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik sebagaimana dimaksud pada ayat (1)”, ayat 1 yang dimaksud yaitu “Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: a. interaktif dan inspiratif; b. menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; c. kontekstual dan kolaboratif; d. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan e. sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”³

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan model, media, metode, bahkan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik. Pendidikan yang bermakna, atau *meaningful learning*, diukur melalui pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik, bukan sekadar pengetahuan teoritis. Oleh karena itu, guru dihadapkan pada tuntutan untuk memilih model, media, metode, bahkan strategi

³ Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,” *Peraturan Menteri Pendidikan* 53, no. 9 (2014): 1–11, h, 2-3 [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20103%20Tahun%202014).

pembelajaran yang dapat menginspirasi dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam proses belajar.⁴

Disamping itu, pada abad 21 peserta didik juga diharapkan memiliki berbagai macam keterampilan *soft skills* diantaranya itu, berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi/kerja sama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), budaya (*culture*) dan konektivitas (*connectivity*) yang disebut dengan 6C”. Keterampilan 6C sangat bermanfaat untuk dapat sukses dalam dunia kerja dan bermasyarakat sehingga perlu ada upaya untuk menumbuhkembangkan hal tersebut dalam dunia pendidikan.⁵ Berdasarkan enam keterampilan tersebut salah satu yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah berpikir kritis (*critical thinking*), karena dengan berpikir kritis dapat membantu siswa membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting bagi perkembangan kognitif para siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk menyesuaikan diri pada perkembangan jaman yang sangat pesat ini. Dengan banyaknya inovasi dan informasi baru, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi.⁶

⁴ Chalijah Adha, Saidatul Fadilla, and Nasution Muhammad, “Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 1–10. h, 2.
<https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>.

⁵ Veronica Elvina Montessori, Tri Murwaningsih, and Tutik Susilowati, “Implementasi Keterampilan Abad 21 (6c) Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Simulasi Bisnis,” *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 7, no. 1 (2023): 65. h, 66
<https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.61415>.

⁶ Krishervina Rani Lidiawati and Trisha Aurelia, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Indonesia : Rendah Atau Tinggi?,” *Buletin KPPI*, 2023.

Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan peserta didik karena membantu memilah informasi, memilih yang penting, mempertanyakan kebenaran dari sebuah masalah, dan memecahkan masalah yang abstrak.⁷ Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang harus diajarkan dan tidak bisa disepelekan lagi. penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses dasar yang memungkinkan siswa untuk mengatasi ketidakpastian masa mendatang.⁸

Keterampilan berpikir kritis atau *critical thinking* dapat dilihat dari kemampuan mengkaji, mencocokkan, dan mengaitkan masalah yang ditugaskan sehingga menghasilkan pemikiran/ide yang soluitf dan inovatif.⁹ kemampuan berpikir kritis seseorang tidak dapat terbentuk secara instan. Diperlukan proses yang berkesinambungan dan dukungan lingkungan yang kondusif untuk membentuk pola pikir kritis tersebut, proses ini harus dimulai sejak usia dini.¹⁰ Anak usia dini yaitu anak yang baru dilahirkan sampai usia

⁷ Tri Suci Ambarwati and An Nuril Maulida Fauziah, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Ekologi," *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024): 3(2), 524–32, <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>.

⁸ Euis Nurul Hasanah and Indrie Noor Aini, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel," *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan* ... 8, no. 1 (2021): 313–17, <https://media.neliti.com/media/publications/502879-none-14d6af4e.pdf>.

⁹ A Karolina et al., *Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Integrasi Media Canva Dan Qr Code Untuk Meningkatkan 4c's Mahasiswa Di Program Studi Pai Iain Curup*, ed. Okky Riskyantha (Curup: Andhra Grafika, 2022), <http://repository.iaincurup.ac.id/id/eprint/998>. h, 29

¹⁰ Lena Sosianti, "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Puri Masurai II Mendalo Darat." (Universitas Jambi, 2019). h, 2

6 tahun. Proses pembelajaran pada usia ini sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak.¹¹

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori piaget yang menjelaskan bahwa setiap individu mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, pada dimulai sejak lahir hingga dewasa. Berdasarkan tahapan tersebut, peserta didik pada rentang usia 11-15 tahun pada umumnya berada pada tahap perkembangan operasi formal. Pada masa ini penting untuk memperhatikan aspek perkembangan remaja. Karena mereka berada pada tahap operasi konkret menuju kemampuan berpikir abstrak melalui operasi formal. Kemampuan utama pada tahap operasi formal adalah memungkinkan seseorang berpikir abstrak dan menggunakan symbol secara murni. Pemecahan masalah dapat dilakukan melalui pendekatan eksperimentasi sistematis.¹² Kemampuan berpikir kritis merupakan elemen esensial dalam pendidikan abad ke-21 yang memungkinkan individu untuk meninjau informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan alasan yang logis.¹³

Salah satu penyebab kurangnya berpikir kritis pada siswa adalah model pembelajaran yang terfokus pada hafalan dan reproduksi informasi tanpa mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, atau membuat

¹¹ Siswanto et al., "Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses," *Paramurobi* 2, no. 2 (2019). h, 39

¹² Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual (Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*, cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2017). h, 30-31

¹³ Irham Azmi, Dwi Sabda Budi Prasetya, and Sabrun, "Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Of Classroom Action Research* 7, no. 1 (2025): 163–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10570>.

hubungan konsep dapat menghambat perkembangan berpikir kritis. Guru tidak memberikan dukungan atau merangsang siswa untuk berpikir kritis dapat menyebabkan kurangnya pengembangan keterampilan ini. Selain itu guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional sehingga tidak melibatkan siswa secara langsung, pembelajaran hanya berpusat di guru saja tanpa melibatkan siswa. Konsep pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan sangat monoton dan verbal.¹⁴

Untuk menunjang penguasaan *soft skills* abad 21 setiap guru dituntut untuk memiliki dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dikelas. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain, pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*), Bermain peran (*Role Playing*), Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*), Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), Pembelajaran Dengan Modul (*Modular Instruction*), Pembelajaran Inquiry, dan strategi Ekspositori.¹⁵ Dalam hal ini strategi pembelajaran juga tertuang dalam Al-Qur'an surah an-nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

¹⁴ Fahrudin Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>.

¹⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran DiAbad Global*, II (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012). h, 3

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (QS An-Nahl : 125)

Dalam tafsir Al-mishbah kata (حِكْمَةً) *hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Kata (مَوْعِظَةً) *mau'izhah* diambil dari kata (وَعِظَ) *wa'azha* yang berarti nasihat, *Mau'izhah* merupakan gambaran yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Selanjutnya kata (جِدْلُهُمْ) *jadilhum* diambil dari kata (جِدَالٌ) *jidhal* yang berarti diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya lawan bicara.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran yang terkandung dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu *Al-Hikmah*, dimana alhikmah ini merupakan penyampaian materi dilakukan dengan lancar dan santun tetapi tetap tegas disertai keteladanan melalui tindakan yang mencerminkan prilaku yang baik, selanjutnya *Mau'izah*, yaitu ajaran atau nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang santun, lemah lembut dan mampu menyentuh hati, dan *jidhal*, merupakan bentuk diskusi atau debat yang

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an (Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl Dan Surah Al-Isra),” *Tafsir Al-Misbah Vol.7 VII* (2002): 66. h, 387

dilakukan dengan bijaksana, dengan pendekatan logis dan tutur yang lancar serta bebas dari kekerasan dan hinaan.

Menurut Darmayah strategi pembelajaran meliputi menyusun materi, menyampaikan pembelajaran, dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan dibantu berbagai sumber, dengan tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁷ selain itu, menurut Kozma strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dipilih untuk memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁸ Sedangkan menurut Suparman, strategi pembelajaran mencakup berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran, antara lain pengelolaan siswa, guru, sumber belajar, dan penilaian, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan tepat sasaran.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah atau kegiatan yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk mengorganisasikan materi, menyampaikan pelajaran, mengelola proses pembelajaran, dan memanfaatkan berbagai sumber dan bentuk penilaian. Dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁷ Hayaturriyan and Asriana Harahap, "Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team," *Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 108–22. h, 111

¹⁸ Nina Lamatenggo, "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar," *Pardigma Penelitian*, 2020, 22–42. h, 22

¹⁹ Nuril Pitriyati et al., "Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Thaharah Di Mi Piat Tanjung Seteko," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 114–26. h, 117

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menjadi alternatif untuk mendorong kemampuan berfikir kritis adalah Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*, hal ini dikarenakan CTL dalam penerapannya mencakup berbagai komponen penting, seperti membangun hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*), mengerjakan tugas yang berarti (*doing significant work*), belajar mandiri (*self-regulated learning*), bekerja sama dalam kelompok (*collaborating*), berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*), memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*), menetapkan target prestasi yang tinggi (*reaching high standards*), dan melaksanakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).²⁰

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga peserta didik dapat menghubungkan dan menerapkan keterampilan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, guru menghubungkan topik pembelajaran dengan keadaan nyata sehingga siswa termotivasi untuk memahami dan menerapkan materi, CTL juga mencakup tujuh pilar utama pedagogi yaitu: pemodelan, bertanya, kolaborasi, inquiri, konstruktivisme, refleksi dan penilaian autentik. Melalui strategi kontekstual atau CTL siswa didorong untuk lebih aktif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.²¹

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, II (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016). h, 192.

²¹ Moh. Ali, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Mts

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yetti afriani dan Alexon(2022) menemukan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa serta efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.²² Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang di tulis oleh Moh. Ali dalam penelitiannya menyatakan bahwa terjadi peningkatan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL, tetapi guru masih harus melatih siswa dalam memberikan penjelasan lanjut dengan belajar kelompok kecil terlebih dahulu. Dengan tujuan supaya siswa bisa mengembangkan percaya dirinya dalam menyampaikan gagasan-gagasannya dimulai dari kelompok kecil.²³

Pada penelitian terdahulu diatas penelitian yang dilakukan oleh yetti afriani dan Alexon mata pelajaran yang diteliti adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali mata pelajaran yang diteliti adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti mata pelajaran Sejarah Pendidikan Islam (SKI) karena dalam mata pelajaran SKI tidak hanya membahas tentang kehidupan duniawi saja dan juga melalui pelajaran agama dapat mengembangkan spiritualitas peserta didik.

Umar Mas'ud Kabupaten Gresik" (UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM, 2023).

²² Alexon Yetti Apriani, "Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa," *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 12, no. 1 (2022).

²³ Ali, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Mts Umar Mas'ud Kabupaten Gresik."

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTsN 2 Filial Rejang Lebong tentang berpikir kritis siswa, beliau menyatakan

*“murid di sekolah ini punya masalah mengenai berfikir kritis dimana saat memberikan penjelasan sederhana saja hanya sedikit yang bisa, sebagian lagi masih sedikit sulit, masalah lainnya yaitu siswa kurang memahami konteks pembelajaran, motivasi mereka kurang, serta kosa kata mereka dalam memberikan penjelasan masih kurang baik.”*²⁴

Dengan demikian, maknanya kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong masih perlu ditingkatkan lagi, salah satunya melalui penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL), akan tetapi pada penerapannya strategi ini tidak lah berjalan mulus sebagaimana mestinya.

“pada saat didalam kelas siswa terkadang ribut dan juga ketika mengaitkan materi dengan penerapan didunia nyata kurang bisa, serta pada saat pembagian kelompok siswa ada yang tidak memperhatikan dan asyik sendiri”.

Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena CTL menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisa dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan mengenai strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka peneliti merasa perlu melakukan

²⁴ wawancara dengan guru sejarah, 02 Mei 2025.

penelitian ini karena masih banyaknya siswa yang kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan dengan judul “**Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong**” dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dengan menggunakan strategi CTL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa disekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan agar peneliti benar-benar menemukan masalah ilmiah, dengan melakukan identifikasi masalah peneliti dapat merinci secara cermat masalah yang dikaji dan sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar pembatasan masalah.²⁵

Dari permasalahan diatas didapati masalah yang berhubungan dengan judul penelitian, yaitu :

1. Kurangnya pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa, siswa kurang mampu mempertanyakan, menganalisis dan menghubungkan informasi kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis.
2. Tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan strategi contextual teaching and learning didalam kelas, dalam penerapannya sering kali tidak

²⁵ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Beraradigma Islami*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h, 25

berjalan mulus karena ada siswa yang kurang focus dan kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

3. Motivasi dan pemahaman siswa yang tergolong rendah, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks pembelajaran, yang berkontribusi pada rendahnya motivasi dan kemampuan mereka dalam memberikan penjelasan.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap masalah yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka dibatasi masalah yang akan di teliti yaitu :

1. Strategi pembelajaran *kontekstual teaching learning* dengan sintaks melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik, mengembangkan sifat ingin tahu, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model, melakukan refleksi, melakukan penilaian yang sebenarnya.
2. Kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini terdiri dari 5 point, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan strategi dan taktik.
3. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
4. Siswa-siswi di MTsN 2 filial Rejang Lebong dari kelas VII, VIII, dan IX.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti perlu menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan strategi *Contextual Teaching Learning* di MTsN 2 Filial Rejang Lebong?

2. Bagaimana kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong?
3. Bagaimana strategi *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi *Contextual Teaching Learning* di MTsN 2 Filial Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berfikir kritis peserta didik di MTsN 2 Filial Rejang Lebong
3. Untuk mengetahui Bagaimana strategi *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong

F. Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yaitu secara teoritis dan praktis

1. Manfaat teoritis

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, memberikan sumbangan ilmu pengetahuan melalui dunia pendidikan dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasilnya bisa memberikan kontribusi dengan upaya untuk mengembangkan dan memperbaiki penggunaan strategi pembelajaran.

Berikut kegunaannya:

a. Bagi Lembaga

Bisa memberikan rujukan dalam melakukan evaluasi bagi siswa, guru, maupun lembaga.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan bisa sebagai rujukan kepada guru untuk menggunakan strategi pembelajaran salah satunya menggunakan strategi CTL sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan bisa meningkatkan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan serta kemampuan profesinya sebagai calon pendidik berkaitan dengan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Pengertian *contextual teaching and learning* (CTL)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau biasa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang konprehensif yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (baik konteks pribadi, sosial, dan budaya) dengan cara ini peserta didik akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara fleksibel dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.²⁶

Jadi, pembelajaran kontekstual adalah upaya untuk mendorong siswa aktif dalam mengembangkan potensi tanpa merugi dari segi manfaat yang sudah ada, karena siswa berusaha memahami konsep sekaligus menerapkan dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.²⁷

²⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*. h,

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. h, 187

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.²⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *contextual teaching and learning* atau CTL adalah pembelajaran yang menekankan pentingnya menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks pribadi, sosial dan budaya peserta didik, CTL bertujuan untuk memotivasi siswa agar secara aktif memahami serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran *Contextual teaching and learning* (CTL).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga maupun masyarakat.

Ada tiga konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses

²⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007). h, 57

pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat memahami hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, karena materi yang dianggap relevan dengan kehidupan tidak hanya menjadi lebih bermakna, tetapi cenderung lebih mudah diingat dan tetap tertanam dengan kuat dalam memori.

Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan, hal ini menunjukkan bahwa CTL bukan hanya menekankan pada pemahaman materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran tersebut dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks CTL materi bukan untuk disimpan di otak kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa CTL ini membuat siswa-siswi terlibat dalam mencari pengetahuan mereka sendiri, kemudian menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan nyata siswa-siswi.

3. Ciri-Ciri Contextual Teaching and Learning (CTL)

Ciri khas CTL ditandai oleh tujuh komponen utama, yaitu *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection* dan *authentic assessment*. Sehubungan dengan hal itu berikut komponen penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Oleh karena itu, dalam CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya. Dengan cara itu, pengalaman belajar siswa akan memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterkaitan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inquiry* and *discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pembelajaran (CTL dan *inquiry* and *discovery*) secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa

baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

Melalui penerapan bertanya akan membuat pembelajaran lebih hidup dan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, wajar jika dengan bertanya akan meningkatkan produktivitas pembelajaran, bertanya dapat digunakan untuk menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, menilai pemahaman siswa, membangkitkan respons siswa, mengevaluasi tingkat keingintahuan siswa, mengidentifikasi hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Dalam penerapan CTL, kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa harus didorong untuk mengembangkan rasa ingin tahu mereka melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar baik di dalam kelas, maupun diluar kelas. Ketika guru dan siswa terbiasa untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

e. Permodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi.

Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Dalam CTL, proses pembelajaran bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, yang jauh lebih penting adalah bagaimana pengalaman belajar dapat dibawa ke luar kelas, terutama ketika siswa dihadapkan pada situasi nyata dan diharuskan menanggapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap,

dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan di sinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya untuk perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Mengingat gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan di akhir program pembelajaran, akan tetapi secara integral dilakukan selama proses program pembelajaran itu terjadi. Dengan cara tersebut,

guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.²⁹

CTL didesain untuk membantu semua anak belajar materi akademik yang sangat berat. Komponen dari sistem ini akan membuat para siswa menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis: Menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti.³⁰

Contextual Teaching and Learning menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisa dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.³¹

Untuk membantu siswa mengembangkan potensi intelektual mereka, CTL mengajarkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif serta memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi ini dalam dunia nyata. Dengan menerapkan mata pelajaran akademik seperti matematika, bahasa Inggris, dan sejarah ke dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata dan ke dalam masalah yang mereka alami, siswa sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaan berpikir dengan baik, berpikiran terbuka, mendengarkan

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. h, 193-198

³⁰ Johnson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*. h, 94

³¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, ed. titik tri wulan tutik Trianto, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2017). h, 139

orang lain dengan tulus, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan dengan bukti kuat, dan melatih imajinasi.³²

4. Sintaks Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pada pembahasan ciri-ciri atau komponen strategi *contextual teaching and learning* diatas, berikut adalah *sintaks contextual teaching and learning* :

Tabel 2. 1 sintaks *Contextual teaching and learning*

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik	Guru menyajikan kejadian kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa.
Tahap 2 Mengembangkan sifat ingin tahu	Guru memberikan pertanyaan berdasarkan kejadian/topik yang disajikan.
Tahap 3 Menciptakan masyarakat belajar	Guru membimbing siswa untuk belajar kelompok dan bekerjasama dengan teman sekelompoknya dalam bertukar pengalaman dan berbagi ide.
Tahap 4	Guru menampilkan contoh

³² Johnson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna.*

Menghadirkan model	pembelajaran agar siswa dapat berfikir, bekerja, dan belajar.
Tahap 5 Melakukan refleksi	Guru menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran, dan penindak lanjutkan kegiatan pembelajaran.
Tahap 6 Melakukan penilaian yang sebenarnya.	Guru mengukur kemampuan dan pengetahuan keterampilan siswa melalui penilaian produk dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

5. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL)

a. Kelebihan

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- 4) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa, tidak ditentukan oleh guru.

- 5) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan
- 6) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.

b. Kekurangan

- 1) Dalam pemilihan informasi materi didalam kelas didasarkan pada kebutuhan siswa
- 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.
- 3) Akan tampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang.
- 4) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.

B. Berfikir kritis

1. Pengertian Berfikir kritis

Saat ini, kita hidup di era yang semakin maju, ditandai dengan perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam penggunaan kecerdasan buatan, yang sering disebut sebagai AI oleh para ahli. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir kritis seseorang dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan karier dan pencapaian. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar dapat diterapkan di bidang pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis adalah berpikir rasional tentang sesuatu, kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut yang meliputi metode pemeriksaan atau penalaran yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan. Seseorang yang berpikir kritis memiliki ciri-ciri : (1) mampu berpikir secara rasional dalam menyikapi suatu permasalahan; (2) mampu membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah; (3) dapat melakukan analisis, mengorganisasi, dan menggali informasi berdasarkan fakta yang ada; (4) mampu menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah dan dapat menyusun argumen dengan benar dan sistematis.³³

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi pengamatan, komunikasi, informasi, dan argumen dengan cermat dan aktif.³⁴ kemampuan berpikir kritis merupakan kunci yang memungkinkan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi secara mendalam, serta mengambil keputusan yang tepat.³⁵

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sesuai

³³ Eny Sulistiani, "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA," *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2016, 608.

³⁴ Nurullatifah, Ashari, and eko setyadi Kurniawan, "Pengembangan E-Modul Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains* 01 (2020): 2.

³⁵ Lena Nuryanti Sastradinata, *Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif*, ed. Usep Saepudin (yogyakarta: Deepublish, 2023). h, 1

dengan keyakinan mereka. Kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa indikator, yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, serta membuat suatu keputusan untuk menyelesaikan masalah.³⁶

Menurut Bailin and Bailin tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan keterampilan peserta didik dan fokus pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Seorang pendidik berharap peserta didiknya menjadi pemikir kritis yang lebih baik, sehingga mereka dapat berpikir lebih efektif dalam memahami penalaran yang digunakan, yaitu menilai secara mandiri dan tepat, dan menyelesaikan masalah secara efektif, mengembangkan keterampilan berpikir untuk hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan nyata dalam menilai informasi dan argumen dalam sosial konteks dan membuat keputusan hidup. Oleh karena itu, berpikir kritis dan kreatif merupakan pencapaian penting dalam perkembangan intelektual peserta didik.

Dalam berpikir logika merupakan peranan penting. Penalaran dapat dipahami sebagai tindakan kreatif. Segala bentuk pemikiran berlangsung dalam suatu system tertentu. Ketika seseorang pertama kali memikirkan sesuatu, sebenarnya kita sedang menciptakan logika baru. Berpikir kritis adalah seni berpikir sedemikian rupa untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan serta memperbaiki kembali dalam bentuk yang lebih baik (bila perlu).

³⁶ Hamdani M, Prayitno B A, and Karyanto, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen," *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019): 142.

Berpikir kritis merupakan sikap mental yang muncul ketika seseorang dihadapkan dengan suatu permasalahan atau situasi yang memerlukan penyelesaian, proses ini melibatkan unsur kreativitas, rasa ingin tahu, serta kemampuan berdiskusi untuk menemukan solusi dan mengambil suatu keputusan. Saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi prioritas dalam proses pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi, oleh karena itu lembaga pendidikan diharapkan untuk menyiapkan semua unsur agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan.

Kemampuan berpikir kritis sangat dipenting bagi seorang individu, karena dalam menjawab dan menghadapi tantangan global saat ini berpikir kritis sangat diperlukan agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Terutama masalah yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari. Seseorang yang terbiasa berfikir kritis akan mampu menghindari kejahatan seperti pembodohan, penipuan, manipulasi dan penyesatan, baik dalam cara berfikirnya maupun tindakannya.³⁷

2. Tujuan dan Manfaat Berfikir Kritis

Keynes mengatakan bahwa, tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba menjaga posisi yang objektif. Ketika berpikir kritis, perlu mempertimbangkan semua sisi dari sebuah pendapat dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya. Jadi, kemampuan berpikir kritis

³⁷ Wilda Susanti et al., *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*, ed. Harini Fajar Ningrum (Bandung: Media Sans Indonesia, 2022).

memerlukan keaktifan dalam mencari semua sisi dari sebuah argumen, menguji pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim tersebut. Yang paling penting dalam berpikir kritis adalah bagaimana pendapat yang kita kemukakan benar-benar objektif.

Tujuan berpikir kritis yaitu untuk menguji suatu kebenaran pendapat atau gagasan, termasuk menilai dan mempertimbangkan pemikiran berdasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh adanya kriteria yang bisa dipertanggungjawabkan. Kemampuan dalam berpikir kritis ini dapat mendorong seseorang melahirkan ide-ide atau juga pemikiran baru tentang suatu permasalahan. seseorang akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga mampu membedakan mana pendapat yang relevan serta mana pendapat yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan mana pendapat tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang bisa membantu membuat sebuah kesimpulan dengan mempertimbangkan data serta fakta yang terjadi di lapangan.

Berpikir kritis seringkali dikaitkan dengan kesuksesan. Keterampilan berpikir kritis bukan hanya diperlukan oleh orang-orang yang bekerja di bidang tertentu. Berpikir kritis bermanfaat bagi siapa saja. Ada beberapa manfaat berpikir kritis bagi kita, antara lain:

- a. Melihat masalah dari berbagai perspektif
- b. Bisa diandalkan
- c. Mandiri dalam menghadapi persoalan
- d. Menemukan ide dan peluang baru
- e. Berfikir jernih dan rasional
- f. Kemampuan adaptasi meningkat
- g. Keterampilan bahasa dan presentasi meningkat
- h. Kreativitas meningkat
- i. Mengembangkan diri.³⁸

3. Pentingnya Berpikir Kritis

Kualitas hidup seseorang dapat dikatakan ditentukan oleh bagaimana cara dia berpikir. Bukankah seorang pahlawan lahir dari cara berpikirnya yang besar? Bukankah para ilmuwan itu mengubah dunia yang primitif menjadi dunia yang hebat dengan pemikiran mereka? Namun, ketika kita sendiri berpikir, seringkali apa yang kita pikirkan justru bias, tidak memiliki arah yang jelas, bersifat parsial, dan terkesan *egosentris* (mengutamakan kepentingan diri sendiri). Oleh karena itu, kita dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.³⁹

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat membantu kita memecahkan berbagai permasalahan dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif. Dengan kemampuan tersebut, kita dapat melihat

³⁸ Susanti et al.

³⁹ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*., Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga. (yogyakarta, 2012). h, 2

masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan menemukan solusi yang lebih tepat. Selain itu, berpikir kritis juga berperan untuk menghindarkan kita dari bias dan kesalahan yang mungkin terjadi saat mengambil keputusan.⁴⁰

Selain digunakan untuk membuat argumen, berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting di dalam pendidikan menurut H.A.R. Tilaar, karena beberapa alasan antara lain:

- a. Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti kita menghargai peserta didik sebagai pribadi (*respect a person*). Hal ini memberikan kesempatan bagi perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangannya.
- b. Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dalam dunia pendidikan karena berperan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan sebagai orang dewasa.
- c. Perkembangan berpikir kritis dalam dunia pendidikan merupakan tujuan utama yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksata dan kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap sebagai sarana mengasah kemampuan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya bisa maju apabila

⁴⁰ Salsa Novianti Ariadila et al., "Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69. h, 665

warga negaranya mampu menganalisis secara kritis berbagai persoalan politik, sosial, dan ekonomi.

Pentingnya berpikir kritis juga dikemukakan oleh Potter, yang menguraikan alasan keterampilan berpikir kritis diperlukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, adanya ledakan informasi. Saat ini kita sedang menghadapi ledakan informasi yang berasal dari puluhan ribu web mesin pencari di intrnet. Informasi dari berbagai sumber terkadang ketinggalan zaman, tidak lengkap, atau tidak diandalkan. Untuk dapat menggunakan informasi ini dengan baik, perlu dilakukan evaluasi terhadap data dan sumber informasi tersebut. Kemampuan untuk mengevaluasi dan kemudian memutuskan untuk menggunakan informasi yang benar memerlukan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, maka keterampilan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan pada siswa.
- 2) Kedua, adanya tantangan global. Saat ini terjadi krisis global yang serius, terjadi kemiskinan dan kelaparan di mana-mana. Untuk mengatasi kondisi yang krisis ini diperlukan penelitian dan pengembangan keterampilan-keterampilan berpikir kritis.
- 3) Ketiga, adanya perbedaan pengetahuan warga negara. Sejauh ini mayoritas orang di bawah 25 tahun sudah bisa meng online-kan berita mereka. Beberapa informasi yang tidak dapat diandalkan

dan bahkan mungkin sengaja menyesatkan, termuat di internet. Supaya siswa tidak tersesat dalam mengambil informasi yang tersedia begitu banyak, maka perlu dilakukan antisipasi. Siswa perlu dilatih untuk mengevaluasi keandalan sumber web sehingga tidak akan menjadi korban informasi yang salah atau bias.⁴¹

4. Karakteristik, Ciri-ciri, Standar dan indikator Berpikir Kritis

a. Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik, Emily R. Lai menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu di antaranya:

- 1) menganalisis argumen, klaim, atau bukti
- 2) membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif
- 3) menilai atau mengevaluasi
- 4) membuat keputusan atau memecahkan masalah

Karakteristik-karakteristik berpikir kritis menurut Paul, Facione, Ennis meliputi:

- a) Analitis : kemampuan untuk menganalisis informasi secara terperinci, memisahkan faktor-faktor penting, dan melihat hubungan antara berbagai elemen.

⁴¹ Zakiah Linda and Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Erzatama Karya Abadi, cet 1 (Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019). h, 7-9

- b) Logis : Kemampuan untuk menggunakan logika dalam memahami dan mengevaluasi argument, menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang ada, dan menghindari pemikiran yang beralasan emosional atau tidak rasional.
- c) Reflektif : Kemampuan untuk merenungkan pikiran dan tindakan yang telah dilakukan, mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan, serta mencari cara untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja di masa depan.
- d) Kritis : Kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan hati-hati, menanyakan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, dan melihat berbagai perspektif sebelum membuat kesimpulan atau mengambil kesimpulan.
- e) Kreatif : Kemampuan untuk berpikir di luar batasan dan menghasilkan solusi inovatif, melihat masalah dari sudut pandang baru, dan menghubungkan ide-ide yang berbeda untuk mencapai hasil yang unik.
- f) Open-minded : Sikap terbuka terhadap gagasan dan pandangan baru, siap menerima pendapat orang lain, dan berpikir kritis tanpa prasangka atau bias yang mengganggu proses penilaian.
- g) Sistematis : Kemampuan untuk menggunakan pendekatan terstruktur dalam memecahkan masalah, mengorganisir

informasi, dan melibatkan langkah-langkah yang teratur untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

- h) Berdasarkan bukti : Kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan data dan bukti yang relevan, menggunakan metode ilmiah, dan menghindari pemikiran spekulatif atau berdasarkan opini semata.
- i) Komunikatif : Kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran yang jelas dan efektif, menyampaikan argument yang terorganisir, dan mendengarkan dengan aktif saat berinteraksi dengan orang lain.
- j) Mengelola kompleksitas : Kemampuan untuk menghadapi situasi yang kompleks, memahami hubungan yang rumit antara berbagai factor, dan mengatasi tantangan dengan strategi yang tepat.⁴²

b. Ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang saling berkaitan antara setiap karakteristik. Setiap argumen, klaim atau bukti harus dianalisis untuk mengetahui kesimpulannya apakah dengan alasan induktif atau deduktif. Dari kesimpulan tersebut dapat dinilai atau dievaluasi sehingga bisa menghasilkan suatu keputusan atau cara untuk pemecahan masalah. Emily Rai menyebutkannya beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam berpikir kritis, sementara itu

⁴² Sastradinata, *Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. h, 24-25

Cece Wijaya menyebutkan ciri-ciri berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

- 1) memahami secara rinci bagian-bagian dari keputusan;
- 2) mampu mendeteksi permasalahan dengan tepat;
- 3) dapat membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan;
- 4) dapat membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat;
- 5) mampu membedakan antara kritik yang membangun dan yang merusak;
- 6) dapat mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, wujud, dan lain-lain;
- 7) dapat membuat daftar dari semua akibat yang mungkin terjadi atau alternatif menyelesaikan masalah, ide dan situasi;
- 8) mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya;
- 9) mampu membuat kesimpulan umum berdasarkan data yang sudah ada dengan data yang diperoleh di lapangan;
- 10) dapat membuat prediksi berdasarkan informasi yang tersedia;
- 11) dapat membedakan antara kesimpulan yang salah dan tepat terhadap berdasarkan informasi yang diterima;
- 12) dapat membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah ada dan terseleksi.

c. Standar Berpikir Kritis

Sebagaimana tujuan berpikir kritis yang disebutkan di atas, Ennis menyebutkan beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar dalam berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1) *Clarity* (Kejelasan)

Kejelasan menunjuk pada pertanyaan yang dicontohkan seperti berikut: “Dapatkah permasalahan yang rumit dirinci sampai tuntas?”; “Dapatkah permasalahan itu dijelaskan dengan cara yang lain?”. Kejelasan adalah pondasi standarisasi. Kejelasan merupakan bekal seseorang memahami suatu masalah. Jika suatu informasi dari pernyataan yang didapatkan tidak cukup jelas, maka kita sendiri tidak akan bisa menentukan dan membedakan apakah pernyataan itu relevan dan akurat. sehingga ketika kita mendapat suatu pernyataan yang demikian, maka kita juga akan kebingungan bagaimana memahami permasalahan tersebut apalagi menyelesaikannya.

2) *Accuracy* (Keakuratan, ketelitian, keseksamaan)

Untuk mendapatkan keseksamaan dan ketelitian suatu pernyataan dapat ditelusuri dengan pertanyaan “Apakah pernyataan itu kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan?”, “Bagaimana cara mengecek Kebenarannya? kebenaran informasi merupakan bagian penting dalam kegiatan berpikir untuk

menentukan langkah selanjutnya. pernyataan dapat saja jelas, tetapi tidak akurat.

3) *Precision* (Ketepatan)

Ketepatan merujuk pada cara menentukan dan merincikan data-data pendukung yang sangat mendetail. Pertanyaan dibawah ini dapat dijadikan patokan untuk mengecek ketepatan suatu pernyataan, “Apakah pernyataan yang diungkapkan sudah sangat terurai?”, “Apakah pernyataan itu telah cukup spesifik?”. Pernyataan yang didapatkan seseorang haruslah tepat agar tidak membingungkan. Sebuah pernyataan dapat saja mempunyai kejelasan dan ketelitian, tetapi tidak tepat.

4) *Relevance* (Relevansi, Keterkaitan)

Relevansi mempunyai arti bahwa jawaban atau pernyataan yang disampaikan mempunyai hubungan dengan pernyataan yang diajukan. Suatu pernyataan dan keterkaitannya dapat ditelusuri dan dapat diungkap dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana menghubungkan pernyataan atau respon dengan pertanyaan? Kita bisa mengetahui dengan langsung apakah permasalahan tersebut sudah teliti, tepat dan cukup jelas, tetapi apakah sudah relevan dengan permasalahannya. Misalkan terdapat pernyataan Anak sering berpikir, usaha apa yang harus dilakukan dalam belajar untuk meningkatkan kemampuannya.

5) *Depth* (Kedalaman)

Kedalaman makna akan menghasilkan rumusan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kompleks. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut, kita dapat menilai seberapa dalam suatu pernyataan atau jawaban. Apakah permasalahan yang diangkat dalam pertanyaan telah dijelaskan secara rinci? Apakah pertanyaan tersebut berkaitan dengan faktor-faktor penting yang berperan dalam penyelesaian masalah? Meskipun sebuah pertanyaan memenuhi kriteria ketelitian, keakuratan, kejelasan, dan relevansi, bukan berarti jawabannya selalu berwawasan luas; jawabannya sebenarnya bisa sangat dangkal. Misalnya saja ada pernyataan “Katakan Tidak” yang biasa digunakan oleh remaja dan generasi muda sebagai slogan penolakan terhadap narkoba dan obat-obatan terlarang. Secara sederhana slogan ini cukup tepat, jelas dan relevan bila disampaikan dalam rangka kampanye atau hari khusus tolak narkoba. Namun slogan ini bisa menjadi sangat dangkal jika digunakan di luar konteks yang tepat, karena maknanya dapat diartikan berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi yang ada.

6) *Breadth* (Keluasan)

Memahami keluasan makna suatu pernyataan sangatlah penting agar kita dapat menangkap permasalahan secara utuh. Dengan pertanyaan-pertanyaan berikut, kita dapat menelusuri dan

mengukur seberapa luas cakupan pernyataan tersebut. Suatu pernyataan mungkin memenuhi persyaratan kejelasan, ketelitian, keakuratan, relevansi dan kedalaman, namun cakupannya tidak cukup luas. Mempersempit suatu permasalahan yang kompleks justru akan membatasi cara berpikir seseorang, misalnya ketika kita mengajukan pertanyaan yang hanya menyentuh satu sisi suatu pendapat atau argumen.

7) *Logic* (Logika)

Logika bertemali dengan hal-hal berikut: Apakah pengertian telah disusun dengan konsep yang benar? Apakah pernyataan yang diungkapkan mempunyai tindak lanjutnya? Bagaimana tindak lanjutnya? Saat dihadapkan pada banyak pemikiran tentunya kita harus berpikir lurus dengan berbagai macam kombinasi pemikiran. Kondisi tersebut menuntut kita untuk berpikir lurus, tepat, dan akurat untuk memberikan solusi yang masuk akal dan logis. Seseorang memerlukan kemampuan menggunakan Logika agar dapat merumuskan, memecahkan masalah, membuat kesimpulan dan membuat keputusan. Oleh karena itu penyusunan konsep yang benar merupakan bagian penting dalam proses berpikir seseorang.⁴³

⁴³ Susanti et al., *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*.

d. Indikator Berpikir Kritis

Seseorang dikatakan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Dikutip dalam Ambar Pangariwibowosakti, Robert Ennis menggolongkan kemampuan berpikir kritis dalam lima aspek dan dua belas indikator, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.⁴⁴

Tabel 2. 2 Indikator Berpikir Kritis

NO	ASPEK	INDIKATOR
1	penjelasan sederhana <i>(elementary clarification)</i>	Memfokuskan pertanyaan
		Menganalisis argumen
		Bertanya dan menjawab suatu penjelasan atau tantangan.
2	Membangun keterampilan dasar <i>(basic support)</i>	Menyesuaikan dengan sumber
		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
3	Menyimpulkan <i>(inference)</i>	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi
		Membuat dan mempertimbangkan nilai

⁴⁴ Ambar Pangaribowosakti, "Implementasi Pembelajaran Terpadu Tipe Shared Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa SMK Pada Topik Limbah Di Lingkungan Kerja," *Repository.Upi.Edu* /, 2014, 209–13, <http://repository.upi.edu/12495>.

		keputusan.
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut <i>(advanced clarification)</i>	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan nya.
		Mengidentifikasi asumsi.
5	Menyusun strategi dan taktik <i>(strategy and tactics)</i> .	Menentukan tindakan.
		Berinteraksi dengan orang lain.

5. Langkah-langkah Berpikir Kritis

Berpikir kritis memungkinkan untuk memanfaatkan potensi dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan dan menyadari diri.⁴⁵ Untuk mengajarkan berfikir kritis berikut merupakan cara atau langkah-langkah yang dapat dilakukan:

a. Mengenali masalah

Identifikasi terhadap masalah adalah langkah pertama yang sangat penting.

b. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.

Pengetahuan luas dan informasi penting terkait masalah sangat dibutuhkan untuk menilai sesuatu secara tepat dan akurat.

c. Mengevaluasi data, fakta, serta pernyataan-pernyataan.

d. Mengenali asumsi-asumsi.

⁴⁵ Sastradinata, *Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. h, 5

- e. Mencermati hubungan logis antara masalah dan jawaban.
- f. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas.
- g. Menemukan cara-cara untuk menangani masalah.
 Temukan cara-cara kreatif untuk menangani masalah.
- h. Menarik kesimpulan/pendapat dari isu atau persoalan yang dibahas.

6. Cara Berpikir Kritis

Milton Keynes mengungkapkan bagaimana cara berpikir kritis, sehingga setiap orang bisa belajar atau berlatih bagaimana berpikir kritis. Cara berpikir kritis yang diungkapkan oleh Milton Keynes adalah sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi dorong informasi

Pertama, mengidentifikasi dorongan umum argumen dalam informasi yang dibaca. Pada tahap ini hanya mencoba untuk menentukan dan menyadari materi pelajaran. Cobalah untuk mengidentifikasi: poin utama dari argumen klaim yang dibuat sebagai bukti yang digunakan untuk mencapai kesimpulan.

b. Analisa materi

Saat Anda membaca, pikirkan apakah materi tersebut memenuhi kebutuhan Anda. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat membantu Anda menganalisisnya, Apakah informasinya masuk akal jika dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian lainnya?, Dimana gambaran yang lebih komprehensif?, Apakah argumen

yang disajikan bersifat induktif atau deduktif?, Berapa banyak materi yang disampaikan?, Apakah materinya cukup jelas atau memerlukan sumber tambahan untuk memahaminya?, Apakah Anda melihat adanya implikasi yang mungkin membuat Anda perlu mencari referensi lain, misalnya untuk melengkapi penjelasan jika materi pokoknya kurang lengkap?, Apakah argumentasi yang disampaikan berimbang, atau penulis mengabaikan beberapa aspek untuk memperkuat pendapat tertentu?

c. Membandingkan dan menerapkan informasi

Pertanyaan penugasan akan sering meminta untuk menerapkan teori, prinsip atau formula untuk situasi. Proses mencoba untuk menerapkan apa yang dipelajari dapat membantu untuk membangun pemahaman tentang subjek. Contohnya ketika mencari implikasi dari satu bagian informasi terdapat kelemahan lain yang mungkin terungkap ketika menerapkan ide untuk situasi kehidupan nyata yang cakupannya kurang. Apakah teori atau formula hanyasejauh ini saja dan apakah perlu untuk menarik atas teori atau prinsip lain untuk menyelesaikan pemahaman tentang sesuatu?⁴⁶

C. Penelitian Relevan

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian

⁴⁶ Linda and Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. h, 14-15

membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Moh. Ali, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2023) dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Umar Mas’ud Kabupaten Gresik”. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan hasil yang didapat yaitu secara keseluruhan dalam implementasi model CTL sudah baik baik dari guru maupun siswa. Dari tujuh tahap Implementasi model CTL (*konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, refleksi reflection, authentic assesment*). Kegiatan yang memerlukan peningkatan adalah *learning community*, dimana masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam belajar kelompok dan juga ada yang masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Secara keseluruhan keaktifan siswa berdasarkan semua aspek tersebut sudah baik. Kegiatan yang perlu dibenahi yaitu *listening activities*, dimana masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam belajar kelompok dan juga ada yang masih kesulitan dalam menyampaikan

gagasan-gagasannya. Aspek berpikir kritis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ennis yang terdiri dari lima tahap diantaranya *Elementary Clarification, The Basis for the Decision, Inference, Advances Clarification, Supposition and Integration*. Dari keempat aspek secara keseluruhan sudah bagus. Kegiatan yang masih memerlukan peningkatan yaitu pada aspek *Advances Clarification* (memberikan penjelasan lanjut) dimana ketika siswa diminta oleh guru memberikan penjelasan lebih lanjut ada beberapa siswa yang masih bingung dan masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Berdasarkan hasil tes tulis siswa Instrumen dalam tes tersebut mengacu pada teori berpikir kritis yang dikemukakan ennis, pada pertemuan pertama hasil rata-rata siswa 86,5 dan pertemuan kedua 90,7. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL.⁴⁷ Persamaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama sama meneliti tentang *contextual teaching and learning*. Sedangkan perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu jika dalam penelitian relevan ini untuk melihat peningkatan keaktifan dan berpikir kritis siswa serta mata pelajaran yang diteliti yaitu IPS, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa saja dan juga mata pelajaran yang diteliti SKI serta metode penelitian yang digunakan yaitu *Mixed Methods*.

⁴⁷ Ali, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Mts Umar Mas'ud Kabupaten Gresik."

2. Yetti Afriani dan Alexon, Mahasiswa Universitas Bengkulu (2022) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan quasi eksperimen. Dengan hasil yang didapat yaitu berpikir kritis siswa pada siklus I, siklus II dan siklus III skor rata-rata siswa mengalami peningkatan. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji-t sampel independen, diperoleh peningkatan signifikan pada skor prestasi belajar siswa yang diajar dengan menggunakan CTL. penerapan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa serta efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaram Pada muatan pelajaran IPA.⁴⁸ Persamaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel X (*Contextual Teaching and Learning* (CTL)) dan variabel Y₁ (Kemampuan Berfikir Kritis), Sedangkan perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian relevan penelitiannya berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa sedangkan penelitian yang dilakukan penelitiannya berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa saja dan mata pelajaran yang diteliti

⁴⁸ Yetti Apriani, “Penerapan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa.”

pada penelitian relevan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sedangkan penelitian yang dilakukan ini mata pelajaran yang diteliti yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

3. Mashudy, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang (2007) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan hasil yang didapat yaitu penerapan CTL dilakukan dengan cara menyampaikan materi PAI yang lebih Aktual, lebih realistis, lebih menyenangkan akan memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik dalam berbagai macam tatanan baik di sekolah maupun di luar sekolah dan juga dengan pelaksanaan strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning memberikan dampak positif terhadap siswa antara lain siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan, suasana kelas lebih menyenangkan, materi yang disampaikan lebih actual dan lebih realistis.⁴⁹ Persamaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Strategi Pembelajaran *kontekstual Teaching And Learning* (CTL), sedangkan perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian relevan hanya meneliti satu variabel yaitu hanya meneliti

⁴⁹ Mashudy, “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon” (Universitas Islam Negeri Malang, 2007).

tentang Strategi Pembelajaran *Contekstual Teaching And Learning* (CTL) saja sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti dua variabel yaitu Strategi Pembelajaran *Contekstual Teaching And Learning* (CTL) dan kemampuan berfikir kritis siswa, serta metode penelitian yang digunakan yaitu *Mixed Methods*.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu diuji melalui data empiris. Hipotesis bersifat tentatif dan merupakan dugaan atau tebakan terkait fenomena yang diamati dalam upaya memahaminya.⁵⁰

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Ha: Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

Ho: Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

⁵⁰ Tamaulina Br. Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*, ed. Bambang Ismaya (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024). h, 219

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Mixed Method* atau metode campuran. *Mixed Methods* adalah suatu desain penelitian yang didasari asumsi filosofis sebagaimana metoda inkuiri. *Mixed Methods* juga disebut sebagai sebuah metodologi yang memberikan asumsi filosofis dalam menunjukkan arah atau memberi petunjuk cara pengumpulan data dan menganalisis data serta perpaduan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa fase proses penelitian.⁵¹ Penelitian metode campuran yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif yang terjadi karena perkembangan ilmu terutama kaitannya dengan penelitian interdisipliner. Metode campuran menyempurnakan kekuatan-kekuatan masing-masing metode kuantitatif dan kualitatif, manfaatnya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap masalah-masalah penelitian.⁵²

Menurut Sugiyono dalam saparudin, metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Desain penelitian campuran adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan,

⁵¹ Rahmat Justan and Abdul Aziz, "Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)" 3, no. 2 (2024): 253–63. h, 255

⁵² Ifah Rofiqoh and Zulhawati, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). h, 148

menganalisis dan menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi atau penelitian untuk menyelesaikan masalah penelitian.⁵³

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁴

Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan alat untuk olah data menggunakan statistik, oleh karena itu data yang diperoleh dan hasil yang didapatkan berupa angka. Penelitian kuantitatif sangat menekankan pada hasil yang objektif, melalui penyebaran kuesioner data bisa diperoleh dengan objektif dan di uji menggunakan proses validitas dan reliabilitas.⁵⁵

Sementara Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas dari kejadian, fenomena, dan situasi sosial. Kualitas dari penelitian kualitatif didapatkan dari makna dibalik kejadian, fenomena, dan situasi sosial yang bisa untuk mengembangkan teori yang sudah ada bahkan menciptakan teori yang baru. Sehingga hasil dari penelitian kualitatif juga bisa memberikan kontribusi tidak hanya secara teoritis namun juga secara

⁵³ Saparudin and Kurniawan Arizona, *Metode Penelitian Campuran (Alternatif Menjawab Permasalahan Yang Komprehensif)*, ed. Ramdhani Sucilestari (Jakarta: Prenada, 2022). h, 112

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 14th ed. (Bandung: Alfabeta, 2012). h, 14

⁵⁵ Syafrda HaFni Sahur, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati (Medan: Penerbit KBM Indonesia, 2021). h, 13

praktis yaitu pada penanganan dan penyelesaian masalah serta pembuatan kebijakan.⁵⁶

Tipe penelitian *Mixed Methods* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sequential Explanatory Designs*. Dimana strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif.⁵⁷

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari makhluk hidup, benda, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.⁵⁸ Populasi artinya seluruh objek, atau individu yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai subjek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa populasi terdiri dari semua entitas yang dianggap sebagai subjek penelitian. dengan demikian, populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

⁵⁶ Wahyudi Agustianti, Rifka, Pandriadi, *Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif*, ed. Ni putu Gatriyani, CV. Tohar Media (Makasar: CV Tohar Media, 2022). h, 141

⁵⁷ Rofiqoh and Zulhawati, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*. h, 158

⁵⁸ Ummul Aiman et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. Nanda Saputra, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini (A: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). h, 80

Tabel 3. 1 Jumlah seluruh populasi

NO	Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Jumlah
1	VII	3	3	6
2	VIII	10	4	14
3	IX	7	-	7
		JUMLAH		27

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel terdiri dari elemen kelompok atau unit analisis yang dipilih dari populasi yang ditentukan. Definisi lain menyebut sampel adalah pemilihan elemen-elemen dari total populasi yang diteliti. Pemilihan sampel dari suatu populasi disebut dengan sampling.⁵⁹ Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sampling jenuh/sensus. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁶⁰ Pada penelitian ini peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel dikarenakan populasi pada penelitian ini relatif kecil yaitu kurang dari 30 orang, serta pengambilan seluruh sampel juga didasarkan pada penerapan

⁵⁹ Dahlia Amelia et al., *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Ariawan, *Metpen* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), <https://penerbitzaini.com/>. h, 101

⁶⁰ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif)*, ed. Abdau Qurani Habib (yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021). h, 75

strategi *contextual teaching and learning* yang sudah terlaksana oleh guru SKI pada kelas VII, VIII dan IX.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif merupakan seluruh orang, dokumen dan peristiwa yang dicermati, diobservasi atau diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.⁶¹

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong, sehingga peneliti menentukan subjek penelitian utama adalah guru SKI selaku guru yang menerapkan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dan siswa-siswa kelas VII, VIII, dan IX.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan subjek penelitian. Dimana *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai menguasai sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶²

⁶¹ Sahur, *Metodologi Penelitian*. h, 43

⁶² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*, Alfabeta, CV (Bandung: Alfabeta, 2013). h, 219

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni ada dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Jenis data kualitatif bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka, melainkan berupa narasi, kata-kata, atau simbol. Berbeda dengan data kualitatif, data kuantitatif berbentuk angka dan dapat dianalisis secara statistik.⁶³

2. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁴ Artinya data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari objek yang diteliti, misalnya bisa berupa hasil wawancara langsung, hasil observasi, dan hasil kuesioner terhadap responden. Jadi dalam penelitian ini sumber data primer adalah hasil kuesioner atau angket yang disebar oleh peneliti kepada responden dan didukung oleh hasil wawancara.
- b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.⁶⁵ Sumber sekunder artinya data yang diperoleh melalui

⁶³ Sutriyanti and Mohamad Muspawi, "Jenis-Jenis Data Dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Edu Research* 5 (2024): 635–37. h, 198

⁶⁴ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, vol. 5 (yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020). h, 121

⁶⁵ Ahmad Fauzi and dkk, *Metodologi Penelitian* (Jawa tengah: CV. Pena Persada, 2022). h, 79

orang lain, misalnya catatan, absensi, jumlah siswa, jumlah guru, jumlah sarana prasarana, dan sebagainya. Kegunaan data sekunder ini sebagai pelengkap dari data primer serta dapat memaksimalkan pemahaman terkait penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, oleh karenanya harus dilakukan secara serius dan sistematis agar data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data untuk mendapatkan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Angket (Kuesioner)

Teknik angket adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan daftar pertanyaan tertulis yang disebarakan kepada responden. Pertanyaan pertanyaan ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat, sikap, pengetahuan, atau perilaku subjek penelitian.⁶⁶

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk disebarakan ke siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX untuk melihat bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dengan

⁶⁶ Amelia et al., *Metode Penelitian Kuantitatif*. h, 123

menggunakan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

2. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian data berupa tanya jawab antara peneliti dengan narasumber berupa informasi tentang masalah penelitian yang sedang diteliti.⁶⁷ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan guru SKI yang bersangkutan dan perwakilan siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX MTsN 2 Filial Rejang Lebong, guna memperoleh informasi terkait bagaimana penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) yang telah diterapkan dan bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa-siswi.

3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi pengamatan untuk mendapatkan data yang ingin di peroleh seperti pengambilan data dengan melakukan pengamatan secara langsung guna melihat bagaimana kegiatan pembelajaran dengan penerapan strategi

⁶⁷ Sahur, *Metodologi Penelitian*.h, 46

⁶⁸ Trie Andari Ratna Wisyastuti et al., *Metodologi Penelitian (Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah)*, ed. Efitra & Sepriano (Bekasi: PT. Sonpedia Publishng Indonesia, 2024). h, 152

contextual teaching and learning yang dilakukan oleh guru SKI di MTsN 2 Filial Rejang Lebong dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan didalam kelas.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi menurut Arikunto ialah proses memperoleh data dari sumber yang berupa dokumen-dokumen.⁶⁹ Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti.

Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang diambil dari buku, catatan-catatan, dokumentasi guru saat menerapkan strategi CTL atau bahkan tugas yang dibuat oleh siswa yang mengarah kepada kemampuan berpikir kritis mereka.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif. Untuk penelitian kuantitatif, analisis dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber lain terkumpulkan. Tahapan dalam analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data-data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah di ajukan. Teknik

⁶⁹ N Ariani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sdn 11 Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022). h, 41

analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁷⁰ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Validitas

Validitas merujuk pada tingkat ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran.⁷¹ Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahian suatu instrumen. Validitas tidak berlaku universal sebab bergantung pada situasi dan tujuan penelitian.⁷² Teknik pengujian yang umum digunakan dalam SPSS untuk uji validitas melibatkan korelasi *Bivariate Pearson* (Product Momen Pearson). Rumus korelasi Product Momen Pearson yang sering digunakan dalam analisis ini yaitu :

$$r_{XY} = \frac{n XY - (X)(Y)}{\sqrt{(nX^2 - (X)^2)(nY^2 - (Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi pearson

X : Jumlah nilai x

Y : jumlah nilai y

n : besar sampel

Nilai r_{hitung} dicocokkan dengan r_{tabel} product moment pada taraf signifikan 5%. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} 5%. Maka butir soal

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. h, 207

⁷¹ Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. h, 105

⁷² AGJ Nasution, "Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi," *Rake Sarasin*, 2020, 74. h, 47

tersebut valid.⁷³ Lebih jelasnya, untuk mengukur validitas digunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus *Pearson* yang mana pengambilan keputusannya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan **taraf signifikansi < 0,05**, maka alat ukur dinyatakan **valid** dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, dengan **taraf signifikansi > 0,05** maka item pertanyaan tersebut **tidak valid**.

Berdasarkan hasil analisis angket yang sudah disebarakan, yang dilakukan pertama kali adalah melihat validitas setiap item atau butir soal. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan alat analisis angket yaitu SPSS. Uji validitas ini dilaksanakan dengan membandingkan antara nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Dalam penelitian ini, Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas konstruksi (*construct validity*) dimana instrument kuesioner tersebut dicobakan pada sebanyak 40 responden di MTsN 2 Rejang Lebong.

Untuk hasil uji validitas per butir soal/item angket penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diisi oleh 36 responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Angket Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Butir Pernyataan	Pearson Correlation (R hitung)	R Tabel df-2 (36-2 = 34)	Keputusan
1	.620 ^{**}	0,3291	Valid
2	.246	0,3291	Tidak Valid
3	.102	0,3291	Tidak Valid
4	-.060	0,3291	Tidak Valid

⁷³ Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*, h, 106

5	.518 ^{**}	0,3291	Valid
6	.134	0,3291	Tidak Valid
7	.486 ^{**}	0,3291	Valid
8	.663 ^{**}	0,3291	Valid
9	.392 [*]	0,3291	Valid
10	.541 ^{**}	0,3291	Valid
11	.281	0,3291	Tidak Valid
12	.606 ^{**}	0,3291	Valid
13	.383 [*]	0,3291	Valid
14	.599 ^{**}	0,3291	Valid
15	.595 ^{**}	0,3291	Valid
16	.628 ^{**}	0,3291	Valid
17	.425 ^{**}	0,3291	Valid
18	.479 ^{**}	0,3291	Valid
19	.531 ^{**}	0,3291	Valid
20	.329	0,3291	Valid
21	.548 ^{**}	0,3291	Valid
22	.398 [*]	0,3291	Valid
23	.392 [*]	0,3291	Valid
24	.476 ^{**}	0,3291	Valid
25	.477 ^{**}	0,3291	Valid
26	.538 ^{**}	0,3291	Valid
27	.506 ^{**}	0,3291	Valid
28	.403 [*]	0,3291	Valid
29	.661 ^{**}	0,3291	Valid
30	.515 ^{**}	0,3291	Valid
31	.344 [*]	0,3291	Valid
32	.561 ^{**}	0,3291	Valid
33	.692 ^{**}	0,3291	Valid

Berdasarkan tabel diatas, dari jumlah item pernyataan sebanyak 33 butir, sebanyak 5 butir pernyataan yang tidak valid yakni butir soal 2, 3, 4, 6 dan 11 dikarenakan hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$, sisanya sebanyak 28 butir pernyataan dinyatakan valid karena hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Lebih lanjutnya uraian per item pernyataan sebagai berikut :

Butir item 1 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan bimbingan untuk siswa mengemukakan kreatifitas, dari hasil uji validitas

spss diperoleh r_{hitung} 0,620 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,620 > 0,3291$). Dengan demikian artinya guru sudah memberikan bimbingan untuk siswa mengemukakan kreatifitas.

Butir item 2 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan kreatifitas, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,246 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,246 < 0,3291$). Dengan demikian artinya guru kurang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan kreatifitas.

Butir item 3 dengan aspek yang dinilai yaitu guru melakukan presensi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,102 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,102 < 0,3291$). Dengan demikian artinya guru belum melakukan presensi kepada siswa saat pembelajaran dimulai.

Butir item 4 dengan aspek yang dinilai yaitu guru menyampaikan materi secara jelas dan lancar, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} -0,060 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($-0,060 < 0,3291$). Dengan demikian artinya guru belum menyampaikan keseluruhan materi secara jelas dan lancar.

Butir item 5 dengan aspek yang dinilai yaitu guru menyampaikan pokok bahasan sebelum memulai materi pembelajaran, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,518 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$

(0,518 > 0,3291). Dengan demikian artinya guru sudah menyampaikan pokok bahasan sebelum memulai materi pembelajaran.

Butir item 6 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa aktif mengerjakan soal ke depan apabila diperintah oleh guru, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,134 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,134 < 0,3291). Dengan demikian artinya siswa kurang aktif mengerjakan soal ke depan apabila diperintah oleh guru.

Butir item 7 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,486 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,486 > 0,3291). Dengan demikian artinya siswa sudah dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Butir item 8 dengan aspek yang dinilai yaitu guru berusaha memodifikasi tingkah laku siswa yang mengalami kesulitan belajar, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,663 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,663 > 0,3291). Dengan demikian artinya guru sudah berusaha memodifikasi tingkah laku siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Butir item 9 dengan aspek yang dinilai yaitu guru berusaha mengendalikan tingkah laku keliru siswa yang muncul, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,392 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,392 > 0,3291). Dengan demikian artinya guru sudah berusaha mengendalikan tingkah laku keliru siswa yang muncul.

Butir item 10 dengan aspek yang dinilai yaitu guru selalu memodifikasi proses pembelajaran, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,541 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,541 > 0,3291$). Dengan demikian artinya guru selalu memodifikasi proses pembelajaran.

Butir item 11 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberi variasi ke dalam strategi pembelajaran yang diajarkan, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,281 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,281 < 0,3291$). Dengan demikian artinya guru belum memberi variasi ke dalam strategi pembelajaran yang diajarkan.

Butir item 12 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan tentang materi baru, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,606 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,606 > 0,3291$). Dengan demikian artinya guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan tentang materi baru.

Butir item 13 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat ketika proses pembelajaran selesai, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,383 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,383 > 0,3291$). Dengan demikian artinya guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat ketika proses pembelajaran selesai.

Butir item 14 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa secara aktif bertanya ketika belum paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,599 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,599 > 0,3291$). Dengan demikian artinya siswa aktif bertanya ketika belum paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Butir item 15 dengan aspek yang dinilai yaitu guru selalu menjawab pertanyaan yang siswa ajukan, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,595 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,595 > 0,3291$). Dengan demikian artinya guru selalu menjawab pertanyaan yang siswa ajukan.

Butir item 16 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa berantusias mendengarkan penjelasan dari guru ketika dalam proses pembelajaran, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,628 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,628 > 0,3291$). Dengan demikian artinya siswa selalu berantusias mendengarkan penjelasan dari guru ketika dalam proses pembelajaran.

Butir item 17 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa mencatat materi yang diajarkan oleh guru, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,425 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,425 > 0,3291$). Dengan demikian artinya siswa selalu mencatat materi yang diajarkan oleh guru.

Butir item 18 dengan aspek yang dinilai yaitu guru mengomentari hasil pembelajaran untuk menciptakan semangat dan kesiapan belajar, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,479 hal ini menunjukkan $r_{hitung} >$

$r_{\text{tabel}} (0,479 > 0,3291)$. Dengan demikian artinya guru mengomentari hasil pembelajaran untuk menciptakan semangat dan kesiapan belajar siswa.

Butir item 19 dengan aspek yang dinilai yaitu guru membuat kelompok belajar untuk berdiskusi, dan berbagi ide, dari hasil uji validitas spss diperoleh $r_{\text{hitung}} 0,531$ hal ini menunjukkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} (0,531 > 0,3291)$. Dengan demikian artinya guru membuat kelompok belajar untuk berdiskusi, dan berbagi ide.

Butir item 20 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan tugas kelompok atau individu, dari hasil uji validitas spss diperoleh $r_{\text{hitung}} 0,329$ hal ini menunjukkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} (0,329 > 0,3291)$. Dengan demikian artinya guru memberikan tugas kelompok atau individu.

Butir item 21 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan penguatan dari hasil diskusi kelompok, dari hasil uji validitas spss diperoleh $r_{\text{hitung}} 0,548$ hal ini menunjukkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} (0,548 > 0,3291)$. Dengan demikian artinya guru memberikan penguatan dari hasil diskusi kelompok.

Butir item 22 dengan aspek yang dinilai yaitu guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dari hasil uji validitas spss diperoleh $r_{\text{hitung}} 0,398$ hal ini menunjukkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} (0,398 > 0,3291)$. Dengan demikian artinya guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Butir item 23 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan secara langsung cara mengerjakan suatu tugas atau konsep baru, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,392 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,392 > 0,3291$). Dengan demikian artinya guru selalu memberikan contoh atau mendemonstrasikan secara langsung cara mengerjakan suatu tugas atau konsep baru.

Butir item 24 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan teratur, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,476 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,476 > 0,3291$). Dengan demikian artinya siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan teratur.

Butir item 25 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tenang dan sungguh-sungguh ketika tidak ada guru didalam kelas, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,477 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,477 > 0,3291$). Dengan demikian artinya siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tenang dan sungguh-sungguh ketika tidak ada guru didalam kelas.

Butir item 26 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa dengan mudah menerima ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model bahkan strategi pembelajaran yang baru, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,538 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,538 > 0,3291$). Dengan demikian artinya siswa dengan mudah menerima ketika guru

menyampaikan materi dengan metode, model bahkan strategi pembelajaran yang baru.

Butir item 27 dengan aspek yang dinilai yaitu siswa dengan mudah memahami ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model bahkan strategi pembelajaran yang baru, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,506 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,506 > 0,3291$). Dengan demikian artinya siswa dengan mudah memahami ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model bahkan strategi pembelajaran yang baru.

Butir item 28 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan tugas kepada siswa, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,403 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,403 > 0,3291$). Dengan demikian artinya guru memberikan tugas kepada siswa.

Butir item 29 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan hasil nilai dari tugas yang telah diberikan, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,661 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,661 > 0,3291$). Dengan demikian artinya guru memberikan hasil nilai dari tugas yang telah diberikan.

Butir item 30 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengerjakan PR, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,515 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$

(0,515 > 0,3291). Dengan demikian artinya guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengerjakan PR.

Butir item 31 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan pujian terhadap siswa yang menunjukkan pemahaman atau hasil kerja yang baik dalam tugas-tugas, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,344 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,344 > 0,3291). Dengan demikian artinya guru memberikan pujian terhadap siswa yang menunjukkan pemahaman atau hasil kerja yang baik dalam tugas-tugas.

Butir item 32 dengan aspek yang dinilai yaitu guru membantu siswa memahami di mana perlu meningkatkan kemampuan dalam konteks nyata, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,561 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,561 > 0,3291). Dengan demikian artinya guru membantu siswa memahami di mana perlu meningkatkan kemampuan dalam konteks nyata.

Butir item 33 dengan aspek yang dinilai yaitu guru memberikan dorongan agar siswa tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dari hasil uji validitas spss diperoleh r_{hitung} 0,692 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,692 > 0,3291). Dengan demikian artinya guru memberikan dorongan agar siswa tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk hasil uji validitas per butir soal/item angket kemampuan berpikir kritis yang diisi oleh 40 responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Angket Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Butir Pernyataan	Pearson Correlation (R hitung)	R Tabel df-2 (40-2 = 38)	Keputusan
1	.651**	0,3120	Valid
2	.317*	0,3120	Valid
3	.638**	0,3120	Valid
4	.638**	0,3120	Valid
5	.572**	0,3120	Valid
6	.390*	0,3120	Valid
7	.547**	0,3120	Valid
8	.407**	0,3120	Valid
9	.751**	0,3120	Valid
10	.254	0,3120	Tidak Valid
11	.435**	0,3120	Valid
12	.761**	0,3120	Valid
13	.577**	0,3120	Valid
14	.321*	0,3120	Valid
15	.098	0,3120	Tidak Valid
16	.641**	0,3120	Valid
17	.611**	0,3120	Valid
18	.624**	0,3120	Valid
19	.537**	0,3120	Valid
20	.512**	0,3120	Valid
21	.658**	0,3120	Valid
22	.524**	0,3120	Valid
23	.250	0,3120	Tidak Valid
24	.734**	0,3120	Valid
25	.130	0,3120	Tidak Valid
26	.692**	0,3120	Valid
27	.723**	0,3120	Valid
28	.682**	0,3120	Valid
29	.432**	0,3120	Valid
30	.678**	0,3120	Valid
31	.382*	0,3120	Valid
32	.689**	0,3120	Valid
33	.556**	0,3120	Valid

34	.453**	0,3120	Valid
35	.689**	0,3120	Valid
36	.442**	0,3120	Valid
37	.542**	0,3120	Valid

Berdasarkan tabel diatas, dari jumlah item pernyataan sebanyak 37 butir, sebanyak 4 butir pernyataan yang tidak valid yakni butir soal 10, 15, 23, dan 25 dikarenakan hasil $r_{hitung} < r_{tabel}$, sisanya sebanyak 33 butir pernyataan dinyatakan valid karena hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Lebih lanjutnya uraian per item pernyataan sebagai berikut :

Butir item 1 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk mengidentifikasi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan, dari hasil uji validitas spss memperoleh r_{hitung} 0,651 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,651 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi untuk mengidentifikasi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan.

Butir item 2 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang tersedia, dari hasil uji validitas spss memperoleh r_{hitung} 0,317 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,371 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang tersedia.

Butir item 3 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk mengidentifikasi argumen yang paling kuat dalam suatu diskusi, dari hasil uji validitas spss memperoleh r_{hitung} 0,638 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,638 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi untuk mengidentifikasi argumen yang paling kuat dalam suatu diskusi.

Butir item 4 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam menggunakan rangkuman yang saya buat untuk mendukung argument atau presentasi saya, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,638 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,638 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi dalam menggunakan rangkuman yang di buat untuk mendukung argument atau presentasi mereka.

Butir item 5 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya bertanya mengenai materi yang diajarkan apabila kurang faham, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,572 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,572 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi bertanya mengenai materi yang diajarkan apabila kurang faham.

Butir item 6 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* saya mampu mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman saya tentang suatu istilah atau konsep yang sedang dipelajari, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,390 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,390 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* siswa/siswi mampu mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman mereka tentang suatu istilah atau konsep yang sedang dipelajari.

Butir item 7 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya menjawab pertanyaan mengenai contoh-contoh yang ditanyakan terkait materi yang dipelajari, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,547 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,547 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi menjawab pertanyaan mengenai contoh-contoh yang ditanyakan terkait materi yang dipelajari.

Butir item 8 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mampu menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari pada situasi nyata yang saya alami, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,407 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,407 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi mampu menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari pada situasi nyata yang mereka alami.

Butir item 9 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam menjelaskan argumen di balik keputusan yang saya buat, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,751 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,751 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi dalam menjelaskan argumen di balik keputusan yang di buat.

Butir item 10 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya berhati-hati terhadap informasi risiko yang disebarkan oleh sumber yang tidak dikenal atau memiliki reputasi buruk, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,254 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,254 < 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* belum dapat membantu siswa/siswi berhati-hati terhadap informasi risiko yang disebarkan oleh sumber yang tidak dikenal atau memiliki reputasi buruk.

Butir item 11 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam mencari kesamaan dan perbedaan informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,435 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,435 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi dalam mencari kesamaan dan perbedaan informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Butir item 12 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk mencoba menginterpretasikan apa yang saya amati dan membuat inferensi berdasarkan bukti yang ada, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,761 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,761 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi untuk mencoba menginterpretasikan apa yang mereka amati dan membuat inferensi berdasarkan bukti yang ada.

Butir item 13 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* saya merasa penting untuk memiliki dasar bukti yang kuat sebelum membuat kesimpulan dari suatu hasil observasi, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,577 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,577 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* siswa/siswi merasa penting untuk memiliki dasar bukti yang kuat sebelum membuat kesimpulan dari suatu hasil observasi.

Butir item 14 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mencari tahu apakah hasil observasi yang dibuat didukung oleh hasil observasi yang mungkin dilakukan, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,321 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,321 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi

mencari tahu apakah hasil observasi yang dibuat didukung oleh hasil observasi yang mungkin dilakukan.

Butir item 15 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan Strategi *Contextual teaching and learning* dan kehadiran teknologi yang canggih saat ini membantu saya dalam mengakses hasil observasi yang relevan, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,098 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,098 < 0,312$). Dengan demikian artinya dengan Strategi *Contextual teaching and learning* dan kehadiran teknologi yang canggih saat ini belum membantu siswa/siswi dalam mengakses hasil observasi yang relevan.

Butir item 16 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mencoba menarik kesimpulan logis dari informasi yang saya dapatkan dalam kelompok diskusi, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,641 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,641 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi untuk mencoba menarik kesimpulan logis dari informasi yang mereka dapatkan dalam kelompok diskusi.

Butir item 17 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya berusaha memahami berbagai sudut pandang dalam menafsirkan suatu pernyataan, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,611 hal ini menunjukkan $r_{hitung} >$

$r_{\text{tabel}} (0,611 > 0,312)$. Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi berusaha memahami berbagai sudut pandang dalam menafsirkan suatu pernyataan.

Butir item 18 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan atau informasi spesifik, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,624 hal ini menunjukkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,624 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan atau informasi spesifik.

Butir item 19 dengan aspek yang dinilai yakni dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya aktif mencari bukti dan fakta pendukung untuk memperkuat kesimpulan yang saya berikan, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,537 hal ini menunjukkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,537 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi aktif mencari bukti dan fakta pendukung untuk memperkuat kesimpulan yang diberikan.

Butir item 20 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk selalu mempertimbangkan argumen atau bukti yang mendasarinya, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,512 hal ini menunjukkan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,512$

> 0,312). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi untuk selalu mempertimbangkan argumen atau bukti yang mendasarinya.

Butir item 21 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* membantu saya untuk selalu berusaha mencari fakta dan data relevan sebelum membuat keputusan penting, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,658 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,658 > 0,312). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* membantu siswa/siswi untuk selalu berusaha mencari fakta dan data relevan sebelum membuat keputusan penting.

Butir item 22 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang saya buat, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,524 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,524 > 0,312). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang dibuat.

Butir item 23 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk selalu berusaha menerapkan prinsip-prinsip yang sudah terbukti kebenarannya saat dihadapkan pada pilihan sulit, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,250 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,250 < 0,312). Dengan demikian

artinya strategi *Contextual teaching and learning* belum dapat membantu siswa/siswi untuk selalu berusaha menerapkan prinsip-prinsip yang sudah terbukti kebenarannya saat dihadapkan pada pilihan sulit.

Butir item 24 dengan aspek yang dinilai yakni ketika dihadapkan pada suatu masalah, saya menyesuaikan cara pandang saya berdasarkan informasi baru yang saya terima saat guru menerapkan strategi *Contextual teaching and learning*, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,734 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,734 > 0,312$). Dengan demikian artinya ketika dihadapkan pada suatu masalah, siswa/siswi menyesuaikan cara pandang mereka berdasarkan informasi baru diterima saat guru menerapkan strategi *Contextual teaching and learning*.

Butir item 25 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan penerapan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya selalu menimbang berbagai opsi dan konsekuensi sebelum membuat keputusan penting, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,130 hal ini menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,130 < 0,312$). Dengan demikian artinya dengan penerapan strategi *Contextual teaching and learning* belum dapat membantu siswa/siswi untuk selalu menimbang berbagai opsi dan konsekuensi sebelum membuat keputusan penting.

Butir item 26 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya meluangkan waktu untuk mengevaluasi semua aspek sebelum akhirnya memutuskan suatu tindakan,

dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,692 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,692 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi meluangkan waktu untuk mengevaluasi semua aspek sebelum akhirnya memutuskan suatu tindakan.

Butir item 27 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan penggunaan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata atau frasa lain yang memiliki arti serupa (sinonim) agar lebih mudah dipahami, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,723 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,723 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan penggunaan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata atau frasa lain yang memiliki arti serupa (sinonim) agar lebih mudah dipahami.

Butir item 28 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu ketika saya menemukan penjelasan yang kurang jelas, saya proaktif mencari informasi tambahan untuk memahaminya, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,682 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,682 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu ketika siswa/siswi menemukan penjelasan yang kurang jelas, mereka proaktif mencari informasi tambahan untuk memahaminya.

Butir item 29 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mencoba mengidentifikasi asumsi-asumsi tersembunyi yang mendasari suatu argument atau pernyataan, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,432 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,432 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi mencoba mengidentifikasi asumsi-asumsi tersembunyi yang mendasari suatu argument atau pernyataan.

Butir item 30 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya berusaha membangun argument untuk menjelaskan mengapa suatu asumsi itu masuk akal atau diperlukan., dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,678 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,678 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi berusaha membangun argument untuk menjelaskan mengapa suatu asumsi itu masuk akal atau diperlukan.

Butir item 31 dengan aspek yang dinilai yakni Penggunaan Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya ketika dihadapkan pada suatu situasi, saya mencoba mendefinisikan masalah dengan jelas terlebih dahulu, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,382 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,382 > 0,312$). Dengan demikian artinya penggunaan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu

siswa/siswi ketika dihadapkan pada suatu situasi, mereka mencoba mendefinisikan masalah dengan jelas terlebih dahulu

Butir item 32 dengan aspek yang dinilai yakni Dalam menyusun strategi, saya memastikan bahwa setiap solusi didasarkan pada kriteria yang telah saya tentukan sebelumnya, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,689 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,689 > 0,312$). Dengan demikian artinya dalam menyusun strategi, siswa/siswi memastikan bahwa setiap solusi didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Butir item 33 dengan aspek yang dinilai yakni Penerapan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk menyusun beberapa strategi argument sebelum menentukan tindakan terbaik, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,556 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,556 > 0,312$). Dengan demikian artinya penerapan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi untuk menyusun beberapa strategi argument sebelum menentukan tindakan terbaik.

Butir item 34 dengan aspek yang dinilai yakni Saya berusaha untuk memahami keseluruhan gambaran sebuah masalah sebelum merumuskan solusi atau tindakan pada saat penggunaan strategi *Contextual teaching and learning*, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,453 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,453 > 0,312$). Dengan demikian artinya siswa/siswi berusaha untuk memahami keseluruhan gambaran sebuah

masalah sebelum merumuskan solusi atau tindakan pada saat penggunaan strategi *Contextual teaching and learning*.

Butir item 35 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mengidentifikasi berbagai gaya komunikasi orang lain dan menyesuaikan cara saya berinteraksi, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,689 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,689 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi mengidentifikasi berbagai gaya komunikasi orang lain dan menyesuaikan cara mereka berinteraksi.

Butir item 36 dengan aspek yang dinilai yakni Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya menyusun argument dengan logika yang kuat agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,442 hal ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,442 > 0,312$). Dengan demikian artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi menyusun argument dengan logika yang kuat agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain.

Butir item 37 dengan aspek yang dinilai yakni Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam menyusun strategi komunikasi (lisan atau tulisan) agar pesan saya mudah dipahami dan diterima oleh orang lain, dari hasil uji validitas spss memperoleh 0,542 hal

ini menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,542 > 0,312$). Dengan demikian artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa/siswi dalam menyusun strategi komunikasi (lisan atau tulisan) agar pesan mereka mudah dipahami dan diterima oleh orang lain.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sering dipahami sebagai tingkat konsistensi atau keajegan, keakuratan, kestabilan, dan keandalan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai reliabilitas yang tinggi apabila hasil pengukurannya konsistensi terhadap sesuatu yang hendak diukur. Berikut ini adalah kriteria uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan SPSS melalui teknik *cronbach's alpha*.⁷⁴

Tabel 3. 4 Tabel rentang nilai *cronbach's alpha*

Nilai Cronbach's Alpha	Kategori
$\alpha > 0,90$	Reliabilitas sempurna
$\alpha > 0,80$	Reliabilitas kuat
$\alpha > 0,70$	Reliabilitas mencukupi/standar ukuran reliabilitas
$0,50 < \alpha < 0,70$	Reliabilitas moderat
$\alpha < 0,50$	Reliabilitas rendah. ⁷⁵

⁷⁴ Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif)*. h,106

⁷⁵ Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023). h, 80

Pengujian reliabilitas ini memberikan informasi mengenai tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel atau konstruk yang bersangkutan. Jika nilai reliabilitasnya tinggi maka hal ini memperkuat validitas data yang diperoleh, sebaliknya, jika nilai reliabilitas yang rendah dapat menimbulkan keraguan terhadap makna atau interpretasi hasil penelitian.

Hasil uji realibilitas terkait penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan spss menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Angket Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.879	33

Dari hasil uji reliabilitas diatas dengan *Cronbach's Alpha* 0,879 sementara r_{tabel} 0,3291, maka dapat dinyatakan angket penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL dalam penelitian ini reliabel dengan kategori Reliabilitas kuat.

Adapun hasil uji realibilitas dari kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan spss diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Angket Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	37

Dari hasil uji reliabilitas diatas dengan *Cronbach's Alpha* 0,932 sementara r_{tabel} 0,3120, maka dapat dinyatakan angket strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini reliabel dengan kategori Reliabilitas sempurna.

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan antar dua variabel.⁷⁶ Arah dari hubungan korelasi ini dipresentasikan oleh suatu nilai yang disebut sebagai koefisien korelasi (r). Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi pearson (Korelasi *Product Moment*).

Metode korelasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel, terutama jika data dari kedua variabel tersebut berada pada skala interval atau rasio. Karena koefisien korelasi Pearson merupakan kategori parametrik, maka sebelum

⁷⁶ Ratna Wardani, *Statistika Dan Analisis Data*, ed. Penerbit Deepublish (yogyakarta, 2023). h, 122

menggunakannya perlu dilakukan uji asumsi bahwa kedua variabel berdistribusi normal.⁷⁷ Rumus yang dapat digunakan yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n = jumlah responden

$\sum x$ = jumlah skor butir soal

$\sum y$ = jumlah skor total soal

$\sum x^2$ = jumlah skor kuadrat butir soal

$\sum y^2$ = jumlah skor total kuadrat butir soal

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Menurut Miles dan terus menerus hingga data mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan/atau mengubah data yang terdapat dalam seluruh kumpulan catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya sehingga data tersebut dapat diandalkan.

⁷⁷ Anisa Fitri et al., *Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian*, ed. Ronal Watriansanthos (Medan, 2023). h, 101

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa tabel, grafik, phi card, pictogram dan sejenisnya. Metode ini membuat data menjadi terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan tertentu, sehingga lebih mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, proses memahami situasi yang ada dan merancang langkah selanjutnya menjadi lebih efisien.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Menarik kesimpulan merupakan tahap ketiga dalam proses analisis data. Sejak awal proses pengumpulan data, analisis kualitatif mulai menafsirkan makna dengan mencatat pola, penjelasan, hubungan sebab akibat, dan asumsi yang muncul. Meski kesimpulan awal bersifat sementara dan belum sepenuhnya jelas namun peneliti tetap harus terbuka dan kritis terhadap temuan tersebut, agar pada akhirnya kesimpulan menjadi lebih logis dan dapat dipertanggung jawabkan.⁷⁸

⁷⁸ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita (sumatera barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022). h, 70-72

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

1. Identifikasi Madrasah

Nama Madrasah	: MTsN 2 Filial Rejang Lebong
Kota/Provinsi	: Rejang Lebong / Bengkulu
Kecamatan	: Curup Utara
Desa/Kelurahan	: Desa Pahlawan
Kode Pos	: 39119
Status Madrasah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 2020
Bangunan Madrasah	: Milik Pemerintah Rejang Lebong ⁷⁹

2. Latar Belakang Historis

MTsN 2 Filial rejang lebong ini merupakan sekolah yang berada dibawah naungan sekolah induk yaitu MTsN 2 Rejang Lebong yang terletak di Desa Barumanis. MTsN 2 Filial Rejang Lebong ini berlokasi di Desa Pahlawan tepatnya dibelakang Makam Pahlawan berhadapan langsung dengan MA Baithul Makmur.

Latar belakang berdirinya MTsN 2 Filial rejang lebong jika dilihat dari segi lokasi berdirinya, dahulu tanah MTsN 2 Filial ini merupakan tanah milik bupati Rejang Lebong yang kemudian diambil alih oleh Pemda sekaligus dengan tanah lokasi MA Baithul Makmur yang mana lokasinya berhadapan.

⁷⁹ Dokumen MTs Negeri 2 Filial Rejang Lebong

MTsN 2 Filial berdiri pada tahun 2020, yang didirikan oleh bapak wawan herianto, S.Pd.,MM selaku kepala madrasah. MTsN 2 Filial Rejang lebong ini pernah berhenti beroperasi selama kurang lebih satu tahun karena kekurangan peserta didik. Kemudian masuklah koordinator sekolah yang baru yaitu ibu Sri wahyulianti, S.Pd.I, baru kemudian kelas dan mushola kembali dibangun serta menambah masuknya peserta didik seperti sekarang ada kelas VII, VIII, dan IX.

MTsN 2 Filial Rejang lebong mengalami kemajuan kurang lebih 4 tahun setelah diambil alih oleh koordinator yang baru yaitu ibu Sri wahyulianti, S.Pd.I dan sekarang sudah mengeluarkan 3 lulusan dari sekolah ini.⁸⁰

3. Visi, Misi Dan Tujuan

a. Visi Mts Negeri 2 Rejang Lebong

Terwujudnya Siswa-Siswi Yang Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas Dan Kompetitif.

b. Misi Mts Negeri 2 Rejang Lebong

- 1) Meningkatkan pembinaan yang efektif bagi calon pemimpin masa depan yang kreatif dan inovatif menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan iman dan taqwa serta akhlakul karimah.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan siswa MTsN 2 Rejang Lebong dalam berkarya, menguasai ilmu pengetahuan dan

⁸⁰ Dokumen MTs Negeri 2 Filial Rejang Lebong.

teknologi dengan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai sarananya.

3) Meningkatkan motivasi berprestasi.

c. Tujuan Mts Negeri 2 Rejang Lebong

Terwujudnya siswa Mts Negeri 2 Rejang Lebong yang Islami, Berakhlak Mulia, Cerdas dan Kompetitif berdasarkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Adapun keadaan pendidik dan tenaga pendidik di MTs Negeri 2 Filial Rejang Lebong dapat di lihat pada tabel di bawah ini:⁸²

tabel 4. 1 Keadaan pendidik dan tenaga pendidik

Nama	Status Kepegawaian	Jabatan
Sri Wahyulianti, S.Pd.I	Pegawai Non PNS	Guru Kelas
Lisnawati, S.Pd.I	Pegawai Non PNS	Guru Kelas
Iqlima Harani, S,Pd	Pegawai Non PNS	Guru Mapel
Athiya Nur Herlita, S.Pd	Pegawai Non PNS	Guru Mapel
Aldo Sanjaya, S.Pd	Pegawai Non PNS	Guru Mapel
Wahyu Masyhuri P, S.Pd	Pegawai Non PNS	Guru Mapel
Suherwan, S.Pd	Pegawai Non PNS	Guru Mapel
Fitria Sandora, S.Pd	PPPK	Guru Mapel
Ropal Astiawan, S.H	PPPK	Guru Mapel

⁸¹ Dokumen MTs Negeri 2 Filial Rejang Lebong.

⁸² Dokumen MTs Negeri 2 Filial Rejang Lebong.

Resman Suyadi, S.Pd.I	PPPK	Guru Mapel
Apriliandi, M.Pd	PPPK	Guru Mapel
Ridha April Yanti, S.Pd.I	PPPK	Guru Mapel
Ade Sonnie Aglesia, S.Pd	PPPK	Guru Mapel
Yeni Oktavia, S.Pd.I	PPPK	Guru Kelas
Jauhari, S.H.I	PPPK	Guru Mapel
Jamilawati, S.Pd.I	PNS	Guru Mapel.

5. Keadaan siswa-siswi

Adapun keadaan siswa siswi di MTs Negeri 2 Filial Rejang Lebong dapat di lihat pada tabel di bawah ini:⁸³

tabel 4. 2 Keadaan Siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	VII	3	3	6
2	VIII	10	4	4
3	IX	7	-	7
Jumlah				27

B. Hasil

1. Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* di MTsN 2

Filial Rejang Lebong

Berdasarkan hasil analisis angket yang telah disebarkan kepada sampel penelitian, maka diperoleh data hasil angket tentang penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning*. Angket atau kuesioner

⁸³ Dokumen MTs Negeri 2 Filial Rejang Lebong.

penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* ini terdiri dari 28 butir item pernyataan dengan skala pilihan sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), sangat setuju (5). Adapun rekapitulasi data dapat dilihat pada tabel berikut :

tabel 4. 3 Hasil Rekapitulasi Angket Penerapan Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Item soal	Jawaban					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	4	14	9	27
2	0	1	5	15	6	27
3	0	2	5	14	6	27
4	0	1	1	18	7	27
5	0	2	0	9	16	27
6	2	0	4	13	8	27
7	1	1	0	13	12	27
8	1	1	5	10	10	27
9	0	1	4	17	5	27
10	0	0	7	12	8	27
11	0	2	1	14	10	27
12	0	0	3	13	11	27
13	1	1	3	18	4	27
14	0	0	4	14	9	27
15	0	2	4	14	7	27
16	0	1	3	19	4	27
17	0	4	2	14	7	27
18	0	1	2	11	13	27
19	0	1	9	11	6	27
20	4	0	4	5	14	27
21	0	1	2	19	5	27
22	0	1	5	12	9	27
23	0	1	5	16	5	27
24	0	0	2	8	17	27
25	2	4	2	12	7	27
26	0	1	6	7	13	27
27	2	2	3	13	7	27
28	2	0	1	11	13	27

Jumlah	15	31	96	366	248	
%	2%	4%	13%	48%	33%	100%

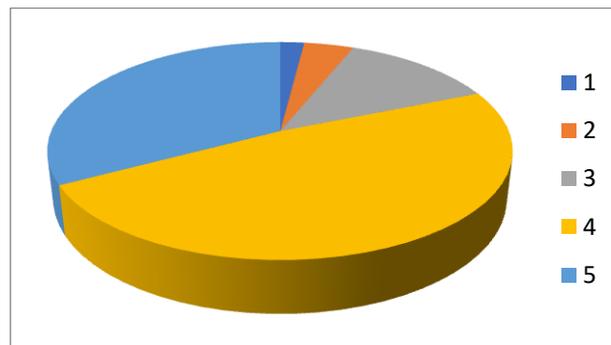
Berdasarkan rekapitulasi hasil angket diatas tentang penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu sebagai berikut :

- a. Total yang memilih skala 5 yaitu 248, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 33% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan sangat setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran.
- b. Total yang memilih skala 4 yaitu 366, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 48% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran.
- c. Total yang memilih skala 3 yaitu 96, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 13% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan kurang setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran.
- d. Total yang memilih skala 2 yaitu 31, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 4% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan tidak setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran.
- e. Total yang memilih skala 1 yaitu 15, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 2% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan

sangat tidak setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan banyak siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran, dengan perbandingan 48% (setuju) dan 33% (sangat setuju). Gambaran tentang jawaban tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4. 1 Penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL)



Dimana penjelasan perbutir item pernyataan dalam angket tersebut yaitu sebagai berikut :

Pada butir pernyataan 1 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan bimbingan untuk siswa mengemukakan kreativitas, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 51,86% setuju dan 33,33% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan bimbingan untuk siswa mengemukakan kreativitas.

Pada butir pernyataan 2 dengan aspek yang diamati yakni guru menyampaikan pokok bahasan sebelum memulai materi pembelajaran, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 55,56% setuju dan 22,22% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru menyampaikan pokok bahasan sebelum memulai materi pembelajaran.

Pada butir pernyataan 3 dengan aspek yang diamati yakni siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 51,86% setuju, dan 22,22% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Pada butir pernyataan 4 dengan aspek yang diamati yakni guru berusaha memodifikasi tingkah laku siswa yang mengalami kesulitan belajar, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 3,70% kurang setuju, 66,6% setuju dan 26% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru berusaha memodifikasi tingkah laku siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pada butir pernyataan 5 dengan aspek yang diamati yakni guru berusaha mengendalikan tingkah laku keliru siswa yang muncul, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 0% kurang setuju, 33,3% setuju, dan 59,3% sangat setuju, artinya dalam penerapan strategi

contextual teaching and learning guru berusaha mengendalikan tingkah laku keliru siswa yang muncul.

Pada butir pernyataan 6 dengan aspek yang diamati yakni guru selalu memodifikasi proses pembelajaran, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 14,8% kurang setuju, 48,2% setuju, dan 29,6% sangat setuju, artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru selalu memodifikasi proses pembelajaran.

Pada butir pernyataan 7 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan tentang materi baru, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 0% kurang setuju, 48,2% setuju, 44,4% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan tentang materi baru.

Pada butir pernyataan 8 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat ketika proses pembelajaran selesai, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 37,0% setuju dan 37,0% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat ketika proses pembelajaran selesai.

Pada butir pernyataan 9 dengan aspek yang dinilai yakni siswa secara aktif bertanya ketika belum paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 14,82% kurang setuju, 62,97% setuju dan 18,51% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* siswa aktif bertanya ketika belum paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru.

Pada butir pernyataan 10 dengan aspek yang diamati yakni guru selalu menjawab pertanyaan yang siswa ajukan, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% yang menyatakan tidak setuju, 25,93% kurang setuju, 44,44% setuju dan 29,62% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru selalu menjawab pertanyaan yang siswa ajukan.

Pada butir pernyataan 11 dengan aspek yang diamati yakni siswa berantusias mendengarkan penjelasan dari guru ketika dalam proses pembelajaran, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 3,70% kurang setuju, 51,86% setuju dan 37,03% sangat setuju. . Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* siswa berantusias mendengarkan penjelasan dari guru ketika dalam proses pembelajaran.

Pada butir pernyataan 12 dengan aspek yang diamati yakni siswa mencatat materi yang diajarkan oleh guru, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 48,14% setuju dan

40,74% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* siswa mencatat materi yang diajarkan oleh guru.

Pada butir pernyataan 13 dengan aspek yang diamati yakni guru mengomentari hasil pembelajaran untuk menciptakan semangat dan kesiapan belajar, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 66,67% setuju dan 14,81% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru mengomentari hasil pembelajaran untuk menciptakan semangat dan kesiapan belajar.

Pada butir pernyataan 14 dengan aspek yang diamati yakni guru membuat kelompok belajar untuk berdiskusi dan berbagi ide, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 51,86% setuju dan 33,33% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru membuat kelompok belajar untuk berdiskusi dan berbagi ide.

Pada butir pernyataan 15 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan tugas kelompok atau individu, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 51,86% setuju dan 25,92% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan tugas kelompok atau individu.

Pada butir pernyataan 16 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan penguatan dari hasil diskusi kelompok, 0% yang menyatakan

sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 70,37% setuju dan 14,81% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan penguatan dari hasil diskusi kelompok.

Pada butir pernyataan 17 dengan aspek yang diamati yakni guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 14,81% tidak setuju, 7,40% kurang setuju, 51,86% setuju dan 25,92% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada butir pernyataan 18 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan secara langsung cara mengerjakan suatu tugas atau konsep baru, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 7,40% kurang setuju, 40,75% setuju dan 48,14% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan secara langsung cara mengerjakan suatu tugas atau konsep baru.

Pada butir pernyataan 19 dengan aspek yang dinilai yakni siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan teratur, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 33,33% kurang setuju, 40,75% setuju, dan 22,22% sangat setuju. Artinya dalam penerapan

strategi *contextual teaching and learning* siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan teratur.

Pada butir pernyataan 20 dengan aspek yang dinilai yakni siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tenang dan sungguh-sungguh ketika tidak ada guru didalam kelas, 14,81% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 18,52% setuju dan 51,8% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tenang dan sungguh-sungguh ketika tidak ada guru didalam kelas.

Pada butir pernyataan 21 dengan aspek yang diamati yakni siswa dengan mudah menerima ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model, bahkan strategi pembelajaran yang baru, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 7,40% kurang setuju, 70,37% setuju, 18,52% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* siswa dengan mudah menerima ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model, bahkan strategi pembelajaran yang baru.

Pada butir pernyataan 22 dengan aspek yang diamati yakni siswa dengan mudah memahami ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model, bahkan strategi pembelajaran yang baru, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 44,44% setuju dan 33,33% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi

contextual teaching and learning siswa dengan mudah memahami ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model, bahkan strategi pembelajaran yang baru.

Pada butir pernyataan 23 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan tugas kepada siswa, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 59,25% setuju dan 18,52% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan tugas kepada siswa.

Pada butir pernyataan 24 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan hasil nilai dari tugas yang telah diberikan, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 7,40% kurang setuju, 29,63% setuju dan 62,96% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan hasil nilai dari tugas yang telah diberikan.

Pada butir pernyataan 25 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengerjakan PR, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 14,81% tidak setuju, 7,40% kurang setuju, 44,44% setuju dan 25,93% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengerjakan PR.

Pada butir pernyataan 26 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan pujian terhadap siswa yang menunjukkan pemahaman atau

hasil kerja yang baik dalam tugas-tugas, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 22,22% kurang setuju, 25,93% setuju dan 48,14% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan pujian terhadap siswa yang menunjukkan pemahaman atau hasil kerja yang baik dalam tugas-tugas.

Pada butir pernyataan 27 dengan aspek yang diamati yakni guru membantu siswa memahami dimana perlu meningkatkan kemampuan dalam konteks nyata, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 48,14% setuju, dan 25,93% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru membantu siswa memahami dimana perlu meningkatkan kemampuan dalam konteks nyata.

Pada butir pernyataan 28 dengan aspek yang diamati yakni guru memberikan dorongan agar siswa tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 3,70% kurang setuju, 40,75% setuju dan 48,14% sangat setuju. Artinya dalam penerapan strategi *contextual teaching and learning* guru memberikan dorongan agar siswa tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu guru SKI dan perwakilan perkelas siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong, yang mendukung data angket di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama yang diajukan kepada bapak Apriandi selaku guru SKI yang telah menerapkan strategi *contextual Teaching and learning* dalam kegiatan pembelajaran yaitu Apa yang Bapak/ibu lakukan untuk membantu siswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri terkait materi yang diajarkan?

*“Biasanya saya mengajak siswa membangun pengetahuan mereka melalui kegiatan analisis sumber sejarah, diskusi kelompok dan membandingkan peristiwa masalah dengan kondisi saat ini. Contohnya, ketika membahas materi penyebaran islam di nusantara, saya meminta mereka menelusuri jalur perdagangan dan mengaitkannya dengan perkembangan budaya lokal”.*⁸⁴

Pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan bapak apriandi untuk membangun pengetahuan siswa-siswi dengan cara menganalisis sumber sejarah-sejarah, diskusi kelompok dan membandingkan peristiwa masalah dengan kondisi saat ini.

⁸⁴ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

Pada pertanyaan kedua yaitu Apakah Bapak/ibu menyajikan kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa?

*“Saya menyajikan kasus sejarah yang kontroversial, seperti perbedaan pandangan antar tokoh islam. Saya meminta siswa mencari informasi, mengajukan pertanyaan, lalu menyimpulkan sendiri, bukan saya langsung memberikan jawabannya”.*⁸⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bapak apriandi menyajikan kasus sejarah yang kontroversial untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.

Pada pertanyaan ketiga yaitu Bagaimana Bapak/ibu mendorong siswa untuk aktif bertanya selama proses pembelajaran menggunakan strategi CTL?

*“Saya mendorong siswa untuk aktif bertanya dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka”.*⁸⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bapak apriandi mendorong siswa untuk aktif bertanya melalui kegiatan diskusi kelompok.

⁸⁵ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

⁸⁶ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

Pada pertanyaan keempat yaitu Bagaimana Bapak/ibu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa saat menerapkan strategi CTL?

*“Saya membagi siswa kedalam kelompok kecil kemudian memberi tugas misalnya menganalisis dokumen sejarah atau membuat proyek visual seperti peta kekuasaan islam. Dengan demikian mereka belajar dari sesama, berdiskusi dan berkolaborasi antara satu sama lain”.*⁸⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bapak apriandi didalam kelas membagi siswa-siswi kedalam kelompok kecil agar siswa-siswi dapat belajar bersama, berdiskusi dan berkolaborasi satu sama lain.

Pada pertanyaan kelima yaitu Bagaimana Bapak/ibu menggunakan permodelan dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* untuk membantu siswa memahami konsep konsep yang diajarkan?

*“Saya memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan konsep yang saya ajarkan, karena saya yakin bahwa dengan memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari, mereka akan memahami konsep/materi yang saya ajarkan dengan lebih baik”.*⁸⁸

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bapak apriandi memberikan contoh langsung dengan cara menghubungkan materi/konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari para siswa-siswi.

⁸⁷ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

⁸⁸ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

Pada pertanyaan keenam yaitu Apa jenis refleksi yang Bapak/ibu ajukan kepada siswa untuk membantu mereka memahami materi lebih dalam?

“Saya biasanya mengajukan pertanyaan reflektif kepada siswa diakhir pembelajaran, seperti “apa pelajaran penting dari kondisi masyarakat arab pra islam yang relevan dengan kondisi saat ini?” atau meminta siswa menuliskan reflektif singkat”.⁸⁹

Pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bapak apriliandi melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa-siswi.

Pada pertanyaan ke tujuh yaitu Penilaian autentik seperti apa yang Bapak/ibu gunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran?

“Saya menggunakan penugasan proyek, presentasi sejarah tokoh islam, dan lembar observasi diskusi kelompok untuk mengevaluasi pemahaman mereka secara lebih nyata daripada sekedar tes tertulis”.⁹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan bapak apriliandi adalah penugasan proyek, presentasi dan diskusi kelompok.

⁸⁹ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

⁹⁰ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

Begitu juga pertanyaan yang diajukan kepada siswa-siswi kelas VII, VIII, IX tentang penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL), dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Pada pertanyaan pertama yang diajukan yakni apa yang Bapak/ibu lakukan untuk membantu saudara/i membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri terkait materi yang diajarkan?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

“Biasanya bapak april bertanya kepada kami tentang materi minggu lalu dan meminta kami mencari hubungannya dengan materi yang sedang dipelajari”.⁹¹

Begitu juga yang disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

“Biasanya bapak apriliandi mengajak kami duduk secara lesehan dilantai kemudian bapak menceritakan kisah dan mengajak kami berdiskusi”.⁹²

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

“Bapak apriliandi menceritakan tentang penyebaran islam melalui jalur pernikahan, seni budaya, tasawuf, politik, pendidikan dan perdagangan, hal tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi saya”.⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

⁹² Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

⁹³ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan bapak apriliandi untuk membantu siswa-siswi membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri terkait materi yang diajarkan yaitu dengan cara menceritakan kisah yang menarik kemudian mengajak mereka berdiskusi dan meminta mereka menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa pada saat pembelajaran bapak apriliandi mengulas materi minggu lalu kemudian meminta para siswa-siswi untuk menganalisis materi minggu lalu dan menghubungkannya dengan materi yang sedang dipelajari pada hari itu, hal tersebut dilakukan oleh bapak april di setiap kelas baik itu kelas VII, VIII dan IX.

Gambar 4. 2 Guru SKI melakukan kegiatan Konstruktivisme



Pada pertanyaan kedua yang diajukan yakni Apakah Bapak/ibu menyajikan kejadian kejadian yang dapat menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu saudara/i?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

“Iya, bapak april sering cerita tentang sejarah-sejarah nabi yang kami belum tahu dan membuat kami jadi lebih ingin tahu”.⁹⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

“Iya, bapak pernah bercerita yang membuat saya penasaran bagaimana akhir dari cerita tersebut”.⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

“Iya, bapak memberikan kami kejadian yang tidak terduga dan itu membuat muncul rasa ingin tahu saya”.⁹⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bapak apriliandi sering menyajikan kisah/kejadian yang membuat siswa-siswi penasaran dan membuat mereka menjadi lebih ingin tahu. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang mana pada saat pembelajaran berlangsung bapak apriliandi menyajikan sejarah yang membuat siswa penasaran. Seperti pada saat dikelas VII, Bapak april menyajikan kisah tentang mukjizat Nabi yang dapat membelah bulan, setelah menceritakan hal tersebut siswa-siswi aktif bertanya tentang kisah tersebut.

⁹⁴ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

⁹⁵ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

⁹⁶ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

Gambar 4. 3 Guru SKI melakukan Kegiatan Inquiry



Pada pertanyaan ketiga yang diajukan yakni Apakah Bapak/ibu mendorong saudara/i untuk aktif bertanya selama proses pembelajaran menggunakan strategi CTL?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

*“Iya, pada saat belajar bapak sering bilang kalau kurang mengerti ditanyakan saja”.*⁹⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

*“Iya, terkadang jika kami tidak ada yang ingin bertanya bapak akan menunjuk kami per orang untuk bertanya”.*⁹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Bapak memberi kesempatan kami untuk selalu bertanya jika tidak faham materi yang kami pelajari”.*⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

⁹⁸ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

⁹⁹ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bapak apriandi mendorong dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya dalam proses pembelajaran jika materi yang diajarkan pada hari itu kurang dipahami oleh para siswa-siswi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi baik itu dikelas VII, VIII, dan IX bapak apriandi meminta kelompok lain untuk bertanya kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi, tetapi masih ada siswa yang belum aktif bertanya.

Gambar 4. 4 Guru SKI mendorong siswa aktif bertanya



Pada pertanyaan keempat yang diajukan yakni Apakah bapak/ibu guru pernah membuat kelompok diskusi dalam proses pembelajaran?.

Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

“Iya bapak membuat kelompok untuk berdiskusi, biasanya dalam kelompok kecil”.¹⁰⁰

Begitu juga yang disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

¹⁰⁰ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

*“Iya pernah, bapak sering membagi kami untuk berkelompok dalam mengerjakan tugas atau meminta kami berdiskusi”.*¹⁰¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Iya, bapak membuat kelompok untuk kami berdiskusi, seperti tadi bapak membagi kami kedalam 3 kelompok untuk membahas tentang jalur penyebaran islam”.*¹⁰²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bapak apriliandi cukup sering membuat kelompok untuk berdiskusi, jika materi yang diajarkan cukup banyak berdiskusi akan membuat siswa siswi dapat berkolaborasi antara satu sama lain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dimana pada saat pembelajaran bapak apriliandi membagi siswa-siswi menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka melakukan persentasi. Seperti didalam kelas VII, bapak apriliandi membagi siswa menjadi 3 kelompok kemudian meminta mereka mencari materi tentang kondisi sosial, agama dan ekonomi masyarakat arab pada saat itu kemudian mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka kedepan kelas dan menjawab pertanyaan kelompok lain dengan antusias. Begitu juga dikelas VIII dan IX bapak apriliandi membagi mereka kedalam 3 sampai 4 kelompok.

¹⁰¹ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹⁰² Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

Gambar 4. 5 Guru SKI Melakukan kegiatan Masyarakat Belajar di kelas VII



Gambar 4. 6 Guru SKI Melakukan kegiatan Masyarakat Belajar di kelas VIII



Gambar 4. 7 Guru SKI Melakukan kegiatan Masyarakat Belajar di kelas IX



Pada pertanyaan kelima yang diajukan yakni Apakah Bapak/ibu pernah menggunakan permodelan dalam strategi *Contextual Teaching and Learning* untuk membantu saudara/I memahami konsep-konsep yang

diajarkan?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

*“Bapak pernah menggunakan gambar untuk menjelaskan materi kepada kami”.*¹⁰³

Begitu juga yang disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

*“Pernah, bapak april menggambar di papan tulis tentang bani umayyah, atau jika ada yang susah untuk dijelaskan bapak memberi kami contoh langsung”.*¹⁰⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Bapak april sering memeragakan dan memberi contoh untuk membantu kami memahami materi yang diajarkan pada hari itu”.*¹⁰⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bapak apriliandi sering memberikan contoh langsung dari pada menggunakan alat peraga atau yang lainnya, hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai disekolah. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dimana pada saat pembelajaran bapak apriliandi membagi siswa-siswi menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka bermain peran tentang materi yang diajarkan, seperti pada kelas VII bapak apriliandi meminta siswa mendemonstrasikan secara langsung tentang kondisi ekonomi masyarakat

¹⁰³ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

¹⁰⁴ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹⁰⁵ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

arab pada saat itu dengan membuat simulasi pasar di kelas yang mana siswa berperan sebagai pedagang dan pembeli.

Gambar 4. 8 Guru SKI melakukan kegiatan Permodelan



Pada pertanyaan keenam yang diajukan yakni Apakah Bapak/ibu mengajukan pertanyaan kepada saudara/i setelah kegiatan pembelajaran untuk membantu saudara/i memahami materi lebih dalam? Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

“Iya, biasanya sebelum pembelajaran selesai bapak akan bertanya kepada kami atau memberi kami kuis agar kami semua faham materi yang diajarkan”.¹⁰⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

“Iya bapak mengajukan pertanyaan kepada kami, misalnya kami belajar tentang perpecahan internal daulah umayah, bapak

¹⁰⁶ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

*bertanya kepada kami apa yang mengakibatkan daulah umayah itu mengalami perpecahan internal”.*¹⁰⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Iya, bapak mengajukan pertanyaan kepada kami seperti tadi belajar tentang jalur penyebaran islam bapak bertanya bagaimana penyebaran islam melalui jalur seni budaya dapat terlasana”.*¹⁰⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bapak apriliandi sering mengajukan pertanyaan kepada siswa-siswi pada akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dimana pada akhir pembelajaran bapak apriliandi mengajukan pertanyaan kepada siswa-siswi tentang materi pembelajaran pada hari itu, baik dikelas VII, VIII dan IX.

Gambar 4. 9 Guru SKI melakukan kegiatan Refleksi kepada siswa



Pada pertanyaan ke tujuh yang diajukan yakni Apakah Bapak/ibu guru melakukan penilaian untuk mengevaluasi pemahaman saudara.i

¹⁰⁷ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹⁰⁸ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

terhadap materi pelajaran?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

*“Iya, bapak sering memberi kami tugas, kuis sebelum selesai pembelajaran”.*¹⁰⁹

Begitu juga yang disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

*“Iya, bapak terkadang memberi kami tugas seperti membuat peta secara berkelompok dan biasanya hasil diskusi kelompok kami juga dikumpulkan”.*¹¹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Iya, bapak terkadang juga memberi kami kesempatan untuk menunjukkan seberapa kami faham materi yang diajarkan dan itu akan menjadi salah satu penilaian kata bapak”.*¹¹¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bapak apriliandi selalu melakukan kegiatan evaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan cara memberi tugas baik kelompok maupun individu dan juga meminta siswa menunjukkan seberapa faham mereka dengan materi yang diajarkan pada saat itu.

Hal ini didukung dengan hasil dokumentasi yang dilakukan, bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang

¹⁰⁹ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

¹¹⁰ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹¹¹ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yaitu RPP yang telah disusun.

Gambar 4. 10 Penilaian hasil diskusi



2. Kemampuan berfikir kritis peserta didik di MTsN 2 Filial Rejang Lebong

Berdasarkan hasil analisis angket yang telah disebarakan kepada sampel penelitian, maka diperoleh data hasil angket tentang strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Angket atau kuesioner strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ini terdiri dari 34 butir item pernyataan dengan skala pilihan sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), sangat setuju (5).

Adapun rekapitulasi data dapat dilihat pada table berikut :

tabel 4. 4 Hasil Rekapitulasi Angket Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Item soal	Jawaban					Total
	1	2	3	4	5	
1	0	0	4	14	9	27

2	0	1	5	15	6	27
3	0	2	5	14	6	27
4	0	1	1	18	7	27
5	0	2	0	9	16	27
6	2	0	4	13	8	27
7	1	1	0	13	12	27
8	1	1	5	10	10	27
9	0	1	4	17	5	27
10	0	0	7	12	8	27
11	0	2	1	14	10	27
12	0	0	3	13	11	27
13	1	1	3	18	4	27
14	0	0	4	14	9	27
15	0	2	4	14	7	27
16	2	1	2	17	5	27
17	2	0	3	18	4	27
18	0	1	6	12	8	27
19	1	3	4	9	10	27
20	1	3	5	12	6	27
21	2	2	4	15	4	27
22	0	2	5	14	6	27
23	0	0	1	15	11	27
24	0	2	2	13	10	27
25	1	1	4	14	7	27
26	0	1	3	12	11	27
27	0	3	2	12	10	27
28	1	2	6	9	9	27
29	1	2	7	9	8	27
30	1	4	5	11	6	27
31	2	1	3	15	6	27
32	1	1	5	16	4	27
33	0	0	5	9	13	27
Jumlah	20	43	122	440	266	
%	2%	5%	14%	49%	30%	100%

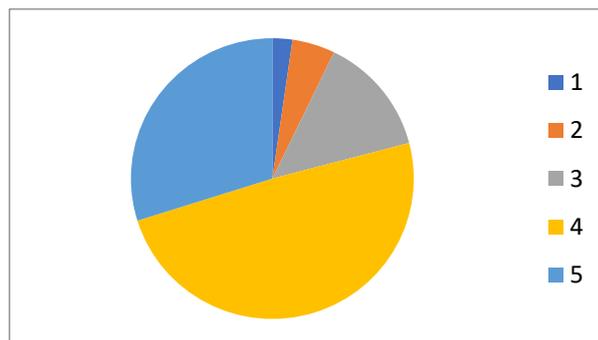
Berdasarkan rekapitulasi hasil angket diatas tentang strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu sebagai berikut :

- a. Total yang memilih skala 5 yaitu 266, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan sangat setuju terhadap strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Total yang memilih skala 4 yaitu 440, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 49% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan setuju terhadap strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Total yang memilih skala 3 yaitu 122, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 14% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan kurang setuju terhadap strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- d. Total yang memilih skala 2 yaitu 43, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 5% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan tidak setuju terhadap strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- e. Total yang memilih skala 1 yaitu 20, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 2% siswa MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan sangat tidak setuju terhadap strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Jadi dapat disimpulkan banyak siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap strategi *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan perbandingan 49% (setuju) dan 30% (sangat setuju). Gambaran tentang jawaban tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 4. 11 Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa



Dimana penjelasan perbutir item pernyataan dalam angket tersebut yaitu sebagai berikut :

Pada butir pernyataan 1 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk mengidentifikasi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 14,81 kurang setuju, 51,86% setuju dan 33,33% sangat setuju. Artinya strategi *contextual*

teaching and learning dapat membantu siswa-siswi untuk mengidentifikasi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan.

Pada butir pernyataan 2 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang tersedia, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 18,51% kurang setuju, 55,56% setuju dan 22,22% sangat setuju. Artinya Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang tersedia.

Pada butir pernyataan 3 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk mengidentifikasi argumen yang paling kuat dalam suatu diskusi, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 18,51% kurang setuju, 51,86% setuju dan 22,22% sangat setuju. Artinya Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi untuk mengidentifikasi argumen yang paling kuat dalam suatu diskusi.

Pada butir pernyataan 4 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam menggunakan rangkuman yang saya buat untuk mendukung argument atau presentasi saya, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 3,70% kurang setuju, 66,67% setuju dan 25,93% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-

siswi dalam menggunakan rangkuman yang dibuat untuk mendukung argument atau presentasi mereka.

Pada butir pernyataan 5 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya bertanya mengenai materi yang diajarkan apabila kurang faham, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 0% kurang setuju, 33,33% setuju dan 59,26% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi bertanya mengenai materi yang diajarkan apabila kurang faham.

Pada butir pernyataan 6 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* saya mampu mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman saya tentang suatu istilah atau konsep yang sedang dipelajari, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 48,15% setuju dan 29,63% sangat setuju. Artinya Dengan strategi *Contextual teaching and learning* siswa-siswi mampu mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman mereka tentang suatu istilah atau konsep yang sedang dipelajari.

Pada butir pernyataan 7 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya menjawab pertanyaan mengenai contoh-contoh yang ditanyakan terkait materi yang dipelajari, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju,

0% kurang setuju, 48,15% setuju dan 44,44% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi menjawab pertanyaan mengenai contoh-contoh yang ditanyakan terkait materi yang dipelajari.

Pada butir pernyataan 8 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mampu menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari pada situasi nyata yang saya alami, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 18,51% kurang setuju, 87,03% setuju dan 3,70% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi mampu menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari pada situasi nyata yang mereka alami.

Pada butir pernyataan 9 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam menjelaskan argumen di balik keputusan yang saya buat, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 62,97% setuju dan 18,61% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi dalam menjelaskan argumen di balik keputusan yang mereka buat.

Pada butir pernyataan 10 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam mencari

kesamaan dan perbedaan informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik,

Pada butir pernyataan 11 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk mencoba menginterpretasikan apa yang saya amati dan membuat inferensi berdasarkan bukti yang ada, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 3,70% kurang setuju, 51,96% setuju dan 37,03% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi untuk mencoba menginterpretasikan apa yang mereka amati dan membuat inferensi berdasarkan bukti yang ada.

Pada butir pernyataan 12 dengan aspek yang diamati yaitu dengan strategi *Contextual teaching and learning* saya merasa penting untuk memiliki dasar bukti yang kuat sebelum membuat kesimpulan dari suatu hasil observasi, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 48,15% setuju dan 40,74% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* siswa-siswi merasa penting untuk memiliki dasar bukti yang kuat sebelum membuat kesimpulan dari suatu hasil observasi.

Pada butir pernyataan 13 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mencari tahu apakah hasil observasi yang dibuat didukung oleh hasil observasi yang mungkin dilakukan, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70%

tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 66,67% setuju dan 14,81% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi mencari tahu apakah hasil observasi yang dibuat didukung oleh hasil observasi yang mungkin dilakukan.

Pada butir pernyataan 14 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mencoba menarik kesimpulan logis dari informasi yang saya dapatkan dalam kelompok diskusi, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 51,86% setuju dan 33,33% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi mencoba menarik kesimpulan logis dari informasi yang mereka dapatkan dalam kelompok diskusi.

Pada butir pernyataan 15 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya berusaha memahami berbagai sudut pandang dalam menafsirkan suatu pernyataan, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 51,86% setuju dan 25,93% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi berusaha memahami berbagai sudut pandang dalam menafsirkan suatu pernyataan.

Pada butir pernyataan 16 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk

menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan atau informasi spesifik, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 7,40% kurang setuju, 62,97% setuju dan 18,52% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan atau informasi spesifik.

Pada butir pernyataan 17 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya aktif mencari bukti dan fakta pendukung untuk memperkuat kesimpulan yang saya berikan, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 66,67% setuju dan 14,81% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi aktif mencari bukti dan fakta pendukung untuk memperkuat kesimpulan yang mereka berikan.

Pada butir pernyataan 18 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk selalu mempertimbangkan argumen atau bukti yang mendasarinya, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 22,22% kurang setuju, 44,44% setuju dan 29,63% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi untuk selalu mempertimbangkan argumen atau bukti yang mendasarinya.

Pada butir pernyataan 19 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* membantu saya untuk selalu berusaha mencari fakta dan data relevan sebelum membuat keputusan penting, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 11,11% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 33,33% setuju dan 37,03% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* membantu siswa-siswi untuk selalu berusaha mencari fakta dan data relevan sebelum membuat keputusan penting.

Pada butir pernyataan 20 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang saya buat, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 11,11% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 44,44% setuju dan 22,22% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang mereka buat.

Pada butir pernyataan 21 dengan aspek yang diamati yaitu Ketika dihadapkan pada suatu masalah, saya menyesuaikan cara pandang saya berdasarkan informasi baru yang saya terima saat guru menerapkan strategi *Contextual teaching and learning*, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 55,56% setuju dan 14,81% sangat setuju. Artinya Ketika dihadapkan pada suatu masalah, siswa-siswi menyesuaikan cara pandang mereka berdasarkan informasi

baru yang di terima saat guru menerapkan strategi *Contextual teaching and learning*.

Pada butir pernyataan 22 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya meluangkan waktu untuk mengevaluasi semua aspek sebelum akhirnya memutuskan suatu tindakan, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 18,82% kurang setuju, 51,96% setuju dan 22,22% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi meluangkan waktu untuk mengevaluasi semua aspek sebelum akhirnya memutuskan suatu tindakan.

Pada butir pernyataan 23 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan penggunaan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata atau frasa lain yang memiliki arti serupa (sinonim) agar lebih mudah dipahami, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 3,70% kurang setuju, 55,56% setuju dan 40,74% sangat setuju. Artinya dengan penggunaan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata atau frasa lain yang memiliki arti serupa (sinonim) agar lebih mudah dipahami.

Pada butir pernyataan 24 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu ketika saya

menemukan penjelasan yang kurang jelas, saya proaktif mencari informasi tambahan untuk memahaminya, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 7,40% kurang setuju, 48,15% setuju dan 37,03% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu ketika siswa-siswi menemukan penjelasan yang kurang jelas, mereka proaktif mencari informasi tambahan untuk memahaminya.

Pada butir pernyataan 25 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mencoba mengidentifikasi asumsi-asumsi tersembunyi yang mendasari suatu argument atau pernyataan, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 14,81% kurang setuju, 51,86% setuju dan 25,93% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi mencoba mengidentifikasi asumsi-asumsi tersembunyi yang mendasari suatu argument atau pernyataan.

Pada butir pernyataan 26 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya berusaha membangun argument untuk menjelaskan mengapa suatu asumsi itu masuk akal atau diperlukan, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 44,44% setuju dan 40,74% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi berusaha membangun argument untuk menjelaskan mengapa suatu asumsi itu masuk akal atau diperlukan.

Pada butir pernyataan 27 dengan aspek yang diamati yaitu Penggunaan Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya ketika dihadapkan pada suatu situasi, saya mencoba mendefinisikan masalah dengan jelas terlebih dahulu, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 11,11% tidak setuju, 7,40% kurang setuju, 44,44% setuju dan 37,03% sangat setuju. Artinya penggunaan Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi ketika dihadapkan pada suatu situasi, mereka mencoba mendefinisikan masalah dengan jelas terlebih dahulu.

Pada butir pernyataan 28 dengan aspek yang diamati yaitu Dalam menyusun strategi, saya memastikan bahwa setiap solusi didasarkan pada kriteria yang telah saya tentukan sebelumnya, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 22,22% kurang setuju, 33,33% setuju dan 33,33% sangat setuju. Artinya dalam menyusun strategi, siswa-siswi memastikan bahwa setiap solusi didasarkan pada kriteria yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Pada butir pernyataan 29 dengan aspek yang diamati yaitu Penerapan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya untuk menyusun beberapa strategi argument sebelum menentukan tindakan terbaik, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 7,40% tidak setuju, 25,93% kurang setuju. 33,33% setuju dan 29,63% sangat setuju. Artinya Penerapan strategi *Contextual teaching and learning* dapat

membantu siswa-siswi untuk menyusun beberapa strategi argument sebelum menentukan tindakan terbaik.

Pada butir pernyataan 30 dengan aspek yang diamati yaitu Saya berusaha untuk memahami keseluruhan gambaran sebuah masalah sebelum merumuskan solusi atau tindakan pada saat penggunaan strategi *Contextual teaching and learning*, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju, 14,81% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 40,74% setuju dan 22,22% sangat setuju. Artinya siswa-siswi berusaha untuk memahami keseluruhan gambaran sebuah masalah sebelum merumuskan solusi atau tindakan pada saat penggunaan strategi *Contextual teaching and learning*.

Pada butir pernyataan 31 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya mengidentifikasi berbagai gaya komunikasi orang lain dan menyesuaikan cara saya berinteraksi, 7,40% yang menyatakan sangat tidak setuju, 3,70% tidak setuju, 11,11% kurang setuju, 55,56% setuju dan 22,22% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi mengidentifikasi berbagai gaya komunikasi orang lain dan menyesuaikan cara mereka berinteraksi.

Pada butir pernyataan 32 dengan aspek yang diamati yaitu Dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya menyusun argument dengan logika yang kuat agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain, 3,70% yang menyatakan sangat tidak setuju,

3,70% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 59,26% setuju dan 14,81% sangat setuju. Artinya dengan strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi menyusun argument dengan logika yang kuat agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain.

Pada butir pernyataan 33 dengan aspek yang diamati yaitu Strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu saya dalam menyusun strategi komunikasi (lisan atau tulisan) agar pesan saya mudah dipahami dan diterima oleh orang lain, 0% yang menyatakan sangat tidak setuju, 0% tidak setuju, 18,52% kurang setuju, 33,33% setuju dan 48,15% sangat setuju. Artinya strategi *Contextual teaching and learning* dapat membantu siswa-siswi dalam menyusun strategi komunikasi (lisan atau tulisan) agar pesan mereka mudah dipahami dan diterima oleh orang lain.

Hasil angket di atas, dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru SKI dan perwakilan siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX yang sebagai informan, adapun hasil wawancara dengan guru SKI, diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama yaitu dalam kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), apakah siswa/I mampu memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan yang diajukan oleh guru?

*“Siswa pada umumnya mampu menjelaskan materi yang telah dibahas, seperti misalnya peran para wali dalam penyebaran islam di Jawa, dengan kata-kata mereka sendiri”.*¹¹²

Pada pertanyaan kedua yaitu dalam proses pembelajaran, bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun keterampilan dasar seperti mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait sejarah atau konsep SKI?

*“Saya mendorong siswa untuk menganalisis informasi sejarah, tidak hanya menghafal materi saja. Misalnya pada kelas IX saya meminta mereka membandingkan dua versi sejarah masuknya islam di Indonesia contohnya jalur perdagangan dan pernikahan”.*¹¹³

Pertanyaan ketiga yaitu bagaimana kemampuan siswa-siswi dalam memberikan atau menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan pada saat itu?

*“Siswa bisa menyimpulkan materi pada pembelajaran dengan versi mereka masing-masing, saya juga meminta siswa menyimpulkan isi pembelajaran dari kegiatan kelompok, presentasi atau hasil diskusi agar mereka terbiasa”.*¹¹⁴

Pada pertanyaan keempat yaitu Menurut bapak/ibu bagaimana kemampuan siswa-siswi dalam membuat penjelasan lebih lanjut terkait penjelasan atau kesimpulan yang sudah dibuatnya?

“Saya rasa siswa mulai mampu menjelaskan lebih lanjut dari kesimpulan yang sudah dia buat, saya juga sering mendorong

¹¹² Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

¹¹³ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

¹¹⁴ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

*siswa untuk terbiasa dengan hal itu agar apabila ada yang kurang difahami dari kesimpulan yang dibuat mereka bisa menjelaskan lebih dalam tentang kesimpulan yang sudah dibuatnya itu”.*¹¹⁵

Pada pertanyaan kelima yaitu Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk tidak hanya menerima keputusan yang sudah terjadi, tetapi juga secara aktif memikirkan atau merumuskan strategi solusi alternatif yang mungkin bisa diambil oleh tokoh/masyarakat pada masa itu?

*“Saya mendorong siswa untuk menyusun alternatif solusi dari peristiwa sejarah. Misalnya, ketika membahas materi tentang perang salib, saya meminta siswa merumuskan strategi yang lebih damai yang mungkin diambil oleh tokoh sejarah pada saat itu”.*¹¹⁶

Hasil wawancara yang dilakukan pada siswa-siswi terkait kemampuan berpikir kritis ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertanyaan pertama yang diajukan yaitu Dalam kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), apakah saudara/i mampu memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan yang diajukan oleh guru?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

*“Saya mampu menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang bapak tanyakan”.*¹¹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

¹¹⁵ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

¹¹⁷ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

*“Biasanya untuk penjelasan sederhana saya bisa, tetapi terkadang masih terbata-bata dan gugup saat menjawab pertanyaan”.*¹¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Iya, saya bisa menjawab dan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan oleh bapak tetapi jika saya tidak faham materinya saya kurang bisa juga”.*¹¹⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memberikan penjelasan sederhana dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa-siswi masih ada yang belum lancar dan terkadang masih gugup saat menjawab pertanyaan.

Pada pertanyaan kedua yaitu Dalam proses pembelajaran, apakah Bapak/Ibu mendorong saudara/i untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun keterampilan dasar seperti mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait sejarah atau konsep SKI?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

*“Iya, biasanya setelah menjelaskan bapak sering meminta kami bertanya atau mencari informasi dari tempat lain”.*¹²⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

¹¹⁸ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹¹⁹ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

¹²⁰ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

“Iya, bapak tidak membiarkan kami hanya mendengarkan saja tetapi juga meminta kami bertanya, menjelaskan dan memberi tugas”.¹²¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

“Iya, bapak sering meminta kami bertanya, menganalisis suatu peristiwa, tidak hanya mendengarkan saja”.¹²²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bapak apriandi tidak hanya meminta siswa-siswi untuk mendengarkan penjelasan dan kisah/peristiwa yang dijelaskan tetapi juga meminta para siswa-siswi untuk bertanya, menganalisis terakait materi yang dijelaskan, artinya siswa-siswi mampu membangun keterampilan dasar dalam pembelajaran yang membantu mereka memahami pembelajaran.

Pada pertanyaan ketiga yaitu dalam proses pembelajaran apakah saudara/i mampu memberikan atau menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan pada saat itu?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

“Saya bisa menyimpulkan pembelajaran pada saat itu walaupun dengan bahasa sendiri dan terkadang masih terbata-bata”.¹²³

Hal serupa juga disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

¹²¹ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹²² Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

¹²³ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

*“Untuk menyimpulkan terkadang saya bisa terkadang tidak bisa juga tergantung materinya, jika saya faham saya bisa menyimpulkan tetapi jika tidak faham saya tidak bisa menyimpulkan pembelajaran pada saat itu”.*¹²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Saya bisa menyimpulkan pembelajaran pada saat itu karena setelah berdiskusi bersama saya jadi sedikit lebih faham materi yang diajarkan sehingga saya mampu menyimpulkan materinya”.*¹²⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi sudah bisa menyimpulkan materi pembelajaran yang diajarkan tetapi masih memerlukan bimbingan dari guru karena masih ada beberapa siswa yang kesulitan.

Pada pertanyaan keempat yaitu Dalam proses pembelajaran apakah saudara/i mampu membuat penjelasan lebih lanjut terkait penjelasan atau kesimpulan yang sudah dibuat?. Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

*“Saya merasa sedikit kurang untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, karena memberikan kesimpulan juga jika saya faham saya baru bisa menyimpulkan”.*¹²⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

¹²⁴ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹²⁵ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

¹²⁶ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

*“Saya mampu memberikan penjelasan lebih lanjut terkait kesimpulan yang sudah saya buat tetapi apabila saya faham isi keseluruhan materinya, jika saya tidak faham saya akan berusaha memberi penjelasan sedikit-sedikit tentang kesimpulan yang saya buat itu”.*¹²⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Saya merasa saya mampu menjelaskan lebih detail tentang apa yang saya fahami tentang kesimpulan yang saya buat”.*¹²⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa-siswi sudah ada yang mampu memberikan penjelasan lebih lanjut terkait kesimpulan yang sudah mereka buat, sebagian lagi siswa-siswi masih perlu bimbingan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

Pada pertanyaan kelima yaitu Pada saat bapak/ibu guru menceritakan kisah kisah, Pernahkah Bapak/Ibu guru mengajak saudara/I untuk membayangkan, "Seandainya tokoh atau kelompok itu punya pilihan lain, kira-kira apa lagi yang bisa mereka lakukan?". Amelia Rahayu yang merupakan siswa kelas VII menyampaikan bahwa :

*“Iya, bapak pernah mengajak kami berkhayal tentang kejadian yang bermasalah dan mengajak kami mencari solusi bersama”.*¹²⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Reki Asdian Saputra yang merupakan siswa kelas VIII, menyampaikan bahwa :

¹²⁷ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹²⁸ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

¹²⁹ Wawancara dengan Amelia Rahayu Siswa Kelas VII, 23 Juli 2025

*“Iya bapak pernah bilang ‘bayangkan kamu jadi tokoh itu, apa yang akan kamu lakukan?’ hal itu membuat kami lebih bersemangat dalam belajar karna dapat pelajaran baru”.*¹³⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifki yang merupakan siswa kelas IX, bahwa :

*“Saat bapak menjelaskan materi penyebaran islam di nusantara melalui jalur perdagangan, bapak bertanya tentang apa yang akan kita lakukan jika menjadi pedagang pada saat itu”.*¹³¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bapak apriandi mengajak siswa-siswi dikelas untuk menyusun strategi dan taktik yang dilakukan oleh tokoh tersebut saat sedang dihadapi masalah dan membuat siswa berpikir serta antusias selama proses pembelajaran, artinya siswa-siswi mampu dalam menyusun strategi dan taktik sehingga akan lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Gambar 4. 12 Dokumentasi siswa membuat proyek



¹³⁰ Wawancara dengan Reki Asdian Saputra Siswa Kelas VIII, 21 Juli 2025

¹³¹ Wawancara dengan Rifki Siswa Kelas IX, 23 Juli 2025

3. Strategi *Contextual Teaching Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

Dalam rangka melihat apakah strategi *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong maka dapat dilihat dengan perbandingan antara nilai r_{hitung} dan r_{tabel} yang diuji menggunakan korelasi *product moment* dibawah ini :

tabel 4. 5 Nilai Korelasi Variabel X dan Y

		Correlations	
		Strategi CTL	Berpikir kritis
Strategi CTL	Pearson Correlation	1	.794**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	27	27
Berpikir kritis	Pearson Correlation	.794**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	27	27

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien nilai r , maka ditemukan r_{hitung} sebesar 0,794, sementara r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,367, maka dengan demikian artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,794 > 0,367$). Artinya Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

Untuk membuktikan signifikansi dalam penelitian ini, perlu di uji secara statistik dengan t-test berkorelasi, dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut :

tabel 4. 6 Nilai Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.218	17.629		.977	.338
	Strategi CTL	1.041	.159	.794	6.535	.000

a. Dependent Variable: Berpikir kritis

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,794 \sqrt{27-2}}{\sqrt{1-0,630436}}$$

$$t = \frac{0,794 \sqrt{25}}{\sqrt{1-0,630436}}$$

$$t = \frac{0,794 \cdot 5}{\sqrt{0,369564}}$$

$$t = \frac{3,97}{0,60791}$$

$$= 6,535$$

Dengan demikian nilai t_{hitung} sebesar 6,535, selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} . Dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 uji dua pihak dan $dk = n-2$, $dk = 27-2 = 25$, maka diperoleh t_{tabel} 1,708. Maka berdasarkan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,535 > 1,708$) dan nilai

signifikansi $0,000 < 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa Strategi *contextual teaching and learning* (CTL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru SKI diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada pertanyaan pertama yaitu Menurut Bapak/ibu bagaimana dengan menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* dapat membuat siswa/I mampu memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan yang diajukan oleh bapak/ibu?

“Karena dalam penerapannya, CTL menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, jadi siswa akan lebih mudah memahami pertanyaan yang diajukan dan memberikan penjelasan yang relevan berdasarkan konteks yang mereka kenal”.¹³²

Pada pertanyaan kedua yaitu Menurut Bapak/ibu dengan menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* apakah dapat membangun keterampilan dasar siswa/I seperti mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait sejarah atau konsep SKI?

“Menurut saya dengan menerapkan CTL siswa/i dapat membangun keterampilan dasar seperti menganalisis, bertanya dan mengevaluasi, karena saya mendorong siswa untuk selalu aktif bertanya tentang materi yang dipelajari dan juga saya mengajak siswa untuk menganalisis informasi baru yang didapatnya serta

¹³² Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

terkadang saya meminta siswa untuk membandingkan informasi tersebut dari berbagai sudut pandang”.¹³³

Pada pertanyaan ketiga yaitu Menurut Bapak/ibu dengan menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* apakah siswa/I mampu memberikan kesimpulan atau menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan?

“Iya, karena CTL itu kegiatannya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, jadi dengan begitu siswa/i lebih memahami materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mereka akan lebih mampu untuk membuat kesimpulan yang masuk akal”.¹³⁴

Pada pertanyaan keempat yaitu Apakah dengan Bapak/ibu menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* saat pembelajaran siswa/i dapat membuat penjelasan lebih lanjut terkait penjelasan atau kesimpulan yang sudah mereka buat?

“Menurut saya, dengan menerapkan strategi CTL saat pembelajaran siswa/I lebih mampu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terkait kesimpulan yang mereka buat, karena dalam penerapannya strategi ini ada yang namanya diskusi kelompok, dalam diskusi biasanya siswa akan saling bertanya dan memberikan pendapat, hal tersebut akan memungkinkan mereka untuk memperluas penjelasan mereka”.¹³⁵

Pada pertanyaan kelima yaitu Menurut Bapak/ibu dengan menerapkan strategi *Contextual Teaching and Learning* apakah siswa/I mampu memikirkan atau membuat solusi alternatif yang mungkin bisa

¹³³ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

¹³⁴ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

¹³⁵ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

diambil oleh tokoh/masyarakat pada masa itu agar siswa/I tidak hanya menerima keputusan yang sudah terjadi?

*“Siswa/i mampu untuk memikirkan atau membuat solusi alternatif agar mereka tidak hanya menerima keputusan yang sudah terjadi, karena siswa dapat menganalisis keputusan yang diambil oleh tokoh atau masyarakat pada masa itu, kemudian mereka mendiskusikan keputusan itu secara bersama-sama yang memungkinkan mereka untuk berbagi ide, setelahnya saya akan memberikan umpan balik dari solusi mereka, hal tersebut dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan memperluas solusi alternatif yang mereka buat”.*¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran siswa, karena siswa diberikan pemahaman yang lebih baik melalui keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka dan juga pengembangan keterampilan dasar, kemampuan menyimpulkan, memberikan penjelasan yang lebih mendalam, serta siswa terbiasa untuk berpikir kritis dan menciptakan solusi alternatif terhadap keputusan yang diambil oleh tokoh atau masyarakat pada masa lalu.

C. Pembahasan

1. Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* di MTsN 2

Filial Rejang Lebong

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) menyatakan bahwa siswa-siswi MTsN 2

¹³⁶ Wawancara dengan Guru SKI, 21 Juli 2025

Filial Rejang Lebong menyatakan baik dan sangat baik terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) yang telah diterapkan, 2% siswa-siswi menyatakan sangat tidak setuju, 4% menyatakan tidak setuju, 13% menyatakan kurang setuju, 48% menyatakan setuju dan 33% menyatakan sangat setuju. Artinya banyak dari siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL).

Berdasarkan data tersebut, lebih banyak siswa siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong yang menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL), dengan perbandingan 48% setuju dan 33% sangat setuju.

Data tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap informan yaitu guru SKI dan siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong, peneliti menemukan bahwa penerapan strategi *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran telah sesuai dengan langkah-langkah dari penerapan strategi tersebut, serta siswa-siswi menyatakan setuju bahkan sangat setuju terhadap penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL).

Begitu juga dengan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan untuk melihat aktivitas pembelajaran menggunakan strategi *contextual teaching and learning*, peneliti menemukan bahwa penerapan strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran telah menjalankan 6 langkah yaitu melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik, mengembangkan sifat ingin tahu, menciptakan masyarakat belajar,

menghadirkan model, melakukan refleksi, melakukan penilaian yang sebenarnya. Walaupun beberapa aspek masih ada yang perlu ditingkatkan tetapi penerapan strategi *contextual teaching and learning* yang dilakukan sudah cukup baik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva Juwita dan Wahyu Arini dengan judul “Analisis Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sukamana”, dengan hasil penelitian bahwa semua indikator yang tersedia pada kuesioner respon peserta didik terhadap model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan respon siswa terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan persentase rata-rata sebesar 72,7% dengan responden 20 siswa dan jumlah keseluruhan skor yang didapatkan siswa yakni sebesar 727 dengan skor maksimal sebesar 50. Dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran CTL ini, siswa akan lebih memahami materi yang diajarkan.¹³⁷

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Munawir, Anandiyah Nur Aini dan Marizka, dengan judul “Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam” , dengan hasil yang didapat yaitu Strategi CTL dapat mengintegrasikan materi pembelajaran pada kejadian yang terjadi dalam kehidupan nyata, sehingga strategi ini dapat meningkatkan keefektifan dalam pembelajaran

¹³⁷ Eva Juwita and Wahyu Arini, “Analisis Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sukamana,” *Journal on Education* 07, no. 02 (2025): 9154–61.

SKI dan dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Hasilnya strategi ini bisa dibilang berhasil dengan adanya indikasi bahwa pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan menyenangkan, dan memuaskan.¹³⁸

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Marwah, Abdul Halik dan Musyarif yang berjudul “Implementasi Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, dengan hasil yang didapat yaitu Implementasi strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan pendekatan yang mengintegrasikan konteks kehidupan nyata dengan pembelajaran konsep agama Islam. Kontekstualisasi materi pembelajaran, dengan mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan situasi kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer yang relevan bagi peserta didik. Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten, dapat membentuk kedisiplinan yang kuat pada peserta didik, yang akan mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan karakter mereka secara keseluruhan.¹³⁹

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati yang berjudul “Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya Dengan

¹³⁸ Munawir, Anandiyah Nur Aini, and Marizka Andriani, “Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” *Al-Mau'izhoh* 6, no. 1 (2024): 674–82.

¹³⁹ Marwah Marwah, Abdul Halik, and Musyarif Musyarif, “Implementasi Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 3202–12.

Evaluasi Pembelajaran”, dengan hasil yang didapat yaitu Pendekatan kontekstual merupakan wahana yang sangat tepat bagi guru untuk memberdayakan potensi siswa sesuai dengan kebutuhan serta lingkungan sekolah dan kehidupannya. Model pembelajaran kontekstual tidak bersifat eksklusif akan tetapi dapat digabung dengan model-model pembelajaran yang lain, misalnya: penemuan, keterampilan proses, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lain-lain. Agar pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dengan baik, dituntut adanya kemampuan guru yang inovatif, kreatif, dinamis, efektif dan efisien guna menciptakan pembelajaran yang kondusif.¹⁴⁰

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dedi Damhudi, Fakhruddin, dan Muhammad Idris yang berjudul Pendekatan Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MIN 1 Lebong”, dengan hasil yang didapat bahwa CTL efektif dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Guru menerapkan CTL melalui berbagai metode pembelajaran, seperti brainstorming, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek. Sumber daya pembelajaran yang digunakan juga beragam, termasuk buku teks, lembar kerja, dan multimedia. Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan secara teratur selama proses pembelajaran, dan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kreativitas siswa dalam belajar

¹⁴⁰ Hasnawati, “Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran,” *Ekonomi Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2006).

Akidah Akhlak setelah penerapan CTL. Meskipun CTL efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan ini, seperti kurangnya sumber daya pembelajaran yang tepat dan kebutuhan pelatihan terus-menerus bagi guru untuk menerapkan CTL dengan efektif.¹⁴¹

2. Kemampuan berfikir kritis peserta didik di MTsN 2 Filial Rejang Lebong

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket kemampuan berpikir kritis siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong diperoleh 2% siswa-siswi menyatakan sangat tidak setuju, 5% siswa-siswi tidak setuju, 14% siswa-siswi kurang setuju, 49% siswa-siswi setuju dan 30% siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong menyatakan sangat setuju. Berdasarkan data tersebut, lebih banyak siswa-siswi MTsN 2 Filial Rejang Lebong memiliki kemampuan berfikir kritis yaitu 49% setuju dan 30% sangat setuju.

Hasil angket tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yaitu guru SKI dan perwakilan siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX, hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswi memiliki kemampuan berpikir kritis seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menarik kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut dan menyusun strategi dan taktik dalam memahami materi yang diajarkan.

¹⁴¹ Dedi Damhudi, Fakhruddin Fakhruddin, and Muhammad Idris, "Pendekatan Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Min 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi* 9, no. 3 (2023): 29–41.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh wakijo dan Siti Suprihatin dengan judul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaiknya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁴²

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Padrul jana. Yudhanto Septiadji dan Abdul Aziz Saefudin yang berjudul “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Salah Satu SMP Unggulan Di Wilayah Sleman”, dengan hasil yang didapat yaitu kemampuan berpikir kritis Siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Unggulan yang berada di kecamatan Kalasan, kabupaten Sleman pada materi bangun datar sudah tergolong dalam kategori sangat baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Siswa SMP Unggulan memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik. Kemampuan peserta didik dapat dilihat dari rata-rata nilai persentase yang diperoleh dari keseluruhan indikator melebihi 50%. Hasil persentase yang terdapat pada indikator kemampuan menganalisis kebenaran dari suatu pertanyaan atau pernyataan yaitu 100% menandakan

¹⁴² Wakijo and Siti Suprihatin, “Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 4, no. 2 (2016): 43–49.

bahwa semua Siswa mampu menganalisis permasalahan yang di sajikan.¹⁴³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Intania Shafa, Teguh Wibowo dan Dita Yuzianah yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Numerasi” dengan hasil yang didapat yaitu siswa mampu memenuhi keseluruhan aspek kemampuan berpikir kritis *FRISCO*. Pada aspek *focus*, siswa mampu menguraikan informasi yang ada pada soal, aspek *reason* menunjukkan siswa mampu mengambil langkah penyelesaian atau keputusan dan menyebutkan alasan dari langkah yang diambil, aspek *inference* menunjukkan siswa mampu menyusun langkah penyelesaian jawaban dengan rinci, aspek *situation* menunjukkan siswa mampu menggunakan informasi yang diperolehnya, aspek *clarify* menunjukkan siswa mampu memberikan penjelasan lebih lanjut dari jawaban dan membuat mampu kesimpulan akhir sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari, aspek *overview* menunjukkan siswa mampu mengecek kembali hasil jawaban yang sudah disusunnya.¹⁴⁴

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah dan Markus Diantoro yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP” dengan hasil yang didapat yaitu kemampuan berpikir kritis

¹⁴³ Padrul Jana, Yudhanto Septiadji, and Abdul Aziz Saefudin, “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Salah Satu SMP Unggulan Di Wilayah Sleman,” *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2022): 111–20.

¹⁴⁴ Salsabila Intania Shafa, Teguh Wibowo, and Dita Yuzianah, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Numerasi,” *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 1 (2023): 434–40.

siswa SMP kelas VIII masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari rendahnya capaian rata-rata kategori jawaban Benar (B) siswa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada guru dan peneliti tentang kondisi kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Guru harus lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga menjadi habit. Guru harus melibatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui berbagai model pembelajaran aktif.¹⁴⁵

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wanda Ika Narianti dan Masriyah yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif” dengan hasil yang diperoleh yaitu siswa bergaya kognitif *reflektif* mampu melakukan klarifikasi, *asesmen*, dan inferensi. Siswa bergaya kognitif *impulsif* mampu melakukan strategi. Siswa bergaya kognitif *fast accurate* tidak mampu melakukan klarifikasi, *asesmen*, inferensi, dan strategi. Siswa bergaya kognitif *slow inaccurate* mampu melakukan asesmen.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Lilis Nuryanti, Siti Zubaidah, and Markus Diantoro, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 22 (2018): 155–58.

¹⁴⁶ Wanda Ika Narianti and Masriyah, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains* 3, no. 1 (2019).

3. Strategi *Contextual Teaching Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

Dari penelitian ini, penyebaran angket yang dilakukan kepada siswa-siswi MTsN 2 Rejang Lebong yaitu sebanyak 27 responden, maka berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan korelasi *product moment* menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,806, sementara r_{tabel} dengan tingkat signifikan 5% sebesar 0,3120, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,806 > 0,3120$). selanjutnya untuk melihat signifikan hubungan antar variabel X dan variabel Y diuji kembali menggunakan uji t yang menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 6,535, dengan $dk = n-2$ maka diperoleh t_{tabel} 1,708, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,535 > 1,708$). Artinya hipotesis alternative (H_a) dalam penelitian ini diterima, dengan kata lain bahwa strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

Ketika H_a diterima maka H_o ditolak, atau dengan kata lain bahwa dugaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* tidak dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis di MTsN 2 Filial Rejang Lebong dibantahkan oleh H_a .

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan *strategi contextual teaching and learning* (CTL) dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yaitu penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan manfaat besar bagi proses belajar siswa. Strategi ini membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik karena menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, CTL juga membantu siswa mengembangkan keterampilan dasar, kemampuan untuk menarik kesimpulan, dan memberikan penjelasan yang lebih jelas.

Hal ini selaras dengan pendapat Elaine B. Jhonson yang menyatakan bahwa CTL didesain untuk membantu semua anak belajar materi akademik yang sangat berat. Komponen dari sistem ini akan membuat para siswa menggunakan pemikiran tingkat tinggi yang kreatif dan kritis: menganalisis, melakukan sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, menggunakan logika dan bukti.¹⁴⁷

Serta pendapat yang dikemukakan oleh Trianto Ibnu Badar Al-Tabany dalam bukunya yaitu CTL menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisa dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Johnson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*. h, 94

¹⁴⁸ Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. h,

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurnadia, Sukarno dan Bobby dengan judul “Pengaruh model *pembelajaran Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa”, dengan hasil penelitian hasil diperoleh nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis sebesar 81,03 dan penguasaan konsep 79,83. Hasil perhitungan N-Gain diperoleh nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 0,64 sedangkan nilai penguasaan konsep sebesar 0,50. Hasil uji-t diperoleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa kelas VII MTs Laboratorium Kota Jambi.¹⁴⁹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anastasya Yolanti dan Adi Winanto dengan judul “*Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dan Keterampilan Berpikir Siswa Kelas IV SD”, dengan hasil yang didapat yaitu Metode CTL mampu untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dan keterampilan berpikir kritis karena melibatkan pembelajaran dalam konteks nyata, mendorong pengalaman aktif siswa, dan melibatkan mereka dalam berpikir kritis. Ini meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar dengan cara yang progresif melalui siklus pembelajaran berkelanjutan.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Nurnadia, Sukarno, and Bobby Syefrinando, “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Siswa.,” *Physics and Science Education Journal (PSEJ)* 2 (2022).

¹⁵⁰ Anastasya Yolanti and Adi Winanto, “*Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dan Keterampilan Berpikir Siswa Kelas IV SD,” *Jurnal Educatio* 9, no. 4 (2023): 2155–63.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Muda Sakti Raja Sihite yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” dengan hasil yang diperoleh yaitu kemampuan kritis matematik, yang memperoleh pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) terjadi peningkatan yang lebih baik daripada yang memperoleh pembelajaran konvensional.¹⁵¹

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Sherlia Agustiani dan Jailani yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar, Kemampuan Komunikasi, dan Kemampuan Berpikir Kritis” dengan hasil yang diperoleh yaitu pendekatan *contextual teaching and learning* memberikan peningkatan pada hasil belajar, kemampuan komunikasi serta kemampuan berpikir kritis siswa, berdasarkan dari hasil uji data nilai pre-test dan post-test. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* berpengaruh pada hasil belajar siswa, kemampuan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁵²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ali Syahbana yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*”, dengan hasil

¹⁵¹ Muda Sakti Raja Sihite, “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa,” *Pendidikan Matematika Uki Toraja* 4, no. 1 (2023): 7.

¹⁵² Sherlia Agustiani and Jailani Jailani, “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar, Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kritis Siswa,” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12, no. 2 (2023): 2253.

yang didapat yaitu Pengumpulan data dilakukan melalui tes. Nilai gain diperoleh dari rumus Meltzer dengan hasil : untuk kelas eksperimen nilai gain minimum =-0,60 dan maksimum = 1, sedangkan untuk kelas kontrol nilai gain minimum =-0,20 dan maksimum = 1. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara yang pembelajarannya menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan menggunakan *Pendekatan Konvensional*, terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa pada level pengetahuan awal matematika tinggi, sedang, dan rendah, dan tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan level pengetahuan awal matematika siswa terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.¹⁵³

Dari temuan penelitian yang mendukung diatas dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penguasaan konsep dan hasil belajar siswa. CTL menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpikir logis, kritis dan reflektif melalui pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

¹⁵³ Ali Syahbana, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*," *Edumatics* 2, no. 1 (2012): 2088–2157.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran di MTsN 2 Filial Rejang Lebong sudah sesuai dengan sintaks dari penerapan strategi tersebut. Begitu pula dengan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah sesuai dengan sintaks pembelajaran. Walaupun pada saat penerapannya masih terdapat kekurangan seperti pada bagian bertanya (*questioning*) masih ada siswa yang belum aktif bertanya dan juga pada bagian permodelan(*modeling*) karena guru SKI sering memberikan contoh langsung dari pada menggunakan alat peraga atau yang lainnya, hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai di sekolah. Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan nilai perbandingan 48% setuju dan 33% sangat setuju.
2. Siswa-siswi sudah memiliki kemampuan berpikir kritis, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang mampu memberikan penjelasan sederhana dari pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa masih ada yang belum lancar dan terkadang masih gugup saat menjawab pertanyaan serta pada bagian menyimpulkan dan memberikan penjelasan lebih lanjut

siswa-siswi pada umumnya sudah bisa tetapi masih memerlukan bimbingan dari guru karena masih ada beberapa siswa yang kesulitan kemampuan berpikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong menunjukkan nilai perbandingan 49% setuju dan 30% sangat setuju.

3. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong, sesuai dengan hasil wawancara yaitu penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan manfaat besar bagi proses belajar siswa. hal ini dibuktikan dengan hasil korelasi *product moment* diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,806, sementara r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% sebesar 0,3120, kemudian didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 6,535, dengan $dk = n-2$ maka diperoleh t_{tabel} dalam distribusi t sebesar 1,708, dengan demikian diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,535 > 1,708$), Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain bahwa penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai saran sebagai berikut:

1. Dalam penerapan Strategi *Contextual Teaching and learning* kegiatan yang masih perlu ditingkatkan yaitu bertanya (*questioning*) siswa-siswi masih ada yang belum aktif bertanya, guru perlu membimbing siswa dalam menyampaikan gagasannya dengan memberi kesempatan kepada

siswa yang belum mau untuk menyampaikan gagasannya. Serta pada kegiatan permodelan(*modeling*) karena guru SKI sering memberikan contoh langsung dari pada menggunakan alat peraga atau yang lainnya, hal ini disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai disekolah.

2. Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kegiatan yang masih harus ditingkatkan yaitu penjelasan sederhana, menarik kesimpulan, dan membuat penjelasan lebih, guru harus lebih menekankan dan membimbing siswa dalam kegiatan tersebut agar seluruh aspek dalam berfikir kritis dapat tercapai dengan maksimal.
3. Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan manfaat besar bagi proses belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Akan tetapi penting bagi para guru untuk mempertimbangkan strategi lain yang efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Chalijah, Saidatul Fadilla, and Nasution Muhammad. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>.
- Agustiani, Sherlia, and Jailani Jailani. "Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar, Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kritis Siswa." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12, no. 2 (2023): 2253.
- Agustianti, Rifka, Pandriadi, Wahyudi. *Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif*. Edited by Ni putu Gatriyani. CV. Tohar Media. Makasar: CV Tohar Media, 2022.
- Aiman, Ummul, Karimuddin Abdullah, Misbahul Jannah, Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, M.Kes. Masita, Taqwin, Meilida Eka Sari, and Ketut Ngurah Ardiawan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited by Nanda Saputra. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. A: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Desain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual (Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013*. Cet. 3. Jakarta: Kencana, 2017.
- . *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Edited by titik tri wulan tutik Trianto. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ali, Moh. "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Mts Umar Mas'ud Kabupaten Gresik." UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM, 2023.
- Ambarwati, Tri Suci, and An Nuril Maulida Fauziah. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Ekologi." *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (2024): 3(2), 524–32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Amelia, Dahlia, Bambang Setiaji, Jarkawi Jarkawi, Kadek Primadewi, Ummi Habibah, Theresia Lounggina Peny, Kiki Pratama Rajagukguk, et al. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Ariawan. *Metpen*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023. <https://penerbitzaini.com/>.
- Ariadila, Salsa Novianti, Yessi Feronica Nuryati Silalahi, Firda Hanan Fadiyah, Ujang Jamaluddin, and Sigit Setiawan. "Analisis Pentingnya Keterampilan

- Berpikir Kritis Terhadap Bagi Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 20 (2023): 664–69.
- Ariani, N. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sdn 11 Rejang Lebong.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022.
- Arianto, Rossa. “Permasalahan Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)* 2, no. 3 (2022): 550–54.
- Azmi, Irham, Dwi Sabda Budi Prasetya, and Sabrun. “Profil Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Mata Pelajaran IPA.” *Jurnal Of Classroom Action Research* 7, no. 1 (2025): 163–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10570>.
- Damhudi, Dedi, Fakhruddin Fakhruddin, and Muhammad Idris. “Pendekatan Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Min 1 Lebong.” *Jurnal Literasiologi* 9, no. 3 (2023): 29–41.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Beraradigma Islami*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Fahrudin, Fahrudin, Ansari Ansari, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>.
- Faiz, Fahrudin. *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA- Press UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2012.
- Fauzi, Ahmad, and dkk. *Metodologi Penelitian*. Jawa tengah: CV. Pena Persada, 2022.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatri Novita. Sumatera barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fitri, Anisa, Rani Rahim, Nurhayati, Azis, Sadrack Luden Pagiling, Irmawaty Natsir, Anis Munfarikhatin, Daniel Nicson Simanjuntak, Kartini Hutaganol, and Nanda Eska Anugrah. *Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian*. Edited by Ronal Watriansanthos. Medan, 2023.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Vol. 5. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hasanah, Euis Nurul, and Indrie Noor Aini. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis

- Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel.” *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan ...* 8, no. 1 (2021): 313–17. <https://media.neliti.com/media/publications/502879-none-14d6af4e.pdf>.
- Hasnawati. “Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran.” *Ekonomi Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2006).
- Hayaturraiyana, and Asriana Harahap. “Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team.” *Dirasatul Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 108–22.
- Ika Narianti, Wanda, and Masriyah. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains* 3, no. 1 (2019).
- Intania Shafa, Salsabila, Teguh Wibowo, and Dita Yuzianah. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Numerasi.” *Jurnal Sains Dan Teknologi* 5, no. 1 (2023): 434–40.
- Jana, Padrul, Yudhanto Septiadji, and Abdul Aziz Saefudin. “Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Salah Satu SMP Unggulan Di Wilayah Sleman.” *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2022): 111–20.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Justan, Rahmat, and Abdul Aziz. “Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)” 3, no. 2 (2024): 253–63.
- Juwita, Eva, and Wahyu Arini. “Analisis Respon Siswa Terhadap Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Sukamana.” *Journal on Education* 07, no. 02 (2025): 9154–61.
- Karolina, A, K Indrawati, R Anbia, and A R Sari. *Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Integrasi Media Canva Dan Qr Code Untuk Meningkatkan 4c’s Mahasiswa Di Program Studi Pai Iain Curup*. Edited by Okky Riskyantha. Curup: Andhra Grafika, 2022. <http://repository.iaincurup.ac.id/id/eprint/998>.
- Kemendikbud. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.” *Peraturan Menteri Pendidikan* 53, no. 9 (2014): 1–11. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014>.
- Lamatenggo, Nina. “Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan

- Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar.” *Pardigma Penelitian*, 2020, 22–42.
- Lidiawati, Krishervina Rani, and Trisha Aurelia. “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Indonesia : Rendah Atau Tinggi?” *Buletin KPPI*, 2023.
- Linda, Zakiah, and Ika Lestari. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. Erzatama Karya Abadi*. Cet 1. Bogor: ERZATAMA KARYA ABADI, 2019.
- M, Hamdani, Prayitno B A, and Karyanto. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen.” *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. Kartimi (2019): 142.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif)*. Edited by Abdau Qurani Habib. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Marwah, Marwah, Abdul Halik, and Musyarif Musyarif. “Implementasi Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 3202–12.
- Mashudy. “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pendidikan Agama Islam Di SLTP Negeri 2 Pujon.” Universitas Islam Negeri Malang, 2007.
- Montessori, Veronica Elvina, Tri Murwaningsih, and Tutik Susilowati. “Implementasi Keterampilan Abad 21 (6c) Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Simulasi Bisnis.” *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)* 7, no. 1 (2023): 65. <https://doi.org/10.20961/jikap.v7i1.61415>.
- Muda Sakti Raja Sihite. “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.” *Pendidikan Matematika Uki Toraja* 4, no. 1 (2023): 7.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran DiAbad Global*. II. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012.
- Munawir, Anandyah Nur Aini, and Marizka Andriani. “Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Al-Mau'izhoh* 6, no. 1 (2024): 674–82.
- Nasution, AGJ. “Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Skripsi.” *Rake Sarasin*, 2020, 74.
- Nining Sartika, Siti Rukiyah, and Missriani Missriani. “Problematika Rendahnya Mutu Pendidikan Di Indonesia.” *Journal Innovation In Education* 1, no. 4

(2023): 57–64. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i4.581>.

- Nuril Pitriyati, Dwi Noviani, Imam Nasruddin, and Dewi Purbasari. “Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Thaharah Di Mi Piat Tanjung Seteko.” *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan 2*, no. 3 (2022): 114–26.
- Nurnadia, Sukarno, and Bobby Syefrinando. “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Siswa.” *Physics and Science Education Journal (PSEJ) 2* (2022).
- Nurullatifah, Ashari, and eko setyadi Kurniawan. “Pengembangan E-Modul Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains 01* (2020): 2.
- Nuryanti, Lilis, Siti Zubaidah, and Markus Diantoro. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 22 (2018): 155–58.
- Pangaribowosakti, Ambar. “Implementasi Pembelajaran Terpadu Tipe Shared Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa SMK Pada Topik Limbah Di Lingkungan Kerja.” *Repository.Upi.Edu /*, 2014, 209–13. <http://repository.upi.edu/12495>.
- Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D*. Alfabeta, CV. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rofiqoh, Ifah, and Zulhawati. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. II. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016.
- Sahur, Syafrda HaFni. *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. Medan: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Saparudin, and Kurniawan Arizona. *Metode Penelitian Campuran (Alternatif Menjawab Permasalahan Yang Komprehensif)*. Edited by Ramdhani Sucilestari. Jakarta: Prenada, 2022.
- Sastradinata, Lena Nuryanti. *Transformasi Mindset Dalam Membangun Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. Edited by Usep Saepudin. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Sembiring, Tamaulina Br., Irmawati, Muhammad Sabir, and Indra Tjayadi. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Edited by Bambang Ismaya. Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.

- Shihab, Muhammad Quraish. "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl Dan Surah Al-Isra)." *Tafsir Al-Misbah Vol.7 VII* (2002): 66.
- Siswanto, Zaelansyah, Eli Susanti, and Jeni Fransiska. "Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses." *Paramurobi 2*, no. 2 (2019).
- Soesana, Abigail, Hani Subakti, Karwanto, Anisa Fitri, Sony Kuswandi, Lena Sastri, Ilham Falani, Novita Aswan, ferawati artauli Hasibuan, and Hana Lestari. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2023.
- Sosianti, Lena. "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Puri Masurai II Mendalo Darat." Universitas Jambi, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. 14th ed. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulistiani, Eny. "Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA." *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2016, 608.
- Susanti, Wilda, Linda Fatmawati Saleh, Nurhabibah, Agustina Boru Gultom, Gazi Saloom, Theofilus Acai Ndorang, Tatan Sukwika, et al. *Pemikiran Kritis Dan Kreatif*. Edited by Harini Fajar Ningrum. Bandung: Media Sans Indonesia, 2022.
- Sutriyanti, and Mohamad Muspawi. "Jenis-Jenis Data Dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Edu Research 5* (2024): 635–37.
- Syahbana, Ali. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning." *Edumatics 2*, no. 1 (2012): 2088–2157.
- Wakijo, and Siti Suprihatin. "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro 4*, no. 2 (2016): 43–49.
- Wardani, Ratna. *Statistika Dan Analisis Data*. Edited by Penerbit Deepublish. Yogyakarta, 2023.
- Wisayastuti, Trie Andari Ratna, Iqbal Ramadan Mukhlis, Henrietta Imelda Tondong, Mohammad Djamil, Rahmawati Ning Utami, Sri Yani Kusumastuti, Shelvy Kurniawan, et al. *Metodologi Penelitian (Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah)*. Edited by Efitra & Sepriano. Bekasi: PT. Sonpedia Publishng Indonesia, 2024.

Yetti Apriani, Alexon. “Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa.” *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 12, no. 1 (2022).

Yolanti, Anastasya, and Adi Winanto. “Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dan Keterampilan Berpikir Siswa Kelas IV SD.” *Jurnal Educatio* 9, no. 4 (2023): 2155–63.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Kisi-Kisi Kuesioner Penerapan Strategi CTL

NO	ASPEK	INDIKATOR
1	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	a. Proses pembelajaran
		b. Aktivitas pembelajaran
		c. Pusat kegiatan
2	Inkuiri (<i>Inquiry</i>)	a. Pengetahuan tentang hal baru
3	Bertanya (<i>Questioning</i>)	a. Memberi kesempatan siswa
		b. Menganalisis dan mengeksplorasi gagasan
4	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	a. Ketertarikan siswa ketika mengikuti pembelajaran
		b. Hasil pembelajaran
		c. Memberikan tugas dan penguatan
5	Pemodelan (<i>Modeling</i>)	a. Model pembelajaran
6	Refleksi (<i>Reflection</i>)	a. Kemauan dalam mengerjakan
		b. Pengetahuan yang baru
7	Penilaian Autentik (<i>Authentic Assessment</i>)	a. Penilaian kualitas siswa
		b. Memberi penguatan/teguran

Lampiran 1 Kisi-Kisi Kuesioner Penerapan Strategi CTL

Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan Berfikir Kritis

NO	ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	NO BUTIR		
1	penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi atau merumuskan masalah	1		
		Menganalisis argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan.	2		
			b. Mengidentifikasi alasan yang dikemukakan.	3		
			c. Membuat rangkuman.	4		
		Bertanya dan menjawab suatu penjelasan atau tantangan.	a. Mengapa?	5		
			b. Apa saja contohnya dan apa saja yang bukan contohnya?	7		
			c. Apa yang dimaksud dengan...?	6		
			d. Bagaimana mengaplikasikannya pada keadaan ini (menggambarkan keadaan, yang dapat muncul selain yang sudah dicontohkan)?	8		
		2	Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Menyesuaikan dengan sumber	a. Kemampuan memberikan alasan.	9
					b. Mengetahui resiko berdasarkan reputasi.	10
c. Kesesuaian diantara beberapa sumber.	11					

		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.	a. Terlibat dalam menyimpulkan	12
			b. Bukti-bukti yang kuat.	13
			c. Mungkin tidaknya bukti-bukti kuat tersebut.	14
			d. Mampu menempatkan teknologi, jika teknologi tersebut berguna.	15
3	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	a. Termasuk dalam kelompok logis.	16
			b. Menafsirkan suatu pernyataan.	17
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	a. Menggeneralisasikan	18
			b. Menyelidiki.	19
			c. Memberikan kriteria alasan dalam membuat asumsi.	20
		Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.	a. Latar belakang fakta.	21
			b. Konsekuensinya.	22
			c. Penerapan utama terhadap prinsip yang telah diterima.	23
d. Menyesuaikan, menimbang dan memutuskan.			24-26	
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkannya.	a. Membuat bentuk: Sinonim, Klasifikasi. Jarak. Kesamaan pernyataan, Operasional., Contoh	27

			dan bukan contoh.	
			b. Menentukan tindakan	28
		Mengidentifikasi asumsi.	a. Alasan-alasan yang tidak dikemukakan (implisit).	29
			b. Memerlukan asumsi; membangun argumen.	30
5	Menyusun strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>).	Menentukan tindakan.	a. Mendefinisikan masalah.	31
			b. Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi.	32
			c. Merumuskan solusi alternatif.	33
			d. Meninjau kembali, mendapatkan sejumlah total situasi, dan menentukannya.	34
		Berinteraksi dengan orang lain.	a. Memberi label.	35
			b. Strategi dan retorika .	36
			c. Presentasi posisi, lisan/tulisan.	37

Lampiran 2 **Kisi-Kisi Kuesioner Kemampuan Berfikir Kritis**

KUESIONER PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

NAMA :

KELAS :

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum menjawab pertanyaan, lengkapi terdahulu identitas saudara/i;
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti, kemudian jawablah dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu pilihan.
 - Sangat Setuju (SS),
 - Setuju (S),
 - Kurang Setuju (KS),
 - Tidak Setuju (TS),
 - Sangat Tidak Setuju (STS).
3. Setelah mengisi setiap pertanyaan/ Pernyataan, silakan serahkan kembali kepada peneliti;
4. Atas kesediaan dari saudara/i mengisi angket ini, peneliti ucapkan terimakasih.

Angket Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

NO	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
		STS	TS	KS	S	SS
1	Guru memberikan bimbingan untuk siswa mengemukakan kreatifitas					
2	Guru menyampaikan pokok bahasan sebelum memulai materi pembelajaran					
3	Siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran					
4	Guru berusaha memodifikasi tingkah laku siswa yang mengalami kesulitan belajar					
5	Guru berusaha mengendalikan tingkah laku keliru siswa yang muncul					
6	Guru selalu memodifikasi proses pembelajaran					
7	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan tentang					

	materi baru					
8	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat ketika proses pembelajaran selesai					
9	Siswa secara aktif bertanya ketika belum paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru					
10	Guru selalu menjawab pertanyaan yang siswa ajukan					
11	Siswa berantusias mendengarkan penjelasan dari guru ketika dalam proses pembelajaran					
12	Siswa mencatat materi yang diajarkan oleh guru					
13	Guru mengomentari hasil pembelajaran untuk menciptakan semangat dan kesiapan belajar					
14	Guru membuat kelompok belajar untuk berdiskusi, dan berbagi ide					
15	Guru memberikan tugas kelompok atau individu					
16	Guru memberikan penguatan dari hasil diskusi kelompok					
17	Guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran					
18	Guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan secara langsung cara mengerjakan suatu tugas atau konsep baru.					
19	Siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan teratur					
20	Siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tenang dan sungguh-sungguh ketika tidak ada guru didalam kelas					
21	Siswa dengan mudah menerima ketika guru					

	menyampaikan materi dengan metode, model bahkan strategi pembelajaran yang baru					
22	Siswa dengan mudah memahami ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model bahkan strategi pembelajaran yang baru					
23	Guru memberikan tugas kepada siswa					
24	Guru memberikan hasil nilai dari tugas yang telah diberikan					
25	Guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengerjakan PR					
26	Guru memberikan pujian terhadap siswa yang menunjukkan pemahaman atau hasil kerja yang baik dalam tugas-tugas					
27	Guru membantu siswa memahami di mana perlu meningkatkan kemampuan dalam konteks nyata.					
28	Guru memberikan dorongan agar siswa tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.					

Lampiran 3 Kuesioner Penerapan Strategi CTL

KUESIONER PENELITIAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

NAMA :

KELAS :

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum menjawab pertanyaan, lengkapi terdahulu identitas saudara/i;
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti, kemudian jawablah dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu pilihan.
 - Sangat Setuju (SS),
 - Setuju (S),
 - Kurang Setuju (KS),
 - Tidak Setuju (TS),
 - Sangat Tidak Setuju (STS).
3. Setelah mengisi setiap pertanyaan/pernyataan, silakan serahkan kembali kepada peneliti;
4. Atas kesediaan dari saudara/i mengisi angket ini, peneliti ucapkan terimakasih.

Angket strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

NO	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
		STS	TS	KS	S	SS
1	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk mengidentifikasi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan					
2	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang tersedia.					
3	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk mengidentifikasi					

	argumen yang paling kuat dalam suatu diskusi.					
4	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam menggunakan rangkuman yang saya buat untuk mendukung argument atau presentasi saya.					
5	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya bertanya mengenai materi yang diajarkan apabila kurang faham					
6	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> saya mampu mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman saya tentang suatu istilah atau konsep yang sedang dipelajari.					
7	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya menjawab pertanyaan mengenai contoh-contoh yang ditanyakan terkait materi yang dipelajari.					
8	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mampu menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari pada situasi nyata yang saya alami					
9	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam menjelaskan argumen di balik keputusan yang saya buat.					
10	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam mencari kesamaan dan perbedaan informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.					

11	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk mencoba menginterpretasikan apa yang saya amati dan membuat inferensi berdasarkan bukti yang ada.					
12	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> saya merasa penting untuk memiliki dasar bukti yang kuat sebelum membuat kesimpulan dari suatu hasil observasi.					
13	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mencari tahu apakah hasil observasi yang dibuat didukung oleh hasil observasi yang mungkin dilakukan					
14	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mencoba menarik kesimpulan logis dari informasi yang saya dapatkan dalam kelompok diskusi.					
15	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya berusaha memahami berbagai sudut pandang dalam menafsirkan suatu pernyataan.					
16	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan atau informasi spesifik.					
17	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya aktif mencari bukti dan fakta pendukung untuk memperkuat kesimpulan yang saya berikan					
18	Dengan strategi <i>Contextual teaching and</i>					

	<i>learning</i> dapat membantu saya untuk selalu mempertimbangkan argumen atau bukti yang mendasarinya.					
19	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> membantu saya untuk selalu berusaha mencari fakta dan data relevan sebelum membuat keputusan penting.					
20	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang saya buat.					
21	Ketika dihadapkan pada suatu masalah, saya menyesuaikan cara pandang saya berdasarkan informasi baru yang saya terima saat guru menerapkan strategi <i>Contextual teaching and learning</i>					
22	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya meluangkan waktu untuk mengevaluasi semua aspek sebelum akhirnya memutuskan suatu tindakan.					
23	Dengan penggunaan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata atau frasa lain yang memiliki arti serupa (sinonim) agar lebih mudah dipahami.					
24	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu ketika saya menemukan penjelasan yang kurang jelas, saya proaktif mencari informasi tambahan untuk					

	memahaminya.					
25	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mencoba mengidentifikasi asumsi-asumsi tersembunyi yang mendasari suatu argument atau pernyataan.					
26	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya berusaha membangun argument untuk menjelaskan mengapa suatu asumsi itu masuk akal atau diperlukan.					
27	Penggunaan Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya ketika dihadapkan pada suatu situasi, saya mencoba mendefinisikan masalah dengan jelas terlebih dahulu					
28	Dalam menyusun strategi, saya memastikan bahwa setiap solusi didasarkan pada kriteria yang telah saya tentukan sebelumnya					
29	Penerapan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk menyusun beberapa strategi argument sebelum menentukan tindakan terbaik.					
30	Saya berusaha untuk memahami keseluruhan gambaran sebuah masalah sebelum merumuskan solusi atau tindakan pada saat penggunaan strategi <i>Contextual teaching and learning</i>					
31	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya					

	mengidentifikasi berbagai gaya komunikasi orang lain dan menyesuaikan cara saya berinteraksi.					
32	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya menyusun argument dengan logika yang kuat agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain					
33	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam menyusun strategi komunikasi (lisan atau tulisan) agar pesan saya mudah dipahami dan diterima oleh orang lain.					

Lampiran 4 Kuoesioner Kemampuan Berfikir Kritis

LEMBAR OBSERVASI

Guru yang diamati :

Tanggal observasi :

Waktu observasi :

Kelas :

Kegiatan	Tingkah Laku Guru	Penilaian		catatan
		YA	TIDAK	
Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	Guru melakukan kegiatan yang membantu siswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka terkait materi yang diajarkan			
Menemukan (<i>Inquiry</i>)	Guru menyajikan kejadian kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa.			
Bertanya (<i>Questioning</i>)	Guru mendorong siswa untuk aktif bertanya selama proses pembelajaran			
masyarakat belajar	Guru menciptakan lingkungan belajar yang			

<i>(Learning community)</i>	mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa			
Permodelan <i>(Modeling)</i>	Guru menggunakan permodelan dalam strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan			
Refleksi <i>(Reflection)</i>	Guru menyimpulkan materi pembelajaran, menganalisis manfaat pembelajaran, dan penindak lanjutkan kegiatan pembelajaran.			
Penilaian autentik <i>(Authentic Assessment)</i>	Guru mengukur kemampuan dan pengetahuan keterampilan siswa terhadap materi pelajaran melalui penilaian			

Lampiran 5 Lembar Observasi

PEDOMAN WAWANCARA

“Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong”

PEDOMAN WAWANCARA GURU

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Penerapan Strategi CTL	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	Apa yang Bapak/ibu lakukan untuk membantu siswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri terkait materi yang diajarkan?
		Menemukan (<i>Inquiry</i>)	Apakah Bapak/ibu menyajikan kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa?
		Bertanya (<i>Questioning</i>)	Bagaimana Bapak/ibu mendorong siswa untuk aktif bertanya selama proses pembelajaran menggunakan strategi CTL?
		Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	Bagaimana Bapak/ibu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan interaksi antar siswa saat menerapkan strategi CTL?
		Permodelan (<i>Modeling</i>)	Bagaimana Bapak/ibu menggunakan permodelan dalam strategi <i>Contextual</i>

			<i>Teaching and Learning</i> untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan?
		Refleksi (<i>Reflection</i>)	Apa jenis refleksi yang Bapak/ibu ajukan kepada untuk membantu mereka memahami materi lebih dalam?
		Penilaian Autentik (<i>Authentic Assessment</i>)	Penilaian autentik seperti apa yang Bapak/ibu gunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran?
2	Kemampuan Berpikir Kritis	Penjelasan Sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Dalam kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL), apakah siswa/I mampu memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan yang diajukan oleh guru?
		Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Dalam proses pembelajaran, bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun keterampilan dasar seperti mempertanyakan, menganalisis, dan

			mengevaluasi informasi terkait sejarah atau konsep SKI?
		Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	bagaimana kemampuan siswa-siswi dalam memberikan atau menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan pada saat itu?
		Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Menurut bapak/ibu bagaimana kemampuan siswa-siswi dalam membuat penjelasan lebih lanjut terkait penjelasan atau kesimpulan yang sudah dibuatnya?
		Menyusun strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>).	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk tidak hanya menerima keputusan yang sudah terjadi, tetapi juga secara aktif memikirkan atau merumuskan strategi solusi alternatif yang mungkin bisa diambil oleh tokoh/masyarakat pada masa itu?
3	Strategi Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan		Menurut Bapak/ibu bagaimana dengan menerapkan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> dapat membuat siswa/I mampu memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan yang diajukan oleh bapak/ibu?

Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	Menurut Bapak/ibu dengan menerapkan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> apakah dapat membangun keterampilan dasar siswa/I seperti mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait sejarah atau konsep SKI?
	Menurut Bapak/ibu dengan menerapkan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> apakah siswa/I mampu memberikan kesimpulan atau menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan?
	Apakah dengan Bapak/ibu menerapkan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> saat pembelajaran siswa/I dapat membuat penjelasan lebih lanjut terkait penjelasan atau kesimpulan yang sudah mereka buat?
	Menurut Bapak/ibu dengan menerapkan strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> apakah siswa/I

			mampu memikirkan atau membuat solusi alternatif yang mungkin bisa diambil oleh tokoh/masyarakat pada masa itu agar siswa/I tidak hanya menerima keputusan yang sudah terjadi?
--	--	--	---

PEDOMAN WAWANCARA SISWA

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Penerapan Strategi CTL	Konstruktivisme (<i>Constructivism</i>)	Apa yang Bapak/ibu lakukan untuk membantu saudara/i membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri terkait materi yang diajarkan?
		Menemukan (<i>Inquiry</i>)	Apakah Bapak/ibu menyajikan kejadian-kejadian yang dapat menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu saudara/i?
		Bertanya (<i>Questioning</i>)	Apakah Bapak/ibu mendorong saudara/i untuk aktif bertanya selama proses pembelajaran menggunakan strategi CTL?
		Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	Apakah bapak/ibu guru pernah membuat kelompok diskusi dalam proses pembelajaran?
		Permodelan (<i>Modeling</i>)	Apakah Bapak/ibu pernah menggunakan permodelan dalam strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk membantu saudara/I

			memahami konsep-konsep yang diajarkan?
		Refleksi (<i>Reflection</i>)	Apakah Bapak/ibu mengajukan pertanyaan kepada saudara/i setelah kegiatan pembelajaran untuk membantu saudara/i memahami materi lebih dalam?
		Penilaian Autentik (<i>Authentic Assessment</i>)	Apakah Bapak/ibu guru melakukan penilaian untuk mengevaluasi pemahaman saudara/i terhadap materi pelajaran?
2	Kemampuan Berpikir Kritis	Penjelasan Sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Dalam kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL), apakah saudara/i mampu memberikan penjelasan sederhana terkait pertanyaan yang diajukan oleh guru?
		Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Dalam proses pembelajaran, apakah Bapak/Ibu mendorong saudara/i untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun keterampilan dasar seperti mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi terkait sejarah atau konsep SKI?
		Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	Dalam proses pembelajaran apakah saudara/i mampu memberikan atau menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan pada saat itu?

	Memberikan penjelasan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Dalam proses pembelajaran apakah saudara/i mampu membuat penjelasan lebih lanjut terkait penjelasan atau kesimpulan yang sudah dibuat?
	Menyusun strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>).	Pada saat bapak/ibu guru menceritakan kisah-kisah, Pernahkah Bapak/Ibu guru mengajak saudara/I untuk membayangkan, "Seandainya tokoh atau kelompok itu punya pilihan lain, kira-kira apa lagi yang bisa mereka lakukan?"

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

LEMBAR DOKUMENTASI

NO	ASPEK	DATA
1	Dokumentasi sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profil MTsN 2 Filial Rejang Lebong 2. Sejarah MTsN 2 Filial Rejang Lebong 3. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 2 Filial Rejang Lebong 4. Keadaan tenaga Pendidik dan Kependidikan 5. Keadaan siswa-siswi
2	Dokumentasi kegiatan penelitian	Dokumentasi guru saat menerapkan strategi pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i>

Lampiran 7 Lembar Dokumentasi

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AMEL

Kelas : 7.C

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Jesilia Puspa Anggraini

NIM : 21531078

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 23 Juli 2025

Yang diwawancarai

(Amel)
Amel
.....)

Lampiran 8 Surat Telah wawancara kelas VII

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Rendi Atidiam Suputra*
Kelas : *V III.C*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Jesilia Puspa Anggraini
NIM : 21531078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 21 Juli 2025

Yang diwawancarai



(*Rendi Atidiam Suputra*)

Lampiran 9 Surat telah wawancara kelas VIII

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifki Julian
Kelas : IX

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Jesilia Puspa Anggraini
NIM : 21531078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 23 Juli 2025

Yang diwawancarai


(..Rifki... Julian.....)

Lampiran 10 Surat telah wawancara kelas IX

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN
WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Apriliandi, M.Pd
NIP : 199404222023211017
Jabatan : *Guru Ahli Pertama - SKI*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Jcsilia Puspa Anggraini
NIM : 21531078
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
"Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan
Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 21 Juli 2025

Yang diwawancara



Apriliandi, M.Pd

NIP. 199404222023211017

Lampiran 11 Surat telah wawancara guru SKI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 FILIAL REJANG LEBONG
Jln. Desa Perbo (Belakang Makam Pahlawan) Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : B.101/MTs.07.02.0002/PP.00/06/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wawan Herianto, S.Pd,MM

Jabatan : Kepala

Satuan Kerja : MTs N 2 Rejang Lebong

Memberikan izin kepada :

Nama : Jesilia Puspa Anggraini

NIM : 21531078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Penelitian : 27 Mei 2025 Sampai 27 Agustus 2025

Judul Skripsi : Penerapan Strategi Konstektual Teaching and Learning (CTL)
untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di
MTs N 2 Filial Rejang Lebong

Untuk melakukan Penelitian di MTs Negeri 2 Filial Desa Pahlawan. Demikianlah Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Pahlawan, 03 Juni 2025

Kepala Madrasah



Wawan Herianto, S.Pd,MM
NIP. 197905092001121002

Lampiran 12 Surat izin penelitian dari sekolah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 FILIAL REJANG LEBONG
Jln. Desa Perbo (Belakang Makam Pahlawan) Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : B.181/MTs.07.02.0002/PP.00/08/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wawan Herianto, S.Pd.MM

Jabatan : Kepala

Satuan Kerja : MTs N 2 Rejang Lebong

Menerangkan bahwa :

Nama : Jesilia Puspa Anggraini

NIM : 21531078

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Penelitian : 27 Mei 2025 Sampai 27 Agustus 2025

Judul Skripsi : Penerapan Strategi Konstektual Teaching and Learning (CTL)
untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di
MTs N 2 Filial Rejang Lebong

Mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian di MTs Negeri 2 Filial Rejang Lebong.
Demikianlah Surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana
mestinya.

Desa Pahlawan, 08 Agustus 2025

Kepala Madrasah



Wawan Herianto, S.Pd,MM
NIP. 197905092001121002

Lampiran 13 Surat keterangan selesai penelitian dari sekolah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 477 /Kk.07.03.2/Tl.00/06/2025

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 444/ln.34/FT/PP.09/05/2025 tanggal 27 Mei 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Jesil'a Puspa Anggraini
NIM : 21531078
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa di MTsN 2 Filial Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 27 Mei s.d 27 Agustus 2025
Tempat Penelitian : MTsN 2 Filial Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Rejang Lebong, 3 Juni 2025

Tembusan:
- Rektor IAIN Curup

Lampiran 14 surat izin penelitian dari kemenag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 444 /In.34/FT/PP.00.9/05/2025 27 Mei 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Kemenag
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Jesilia Puspa Angraini
NIM : 21531078
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penerapan Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 27 Mei 2025 s.d 27 Agustus 2025
Lokasi Penelitian : MTsN 2 Filial Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

Lampiran 15 surat permohonan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH

Nomor : 271 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 14 februari 2025.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd. I** 19750112 200604 1 009
2. **Dr. Karliana Indrawari, M.Pd.I** 19860729 201903 2 010

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Jesilia Puspa Anggraini**

N I M : **21531078**

JUDUL SKRIPSI : **Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMKN 4 Rejang Lebong.**

- Ketiga** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 15 April 2025



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 16 SK Pembimbing

MODUL PEMBELAJARAN
KURIKULUM MERDEKA

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
(SKI)
MTs KELAS VII (TUJUH)

BAB 1
NABI MUHAMMAD SAW.
SEBAGAI RAHMAT BAGI
SELURUH ALAM SEMESTA

MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)
TAHUN PELAJARAN 2025/2026

MODUL PEMBELAJARAN SKI BAB 1	
Sekolah	: MTsN 2 Rejang Lebong
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Kelas /Semester	: VII/Ganjil
Fase	: D
Materi Pokok	: <i>NABI MUHAMMAD SAW. SEBAGAI RAHMAT BAGI SELURUH ALAM SEMESTA</i>
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Alokasi Waktu	: 16 Jam pelajaran @40 menit (4 x Pertemuan)
Elemen	
Periode Rasulullah saw.	
Capaian Pembelajaran	
<p>Menguraikan sejarah masa kenabian Rasulullah saw. serta perjuangan dakwah di Mekah dan di Madinah. Pembelajaran periode Rasulullah saw. diharapkan dapat menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah kenabian Rasulullah saw. Kemudian menganalisis berbagai peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. serta mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari terkait fenomena sosial budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dalam rangka membangun peradaban di zamannya.</p>	
Profil Pelajar Pancasila	
<p>1. Hidup Berkelanjutan Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus.</p> <p>2. Kearifan Lokal Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariaannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, mempelajari konsep dan nilai di balik kesenian dan tradisi lokal kemudian merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.</p> <p>3. Bhinneka Tunggal Ika Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindari terjadinya konflik dan kekerasan.</p> <p>4. Bangunlah Jiwa dan Raganya Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa</p>	

sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau yaumul hisab yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara.

5. Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna dan peran individu

terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

6. Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI

Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik terus-menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya smart society dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air.

7. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upanya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui Kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang MI, MTs, MA.

KOMPETENSI AWAL

- a. Menghayati misi Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta
- b. Menghayati kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah di Mekah
- c. Mengamalkan perilaku kasih dan sayang terhadap sesama sebagaimana misi Nabi
- d. Menunjukkan sikap gigih dan sabar dalam mengajak kebaikan
- e. Menganalisis misi Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta
- f. Menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah
- g. Menyimpulkan misi Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam
- h. Mengolah informasi tentang strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah

Tujuan Pembelajaran
<p>Setelah mengikuti pembelajaran, diharapkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat menjelaskan kondisi kepercayaan masyarakat Mekah danMedinah sebelum mengenal Islam ▪ Siswa dapat menjelaskan kondisi sosial masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam ▪ Siswa dapat menjelaskan kondisi ekonomi masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam ▪ Siswa dapat menjelaskan kondisi politik masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam ▪ Siswa dapat mempresentasikan misi Nabi Muhammad Saw. Sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat
SARANA PRASARANA
<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas / outdoor : Ruang kelas • Alat dan Bahan : Komputer/Laptop, Internet • Materi dan Sumber Ajar : LMS, Modul, Buku SKI KELAS VII, Slide, Video, Gambar
Target Peserta Didik
<p>Peserta didik kelas VII (FASE D) yang menjadi target yaitu peserta didik reguler atau inklusif</p>
Pertanyaan Pemantik
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebutkan dan jelaskan kondisi kepercayaan masyarakat Mekah danMedinah sebelum mengenal Islam ▪ Sebutkan dan jelaskan kondisi sosial masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam ▪ Sebutkan dan jelaskan kondisi ekonomi masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam ▪ Sebutkan dan jelaskan kondisi politik masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam
Ketersediaan Materi
<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan untuk siswa • Alternatif penjelasan • metode pembelajaran : ceramah, diskusi kelompok, Tanya jawab. • Model Pembelajaran : pembelajaran Kooperatif. • Strategi Pembelajaran : Ekspositori, <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL), pembelajaran aktif.
Asesmen
<ul style="list-style-type: none"> • Assesmen individu atau kelompok • Tes tertulis/pengetahuan/wawancara/praktik • Individu / kelompok
Persiapan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan materi bahan ajar • Meyiapkan lembar kerja siswa

<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan metode pembelajaran 	
Apersepsi	
<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat memulai pembelajaran dengan bertanya mengenai pengalaman pelajar saat belajar di MI dahulu. • Bagian apa yang terasa paling mengesankan saat belajar di SD/ MI? • Topik pembahasan apa yang masih diingat? Apakah topik itu menarik? • Menurut kalian, apa yang akan membedakan pembelajaran di SD /MI dan di MTs? • Apa harapan kalian saat mengikuti pembelajaran kelas ini? • Kemudian Guru mengajukan pertanyaan lebih dalam untuk mengarahkan ke topik yang akan dipelajari. 	
Aktivitas Pemantik	
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajak pelajar membaca bukupelajaran • Sambil membaca, pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut. • [Pengayaan] Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, dari yang belum dan sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut. • Peserta didik juga dapat menceritakan tentang materi yang akan dipelajari • Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat pelajar, kemudian memberi kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang materi yang dipelajari tersebut. 	
Kegiatan Pendahuluan	
<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. • Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan& manfaat) dengan mempelajari <i>materi yang akan diajarkan</i> • Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh 	
Kegiatan Inti	

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati Guru meminta peserta didik untuk melihat tayangan video atau melihat gambar/foto/flowchart mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i> • Menanya Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi Mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i> yang meliputi pengertian dan pemahaman materi, Guru bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami, Guru memotivasi peserta didik untuk senantiasa proaktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, misalnya “Setelah berdiskusi, siapakah yang bisa memberikan penjelasan mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i> , Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik tentang <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i> • Mencoba Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mendiskusikan bersama kelompok mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i> , Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya di dalam kelompok mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i>, Guru memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i>. • Mengumpulkan Informasi Guru meminta peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i> secara berkelompok, Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kelompoknya masing-masing. • Mengkomunikasikan Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i>, Guru mengamati setiap peserta didik selama proses mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai <i>Kondisi Masyarakat Pra Islam</i> 	
Kegiatan Penutup (10 Menit)		
<p>Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan</p>		
	<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan • Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan

Refleksi Guru	<p>Kegiatan refleksi pada akhir Bab ini bertujuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memetakan kemampuan peserta didik kelas tujuh di awal tahun ajaran sebagai masukan bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tiap peserta didik pada bab berikutnya dan • menilai efektifitas strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru dan merumuskan cara untuk menyempurnakannya pada bab berikutnya.
Alternatif pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran alternatif lainnya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas

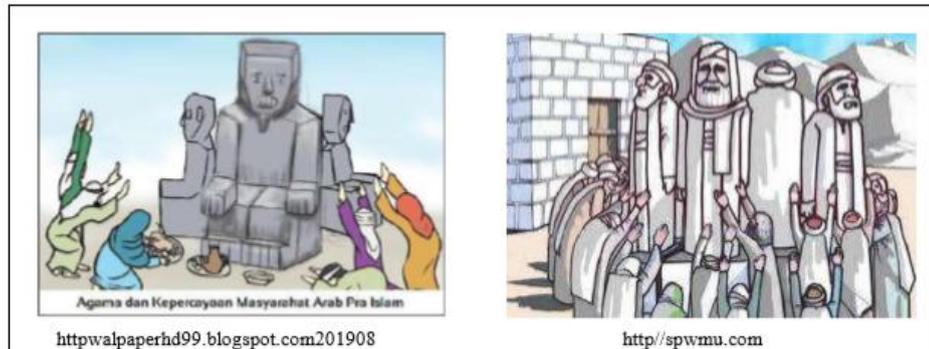
Assesmen Sikap

- Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1
Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan
Percaya diri	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, serta mengambil keputusan	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	Peserta didik hanya berani menjawab hal-hal yang saat	Guru bertanya Peserta didik kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
Toleransi	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan	Peserta didik tidak dapat menghargai pendapat peserta didik

LAMPIRAN MATERI

A. KONDISI MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM



Gambar 1 merupakan ilustrasi kondisi masyarakat arab sebelum hadirnya agama Islam, dari gambar tersebut peserta didik diharapkan mampu membuat pernyataan tentang terkait kondisi masyarakat arab pra Islam.

1. Sebelum datang Islam, penduduk Mekah dikenal dengan penduduk jahiliyah (bodoh). Mereka bukan bodoh secara intelektual tapi mereka memiliki perilaku yang buruk di aspek agama, sosial, ekonomi, dan politik. Dari aspek agama, mereka menyembah berhala yang berada di sekitar Ka'bah mereka menyimpang dari ajaran-ajaran tauhid yang telah di ajarkan oleh Nabi Ibrahim dan diteruskan oleh Nabi Ismail. Dari aspek sosial, mereka suka minum hamar, mabuk, berzina, praktik perbudakan dan merampok. Dari aspek ekonomi, mereka mempraktikkan riba. Dan dari aspek politik, mereka sangat gemar berperang dan sering terjadi perang antar suku.
2. Kelebihan Bangsa Arab dikenal dengan bangsa ahli syair dan pemberani, selain ahli syair dan pemberani karakter positif arab lainnya seperti punya semangat tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, mempunyai ketahanan fisik, kekuatan daya ingat, hormat akan harga diri dan martabat, masyarakat yang cinta kebebasan, loyal pada pimpinan, pola hidup yang sederhana, ramah, dan sebagainya.
3. Misi Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin* yaitu: Mengajarkan kepada manusia tentang akidah dan larangan menyembah

selain Allah Swt, Menegaskan tentang adanya hari pembalasan, Mengajarkan akhlak terpuji dan melarang berbuat kemungkaran, Mengakui dan melindungi hak asasi manusia.

4. Masyarakat Mekah merespon dakwah Nabi dengan penolakan. Hanya sebagian kecil yang menerima dakwah Nabi. Para pembesar Mekah menolak ajaran Nabi dan berusaha mencegah dakwah nabi dengan berbagai cara.
5. Kunci Keberhasilan dakwah Islam dikarenakan Nabi Muhammad memiliki karakter pendukung yaitu kesabaran menghadapi ancaman, kegigihan dan keuletan dalam menyebarkan Islam, memiliki keyakinan yang kuat, memiliki akhlak yang mulia dan selalu menghindari kemungkaran, dan mengakui kesetaraan derajat manusia.
6. Nabi Muhammad menerapkan beberapa strategi dakwah di Mekah yaitu dakwah *Sirriyah* sebagai cara dakwah awal-awal orang Islam masih sedikit dan belum kuat. Dan dakwah *Jahr* sebagai cara menyebarkan dakwah lebih luas dan pengikutnya sudah siap dengan segala resiko. Hijrah ke Habasyah sebagai cara melindungi dan memelihara nyawa dan agama pengikut Nabi dari gangguan kafir Quraisy. Hijrah ke Thaif sebagai cara mencari tempat menyebarkan yang ideal untuk menyebarkan Islam. Dan Baiat Aqabah I dan II sebagai cara Persiapan pendukung dan tempat untuk membangun basis Islam di kota Yasrib yang kemudian berubah nama menjadi Madinah.

SOAL LATIHAN

Berilah tanda (X) pada jawaban yang paling tepat !

1. Sebelum Islam datang, mayoritas masyarakat Makkah memiliki mata pencaharian...
 - a. Pertanian, perdagangan, peternakan
 - b. Nelayan, perdagangan, peternakan
 - c. Pertanian, nelayan, perdagangan
 - d. Industri, perdagangan, nelayan
2. Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. ke dunia ini adalah sebagai rahmatan lil ‘alamin. Apakah arti dari rahmatan lil ‘alamin?
 - a. Rahmat bagi umat islam
 - b. Rahmat bagi semesta alam
 - c. Membinasakan orang-orang kafir dari muka bumi
 - d. Membangun perekonomian umat Islam
3. Tujuan perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam menyebarkan ajaran Islam adalah...
 - a. Ingin menjadi penguasa di muka bumi
 - b. Memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Islam
 - c. Membunuh orang-orang kafir
 - d. Memperbaiki kondisi masyarakat agar kemabli kepada ajaran Allah Swt.
4. Sebelum Islam datang, masyarakat Mekah hidup dalam kondisi yang jauh dari nilai- nilai kebenaran, baik dari segi moral maupun akidahnya. Kondisi ini disebut dengan istilah.....
 - a. Masyarakat modern
 - b. Masyarakat jahiliyah
 - c. Masyarakat madani
 - d. Masyarakat maju
5. Pada tahun kelahiran Nabi Muhammad terjadi peristiwa penyerbuan dari raja habasyah dengan bala tentara gajah, Nabi Muhammad Lahir pada tanggal.....
 - a. 12 rajab
 - b. 12 Sya’ban
 - c. 12 Rabiul awal
 - d. 12 sayawal
6. Berikut ini adalah berhala besar yang disembah masyarakat arab, kecuali.....
 - a. Latta
 - b. Manat
 - c. Uzza
 - d. Shabaiyah

7. Julukan yang diberikan masyarakat Quraisy kepada nabi Muhammad adalah.....
 - a. Al-Amin
 - b. Al-Wafi
 - c. As-syuja
 - d. As-Sidiq
8. Berikut ini adalah tokoh-tokoh Quraisy yang suka menyembah berhala, kecuali.....
 - a. Abu lahab
 - b. Abdullah bin jahsyi
 - c. Waraqah bin Naufal
 - d. Abu jahal
9. Strategi dakwah Nabi Muhammad di Mekah ada kalanya dilakukan secara sirriyah dan jahriyah, dakwah secara sirriyah berlangsung selama.....
 - a. 3 tahun
 - b. 4 tahun
 - c. 5 tahun
 - d. 6 tahun
10. Dalam sejarah dikenal istilah *as-Sabiqun al-Awwalun* yang artinya orang-orang yang dahulu dan pertama masuk Islam, dari golongan anak-anak yang pertama masuk Islam adalah.....
 - a. Abu bakar as-Siddiq
 - b. Ali Bin Abi Thalib
 - c. Zaid bin Sabit
 - d. Bilal bin Rabbah

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini !

11. Jelaskan Misi dakwah Nabi Muhammad di Mekah!
12. Bagaimana Pola Dakwah Nabi Muhammad di Mekah ?
13. Sebutkan beberapa faktor yang menyebabkan orang Mekah menolak ajaran Nabi Muhammad Saw !
14. Siapakah yang menemani Nabi saat perjalanan Hijrah ke Yasrib?
15. Sebutkan isi perjanjian Aqabah I !

Lampiran 17 Modul ajar kelas VII

**MODUL PEMBELAJARAN
KURIKULUM MERDEKA**

**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)
MTs KELAS VIII (DELAPAN)**

BAB 1

Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah

**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)
TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

MODUL PEMBELAJARAN SKI BAB 1	
Sekolah	: MTsN 2 Rejang Lebong
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Kelas /Semester	: VIII/Ganjil
Fase	: D
Materi Pokok	: Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Alokasi Waktu	: 16 Jam pelajaran @40 menit (4 x Pertemuan)
Elemen	
Daulah Abbasiyah	
Capaian Pembelajaran	
<p>Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban islam di masa Daulah Umayyah, meneladani peran ilmuan muslim dalam menumbuhkembangkan kreativitas jiwa pembelajar, serta meneladani jiwa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan prinsip demokrasi di kehidupan masa kini dan masa depan. Menganalisis sejarah berdirinya dan berkembangnya peradaban islam pada masa Daulah Abbasiyah, meneladani peran ilmuan serta ulama sebagai inspirasi dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama demi kemajuan peradaban bangsa, peserta didik mampu menganalisis sejarah berdiri dan berkembangnya peradaban islam pada masa Daulah Ayyubiyah, meneladani peran ilmuan dalam kemajuan peradabannya, meneladani sikap keperwiraan serta kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi sebagai inspirasi dalam memegang teguh prinsip toleransi kehidupan berbangsa dan bernegara.</p>	
Profil Pelajar Pancasila	
<p>1. Hidup Berkelanjutan</p> <p>Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus.</p>	

2. Kearifan Lokal

Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, mempelajari konsep dan nilai di balik kesenian dan tradisi lokal kemudian merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindari terjadinya konflik dan kekerasan.

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau yaumul hisab yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara.

5. Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna dan peran individu

terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi,

peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

6. Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI

Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik terus-menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya smart society dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air.

7. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upanya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui Kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang MI, MTs, MA.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, diharapkan :

- Siswa menunjukkan sikap dapat mengambil keteladanan semangat perjuangan islam dari proses berdirinya Daulah Abbasiyah
- Menunjukkan sikap menghayati nilai-nilai islam dari perkembangan peradaban islam masa Daulah Abbasiyah.
- Mewujudkan sikap gigih dan sabar dalam mewujudkan cita-cita.
- Mengamalkan sikap produktif dan inovatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- Mengidentifikasi sejarah berdirinya daulah Abbasiyah
- Menyimpulkan perkembangan peradaban islam pada masa Daulah Abbasiyah
- Menceritakan peristiwa penting proses berdirinya Daulah Abbasiyah
- Menganalisis perkembangan peradaban islam masa Daulah Abbasiyah
- Menyimpulkan perkembangan peradaban islam masa Daulah Abbasiyah.

SARANA PRASARANA

- Ruang kelas / outdoor : Ruang kelas

<ul style="list-style-type: none"> • Alat dan Bahan : Komputer/Laptop, Internet • Materi dan Sumber Ajar : LMS, Modul, Buku SKI KELAS VII, Slide, Video, Gambar
Target Peserta Didik
Peserta didik kelas VIII (FASE D) yang menjadi target yaitu peserta didik reguler atau inklusif
Pertanyaan Pemantik
Sebagai motivasi dan menarik perhatian unruk mengikuti kegiatan pembelajaran, guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi <i>Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah</i>
Ketersediaan Materi
<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan untuk siswa • Alternatif penjelasan • metode pembelajaran : ceramah, diskusi kelompok, Tanya jawab. • Model Pembelajaran : pembelajaran Kooperatif. • Strategi Pembelajaran : Ekspositori, <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL), pembelajaran aktif.
Asesmen
<ul style="list-style-type: none"> • Assesmen individu atau kelompok • Tes tertulis/pengetahuan/wawancara/praktik • Individu / kelompok
Persiapan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan materi bahan ajar • Meyiapkan lembar kerja siswa • Menentukan metode pembelajaran
Apersepsi
<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat memulai pembelajaran dengan bertanya mengenai pengalaman pelajar saat belajar di MI dahulu. • Bagian apa yang terasa paling mengesankan saat belajar di SD/ MI? • Topik pembahasan apa yang masih diingat? Apakah topik itu menarik? • Menurut kalian, apa yang akan membedakan pembelajaran di SD /MI dan di MTs? • Apa harapan kalian saat mengikuti pmebelajaran kelas ini? • Kemudian Guru mengajukan pertanyaan lebih dalam untuk mengarahkan ke topik yang akan dipelajari.
Aktivitas Pemantik

- Guru mengajak pelajar membaca bukupelajaran
- Sambil membaca, pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut.
- [Pengayaan] Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, dari yang belum dan sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut.
- Peserta didik juga dapat menceritakan tentang materi yang akan dipelajari
- Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat pelajar, kemudian memberi kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang materi yang dipelajari tersebut.

Kegiatan Pendahuluan

- Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
- Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan.
- Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila** (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan **Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin** (*taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh*)

Kegiatan Inti	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah</i> ▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah</i> ▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah</i> ▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan ▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah</i> 	
Kegiatan Penutup (10 Menit)	
<p>Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan</p> <p>Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan</p>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaranyang baru dilakukan • Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan
Refleksi Guru	<p>Kegiatan refleksi pada akhir Bab ini bertujuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memetakan kemampuan peserta didik kelas delapan di awal tahun ajaran sebagai masukan bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan

	<p>kompetensi tiap peserta didik pada bab berikutnya dan</p> <ul style="list-style-type: none"> • menilai efektifitas strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru dan merumuskan cara untuk menyempurnakannya pada bab berikutnya. 																			
Alternatif pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran alternatif lainnya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas 																			
Assesmen Sikap	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut <table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Kriteria</th> <th>Sangat baik</th> <th>Baik</th> <th>Cukup</th> <th>Perlu dikembangkan</th> </tr> <tr> <th>4</th> <th>3</th> <th>2</th> <th>1</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sopan santun</td> <td>Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.</td> <td>Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran</td> <td>Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.</td> <td>Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan</td> </tr> <tr> <td>Percaya diri</td> <td>Peserta didik berani ber-</td> <td>Peserta didik berani ber-</td> <td>Peserta didik hanya berani</td> <td>Guru bertanya Peserta didik</td> </tr> </tbody> </table>	Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan	4	3	2	1	Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan	Percaya diri	Peserta didik berani ber-	Peserta didik berani ber-	Peserta didik hanya berani	Guru bertanya Peserta didik
Kriteria	Sangat baik		Baik	Cukup	Perlu dikembangkan															
	4	3	2	1																
Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan																
Percaya diri	Peserta didik berani ber-	Peserta didik berani ber-	Peserta didik hanya berani	Guru bertanya Peserta didik																

			pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, serta mengambil keputusan	pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	menjawab hanya saat	kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
	Toleransi	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	Peserta didik tidak dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	
Asesmen pengetahuan	<p>Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.</p>					
	Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan	

	4	3	2	1																									
Assesmen Hasil Belajar	<p>Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kriteria</th> <th>Sangat baik</th> <th>Baik</th> <th>Cukup</th> <th>Perlu dikembangkan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>4</td> <td>3</td> <td>2</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>				Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan		4	3	2	1															
Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan																									
	4	3	2	1																									
Refleksi Guru	<p>Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.</p> <p>Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Nomor</th> <th>Pertanyaan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td><i>Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?</i></td> </tr> <tr> <td>2</td> <td><i>Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?</i></td> </tr> <tr> <td>3</td> <td><i>Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?</i></td> </tr> </tbody> </table>				Nomor	Pertanyaan	1	<i>Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?</i>	2	<i>Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?</i>	3	<i>Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?</i>																	
Nomor	Pertanyaan																												
1	<i>Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?</i>																												
2	<i>Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?</i>																												
3	<i>Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?</i>																												

		4	<i>Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?</i>		
		5	<i>Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?</i>		
	Tugas	Setelah pembelajaran guru dapat melakukan refleksi diri (lihat lampiran Jurnal Refleksi Guru)			

LAMPIRAN MATERI

- Daulah abbasiyah berkuasa selama lima setengah abad. Sejak 750-1258 M yang wilayah kekuasaannya membentang luas dari Asia Barat, Asia Selatan, Afrika Utara, hingga Eropa. Pada masa inilah peradaban islam berada pada puncak kejayaannya, sejarawan menyebutnya sebagai Golden Age (Tahun Keemasan).
- Daulah ini disebut Abbasiyah karena pendirinya adalah Ali bin Abdullah, Muhammad bin Ali, Ibrahim bin Ali, Abu Abbas As-Saffah, Abu Ja'far Al-Mansyur, Abu Muslim AlKhurasani.
- Walau pendiri sekaligus khalifah pertama Daulah Abbasiyah adalah Abu Abbas As-Saffah, tetapi pemerintahannya sangat singkat. Usaha pembangunan, pengembangan, dan peletak dasar pemerintahan Daulah Abbasiyah justru dilakukan oleh pelanjutnya, yaitu Khalifah kedua Abu Ja'far Al-Mansyur.
- Keberadaan Daulah Abbasiyah berlangsung selama 550 tahun/ lima setengah abad (132-656H/750-1258 M). selama periode itu pola pemerintahan Daulah Abbasiyah berubah-ubah sesuai dengan perubahan politik, social, budaya dan penguasa.
- Dalam masa kekuasaannya tersebut ada 37 khalifah yang pernah memimpin, mereka telah banyak mengukir prestasi dalam berbagai bidang seperti, kemajuan di bidang administrasi pemerintahan, kemajuan bidang

ilmu pengetahuan, kemajuan bidang politik, kemajuan bidang militer, kemajuan bidang ekonomi, arsitektur, dan sebagainya.

1. Abul Abbas As-Saffah (Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al- Abbas), (750 – 754 M).
2. Abu Ja'far Al-Mansyur (Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas), (754 – 775 M).
3. Al-Mahdi (Muhammad bin Abu Ja'far Al-Mansyur), (775 – 785 M).
4. Musa Al-Hadi (Musa bin Al-Mahdi bin Al-Mansyur), (785 – 786 M).
5. Harun Ar-Rasyid (Harun bin Al-Mahdi bin Al-Mansyur), (786 – 809 M).
6. Al-Amin (Muhammad bin Harun Ar-Rasyid), (809 – 813 M).
7. Al-Ma'mun (Abdullah bin Harun Ar-Rasyid), (813 – 833 M)
8. Al-Mu'tashim (Muhammad bin Harun Ar-Rasyid), (833 – 842 M).
9. Al Watsiq Billah (Harun bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid), (842 – 847 M).
10. Al Mutawakkil 'Alallah (Ja'far bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid), (847 – 861 M).
11. Al-Muntashir Billah (Muhammad bin Al-Mutawakkil bin Al Mu'tashim), (861 – 862 M).
12. Al-Musta'in (Al-Abbas bin Al-Mutawakkil), (862-866 M).
13. Al-Mu'tazz Billah (Muhammad bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim), (866 – 869 M).
14. Al-Muhtadi Billah (Muhammad Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim), (869 – 870 M).
15. Al-Mu'tamad 'Alallah (Ahmad bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim), (870 – 892 M).
16. Al Mu'tadhid Billah (Ahmad bin Al-mUwaffaq Thalhaf bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim), (892 – 902 M).
17. Al-Muktafi Billah (Ali bin Al-Mu'tadhid), (902 – 908 M).
18. Al Muqtadir Billah (Ja'far bin Al-Mu'tadhid), (908 – 932 M).
19. Al-Qahir Billah (Muhammad bin Al-Mu'tadhid), (932 – 934 M).
20. Ar-Radhi Billah (Muhammad bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid), (934 – 940 M).
21. Al-Muttaqi Lillah (Ibrahim bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid), (940 – 944 M).
22. Al-Mustakfi Billah (Ali bin Al-Mu'tadhid), (944 – 946 M).
23. Al-Muthi' Lillah (Al-Fadhil bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid), (946 – 974 M).
24. At-Thai' Lillah (Abdul Karim bin Al-Muthi' bin Al-Muqtadhid), (974 – 991 M)
25. Al-Qadir Billah (Ahmad bin Ishaq bin Al-Muqtadir), (991 – 1031 M).
26. Al-Qaim Biamirillah (Abdullah bin Al-Qadir Billah), (1031 – 1075 M).

27. Al-Muqtadi Biamirillah (Abdullah bin Muhammad bin Al-Qaim Biamirillah), (1075 – 1094 M).
28. Al-Mustazhhir Billah (Ahmad bin Al-Muqtadi Biamirillah), (1094 – 1118 M).
29. Al-Mustarsyid Billah (Al-Fadhl bin Al-Mustazhhir Billah), (1118 – 1135 M).
30. Al-Rasyid Billah (Mansyur bin Al-Mustazhhir Billah), (1135 – 1136 M).
31. Al-Muqtafi Liamirillah (Muhammad bin Al-Mustazhhir Billah), (1136 – 1160 M).
32. Al-Mustanjid Billah (Yusuf bin Al-Muqtafi Liamirillah), (1160 – 1170 M).
33. Al-Mustadhi' Biamirillah (Al-Hasan bin Al-Mustanjid Billah), (1170 – 1180 M).
34. An-Nashir Lidinillah (Ahmad bin Al-Mustadhi Biamirillah), (1180 – 1225 M).
35. Az-Zahir Biamirillah (Muhammad bin An-Nashir Lidinillah), (1225 – 1226 M).
36. Al-Mustanshir Billah (Mansyur bin Az-Zahir Biamirillah), (1226 – 1242 M).
37. Al-Musta'shim Billah (Abdullah bin Al-Mustanshir Billah), (1242–1258 M).

LATIHAN SOAL

1. Apa yang dimaksud dengan Daulah Abbasiyah!
2. Tuliskan Khalifah besar Daulah Abbasiyah dan jasa-jasanya!
3. Bandingkan keberhasilan para Khalifah besar Daulah Abbasiyah dalam membawa islam pada puncak kejayaan!
4. Sebagai pelajar, keteladanan apa yang dapat diabil dari kemajuan peradaban dan kebudayaan islam masa Daulah Abbasiyah!
5. Di era digital saat ini, bagaimana sikap seorang muslim/muslimah yang bertaqwa menyikapi kemajuan teknologi informasi?

Lampiran 18 Modul ajar kelas VIII

**MODUL PEMBELAJARAN
KURIKULUM MERDEKA**

**SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
(SKI)
MTs KELAS IX (SEMBILAN)**

BAB 1

SEJARAH ISLAM DIINDONESIA

**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)
TAHUN PELAJARAN 2025/2026**

MODUL PEMBELAJARAN SKI BAB 1	
Sekolah	: MTsN 2 Rejang Lebong
Mata Pelajaran	: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Kelas /Semester	: VII/Ganjil
Fase	: D
Materi Pokok	: KONDISI MASYARAKAT INDONESIA SEBELUM ISLAM
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Alokasi Waktu	: 16 Jam pelajaran @40 menit (4 x Pertemuan)
Elemen	
Kondisi Masyarakat Indonesia Sebelum Islam	
Capaian Pembelajaran	
<p>Menguraikan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, peran Wali Sanga dan pesantren dalam dakwah Islam, kerajaan-kerajaan Islam, nilai-nilai kearifan lokal, serta tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah dan pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia. Diharapkan peserta didik dapat mengambil ibrah menjadi muslim moderat.</p>	
Profil Pelajar Pancasila	
<p>1. Hidup Berkelanjutan</p> <p>Peserta didik menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan. Peserta didik membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Mereka memerankan diri sebagai khalifah di bumi yang berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus.</p> <p>2. Kearifan Lokal</p> <p>Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Peserta didik membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariaannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada,</p>	

mempelajari konsep dan nilai di balik kesenian dan tradisi lokal kemudian merefleksikan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap peserta didik menerima keragaman sebagai kekayaan bangsa. Peserta didik dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindari terjadinya konflik dan kekerasan.

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa dan raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami akan adanya kehidupan akhirat atau yaumul hisab yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan taat pada negara.

5. Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mengedepankan musyawarah untuk mufakat untuk mengambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihan berikutnya. Menerima keputusan yang diambil dari proses yang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Peserta didik juga memahami makna dan peran individu

terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

6. Berekayasa dan Berteknologi untuk membangun NKRI

Peserta didik melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan

inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri dan berempati untuk masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Peserta didik terus-menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Peserta didik menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya smart society dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air.

7. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upaya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui Kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang MI, MTs, MA.

KOMPETENSI AWAL

Kondisi Masyarakat Indonesia sebelum Islam sudah menganut agama dan atau kepercayaan. Secara geografis wilayah Indonesia terdiri dari beribu pulau, terbentang dari Sabang sampai Merauke. Beraneka suku bangsa, adat istiadat, seni dan budayanya serta masyarakat yang lemah lembut tutur bahasa dan budi pekertinya. Kaya akan hasil sumber daya alam baik *biotik* maupun *abiotik*, tanah yang subur *witwitan tukul tanpa tinandur gemah ripah loh jinawi*, Indonesia ibarat negeri *Zamrud katulistiwa*.

Letak Indonesia sangat strategis sebagai pusat sekaligus jalur perdagangan dunia. Pelabuhan di Indonesia banyak yang dijadikan dermaga untuk transaksi jual beli Internasional. Banyak para pedagang bedatangan, singgah dan beberapa yang tinggal di Indonesia, diantara mereka ada yang beragama Islam.

Perdagangan merupakan saluran pertama dan utama penyebaran Islam di Indonesia, ada yang datang langsung dari Arab, dari Persia, Gujarat dan Cina. Mereka datang ke Indonesia berdagangan sambil berdakwah. Ada sebagian dari mereka menikah dengan penduduk setempat, tinggal menetap dan beranak pinak. kemudian muncul komunitas dan perkampungan muslim, dari situlah Islam mulai berkembang di Indonesia. Saluran penyebaran Islam di Indonesia selanjutnya melalui; perdagangan, perkawinan, pendidikan, seni-budaya, tasawuf dan politik. Dari sinilah Walisanga mempunyai peran dakwah yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Tanah air. Walaupun melalui proses yang

panjang Walisanga mampu “membangkitkan” nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi corak Islam di Nusantra.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, diharapkan :

- Menjelaskan kewajiban berdakwah dan dengan cara yang santun untuk setiap muslim
- Menjelaskan sejarah penyebaran Islam di Indonesia.
- Menjelaskan kondisi masyarakat Indonesia sebelum Islam.
- Mengidentifikasi cara penyebaran Islam di Indonesia.
- Mengklasifikasikan keberhasilan para Da'i dalam menyebarkan Islam di Indonesia.
- Mengklasifikasikan jalur penyebaran Islam di Indonesia.
- Menjelaskan keterkaitan dakwah pada masa awal penyebaran Islam dengan perkembangan dakwah saat ini.
- Menjelaskan sikap moderat para Da'i dalam menyebarkan Islam di Indonesia.
- Menjelaskan hikmah dari proses penyebaran Islam di Indonesia dengan cara damai
- Menjelaskan keteladanan para ulama dalam menyebarkan Islam di Indonesia.

SARANA PRASARANA

- Ruang kelas / outdoor : Ruang kelas
- Alat dan Bahan : Komputer/Laptop, Internet
- Materi dan Sumber Ajar : LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

Target Peserta Didik

Peserta didik kelas IX (FASE D) yang menjadi target yaitu peserta didik reguler atau inklusif

Pertanyaan Pemantik

- Sebutkan dan jelaskan kondisi kepercayaan masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam
- Sebutkan dan jelaskan kondisi sosial masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam
- Sebutkan dan jelaskan kondisi ekonomi masyarakat Mekah dan Medinah sebelum mengenal Islam
- Sebutkan dan jelaskan kondisi politik masyarakat Mekah dan Medinah

sebelum mengenal Islam
Ketersediaan Materi
<ul style="list-style-type: none"> • Pengayaan untuk siswa • Alternatif penjelasan • metode pembelajaran : ceramah, diskusi kelompok, Tanya jawab. • Model Pembelajaran : <i>Discovery learning</i> • Strategi Pembelajaran : Ekspositori, <i>Contextual teaching and learning</i> (CTL), pembelajaran aktif.
Asesmen
<ul style="list-style-type: none"> • Assesmen individu atau kelompok • Tes tertulis/pengetahuan/wawancara/praktik • Individu / kelompok
Persiapan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan materi bahan ajar • Meyiapkan lembar kerja siswa • Menentukan metode pembelajaran
Apersepsi
<ul style="list-style-type: none"> • Guru dapat memulai pembelajaran dengan bertanya mengenai pengalaman pelajar saat belajar di MI dahulu. • Bagian apa yang terasa paling mengesankan saat belajar di SD/ MI? • Topik pembahasan apa yang masih diingat? Apakah topik itu menarik? • Menurut kalian, apa yang akan membedakan pembelajaran di SD /MI dan di MTs? • Apa harapan kalian saat mengikuti pmebelajaran kelas ini? • Kemudian Guru mengajukan pertanyaan lebih dalam untuk mengarahkan ke topik yang akan dipelajari.
Aktivitas Pemantik
<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajak pelajar membaca bukupelajaran • Sambil membaca, pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut. • [Pengayaan] Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, dari yang belum dan sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut. • Peserta didik juga dapat menceritakan tentang materi yang akan dipelajari • Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat pelajar, kemudian memberi kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang materi yang dipelajari tersebut.
Kegiatan Pendahuluan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.

- Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
- Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan.
- Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila** (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan **Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin*** (*taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh*)

Kegiatan Inti

Critical Thinking

Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi ***Kondisi Masyarakat Indonesia sebelum Islam***

Collaboration

Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai ***Kondisi Masyarakat Indonesia sebelum Islam***

Communication

Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

Creativity

Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: ***Kondisi Masyarakat Indonesia sebelum Islam***

Kegiatan Penutup (10 Menit)

Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan		
Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan		
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaranyang baru dilakukan • Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan 	
Refleksi Guru	<p>Kegiatan refleksi pada akhir Bab ini bertujuan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • memetakan kemampuan peserta didik kelas sembilan diawal tahun ajaran sebagai masukan bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tiap peserta didik pada bab berikutnya dan • menilai efektifitas strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru dan merumuskan cara untuk menyempurnakannya pada bab berikutnya. 	
Alternatif pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran alternatif lainnya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas 	

Assesmen Sikap

- Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1
Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan
Percaya diri	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, serta mengambil	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	Peserta didik hanya berani menjawab hanya saat	Guru bertanya Peserta didik kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan

			keputusa n			an
	Toleransi	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	Peserta didik tidak dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	
Asesmen pengetahuan	Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.					
	Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan	

		4	3	2	1																											
Assesmen Hasil Belajar	<p>Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kriteria</th> <th>Sangat baik</th> <th>Baik</th> <th>Cukup</th> <th>Perlu dikembangkan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td>4</td> <td>3</td> <td>2</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>							Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan		4	3	2	1															
Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan																												
	4	3	2	1																												
Refleksi Guru	<p>Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.</p> <p>Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Nomor</th> <th>Pertanyaan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td><i>Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?</i></td> </tr> <tr> <td>2</td> <td><i>Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?</i></td> </tr> <tr> <td>3</td> <td><i>Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?</i></td> </tr> </tbody> </table>							Nomor	Pertanyaan	1	<i>Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?</i>	2	<i>Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?</i>	3	<i>Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?</i>																	
Nomor	Pertanyaan																															
1	<i>Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?</i>																															
2	<i>Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?</i>																															
3	<i>Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?</i>																															

		4	<i>Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?</i>		
		5	<i>Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?</i>		
	Tugas	Setelah pembelajaran guru dapat melakukan refleksi diri (lihat lampiran Jurnal Refleksi Guru)			

LAMPIRAN MATERI

1. Kondisi masyarakat Indonesia sebelum Islam:
 - a. Bermata pencaharian yang mempunyai nilai ekonomis.
 - b. Kaya akan sumber daya alam.
 - c. Beraneka ragam seni budaya.
 - d. Terdiri atas berbagai suku bangsa.
 - e. Sudah ada pemerintahan berupa kerajaan-kerajaan Indonesia.
 - f. Masyarakat Indonesia sudah menganut agama dan atau kepercayaan.
2. Secara garis besar, Islam masuk ke Indonesia melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan tasawuf, serta seni budaya.
3. Islam masuk ke Indonesia melalui dua rute, yaitu jalur utara dan jalur selatan.
4. Ada empat teori yang menjelaskan mengenai masuknya Islam ke Indonesia, yakni, teori Gujarat (India), Persia, Mekah, Cina
5. Bukti tertua tentang agama Islam di Pulau Jawa berasal dari batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran Gresik, yang menunjukkan angka tahun 1082 Masehi.
6. Ada beberapa faktor penyebab agama Islam dapat cepat berkembang di Indonesia.
 - a. Syarat masuk agama Islam sangat mudah, yaitu dengan mengucapkan kalimat syahadat.
 - b. Upacara-upacara dalam Islam sangat sederhana.

- c. Islam tidak mengenal sistem kasta.
- d. Islam menyebar di Indonesia disesuaikan dengan adat dan tradisi bangsa Indonesia.
- e. Penyebaran Islam dilakukan dengan jalan damai.
- f. Runtuhnya Kerajaan Majapahit memperlancar penyebaran agama Islam.

LATIHAN SOAL

I. Jawablah pertanyaan berikut in dengan memilih jawaban a, b, c, atau d yang paling tepat!

1. Islam masuk di Indonesia dibawa oleh pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India. Mereka membentuk pemukiman khusus guna berinteraksi dan berasimilasi dengan masyarakat asli seraya menyebarkan agama Islam. Pemukiman mereka dikenal dengan istilah
 - A. Kampung Kauman
 - B. Kampung Pekajen
 - C. Kampung Pekojan
 - D. Kampung Pecinan
2. Salah satu cara penyebaran Agama Islam di Indonesia melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh guru agama, kyai serta ulama. Pusat pendidikan yang dijadikan sebagai media penyebaran Islam di Indonesia pertama kali melalui
 - A. Pondok Pesantren
 - B. Panti asuhan
 - C. Yayasan
 - D. Sekolah
3. Perkembangan Islam di Pulau Jawa terjadi sangat cepat, seiring dengan semakin lemahnya kerajaan Majapahit. Di bawah ini merupakan salah satu faktor yang mempermudah penyebaran Islam di Indonesia adalah
 - A. ajaran agama Islam mengenal kasta
 - B. upacara keagamaan dalam Islam sangat tidak sederhana
 - C. penyebaran agama Islam disesuaikan dengan adat dan tradisi
 - D. syarat masuk agama Islam dengan beberapa syarat yang beraneka ragam
4. Masuknya Islam di Indonesia dibawa langsung oleh para pedagang muslim yang berasal dari Timur Tengah yang terjadi sekitar abad ke 7 M. Hal ini berdasarkan teori
 - A. India
 - B. Persia
 - C. Gujarat

- D. Makkah
5. Penyebaran Islam dengan cara tasawuf juga mewarnai dinamika sejarah Islam di Indonesia dan berikut ini adalah tokoh tasawuf Indonesia yang terkenal adalah
 - A. Hamzah Fansuri
 - B. Syekh Abdul Kahfi
 - C. Muhammad Nuruddin
 - D. Abdul Somad Muhammad
 6. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat Indonesia. Karena kepandaian para pendakwah Islam pada masa lalu kesenian memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Di antara kesenian yang dijadikan sebagai media dakwah adalah ...
 - A. Ludruk
 - B. Ketoprak
 - C. Wayang Kulit
 - D. Kuda Lumping
 7. Berdasarkan bukti-bukti sejarah ada yang berpendapat bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. atau abad ke-1 Hijriyah. Masuknya Islam ke Indonesia salah satunya melalui jalur Selatan yaitu dengan rute
 - A. Arab (Mekkah dan Madinah) Damaskus-Bagdad-Gujarat (pantai Barat India) –Srilanka – Indonesia
 - B. Arab (Mekkah dan Madinah) Palestina-Bagdad-Gujarat (pantai Barat India) –Srilanka – Indonesia
 - C. Arab (Mekkah dan Madinah) Yordania-Bagdad-Gujarat (pantai Barat India) –Srilanka – Indonesia
 - D. Arab (Mekkah dan Madinah) Yaman-Gujarat (pantai Barat India) –Srilanka –Indonesia
 8. Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses penyebaran Islam di Nusantara berjalan dengan aman dan lancar. Di bawah ini yang tidak termasuk faktor penyebab agama Islam dapat berkembang cepat di Indonesia adalah
 - A. agama Islam tidak mengenal kasta
 - B. syarat masuk agama Islam sangat mudah
 - C. sifat bangsa Indonesia yang ramah dan tamah
 - D. bila masuk Islam harus membayar mahar
 9. Teori yang menjelaskan bahwa Islam tiba di Indonesia dibawa langsung oleh para pedagang muslim dari Timur Tengah pada sekitar abad ke-7 M, yaitu oleh orang-orang dari
 - A. Persia
 - B. Gujarat
 - C. Makkah

D. Mesir

10. Perhatikan data berikut:

1. Masjid	4. Langgar/Surau
2. Anggar	5. Pondok Pesantren
3. Padepokan	

Penyebaran Islam di Nusantara melalui pendidikan dan pengajaran banyak dilakukan di tempat-tempat

- A. 1,3 dan 5
- B. 1,4 dan 5
- C. 2,3 dan 4
- D. 2,4 dan 5

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

- 1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Islam masuk ke Indonesia?
- 2. Deskripsikan proses Islam ke Indonesia?
- 3. Klasifikasikan proses penyebaran Islam Indonesia?
- 4. Ibrah yang dapat kalian petik dari proses penyebaran Islam di Indonesia dengan cara damai ?
- 5. Deskripsikan secara singkat beberapa teori proses masuknya Islam ke Indonesia?

Lampiran 19 Modul ajar kelas IX

Data Variabel X

Variabel : Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Responden : 27 Siswa

Program : Ms.Excel

Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	Jumlah	
1	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	152	
2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148	
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	150	
5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	154	
6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	145
7	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144	
8	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	122	
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	128	
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	101	
11	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	145	
12	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	138	
13	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144	
14	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	141	
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	149	
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	152	
17	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	147	
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144	
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144
20	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	154	
21	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	141
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	147
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144
25	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	155
26	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	141
27	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	147
28	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144
29	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144
30	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	156
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	151
32	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	152
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	148
34	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144
35	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	144
36	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	142
Covarian	0,41981	0,34626	0,11528	-0,0596	0,51802	0,13377	0,48625	0,66539	0,39198	0,54111	0,29133	0,60971	0,32835	0,59942	0,59448	0,32828	0,42507	0,47924	0,53952	0,32887	0,54776	0,39852	0,39197	0,47567	0,47507	0,53906	0,50685	0,4601	0,46119	0,41474	0,43466	0,42147	0,60219		
R Tabel	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591	0,2591		
Signifikan	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID																											

Lampiran 20 Data Rekapitulasi Variabel X

Data Variabel Y

Variabel : Kemampuan Berfikir Kritis

Responden : 27 Siswa

Program : Ms.Excel

Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	TOTAL
1	4	3	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140	
2	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	148	
3	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	148	
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	171	
5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140	
6	3	3	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	141	
7	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	142	
8	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	142	
9	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	141	
10	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	141	
11	5	5	4	5	5	4	5</																															

Uji Reliabilitas Variabel X menggunakan SPSS

Notes

Output Created		24-JUL-2025 10:37:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	36
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18 P19 P20 P21 P22 P23 P24 P25 P26 P27 P28 P29 P30 P31 P32 P33 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	36	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	36	100.0

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	33

Lampiran 24 Uji Reliabilitas Variabel X

Notes

Output Created		17-JUN-2025 20:16:43
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	40
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

Cases Used		Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=P1 P2 P3 P4 P5 P6 P7 P8 P9 P10 P11 P12 P13 P14 P15 P16 P17 P18 P19 P20 P21 P22 P23 P24 P25 P26 P27 P28 P29 P30 P31 P32 P33 P34 P35 P36 P37 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,01

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	37

Lampiran 25 Uji Reliabilitas Variabel Y

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN

Peneliti : Jesilia Puspa Anggraini
 NIM : 21531078
 Pembimbing : 1. Dr. Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd.I
 2. Dr. Karliana Indrawari, M.Pd.I
 Validator : Apriandi, M.Pd

Petunjuk Pengisian :

1. Fungsi lembar validitas ini untuk memberikan penilaian terhadap instrument yang akan digunakan. Pemikiran rasional bapak sebagai validator sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas instrument ini. Berdasarkan alasan tersebut, diharapkan bapak berkenan menanggapi setiap indikator penilaian dibawah ini dengan memberi tanda ceklist (√) didalam kolom yang telah disediakan.
2. Jika menurut bapak ada yang perlu diperbaiki mohon menuliskan saran pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan Skala Penilaian :

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 2 = Tidak Baik

Skor 3 = Baik

Skor 1 = Sangat Tidak Baik

NO	PERNYATAAN	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk mengidentifikasi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan				✓
2	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam menarik kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang tersedia.			✓	
3	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk mengidentifikasi argumen yang paling kuat			✓	

	dalam suatu diskusi.				
4	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam menggunakan rangkuman yang saya buat untuk mendukung argument atau presentasi saya.				✓
5	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya bertanya mengenai materi yang diajarkan apabila kurang faham				✓
6	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> saya mampu mengajukan pertanyaan untuk memperjelas pemahaman saya tentang suatu istilah atau konsep yang sedang dipelajari.			✓	
7	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya menjawab pertanyaan mengenai contoh-contoh yang ditanyakan terkait materi yang dipelajari.				✓
8	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mampu menerapkan teori atau konsep yang telah dipelajari pada situasi nyata yang saya alami				✓
9	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam menjelaskan argumen di balik keputusan yang saya buat.			✓	
10	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam mencari kesamaan dan perbedaan informasi dari beberapa sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.				✓
11	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk mencoba menginterpretasikan apa yang saya amati dan membuat inferensi berdasarkan bukti yang ada.			✓	
12	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> saya merasa penting untuk memiliki dasar bukti yang kuat sebelum membuat kesimpulan dari suatu hasil observasi.			✓	
13	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu			✓	

	saya mencari tahu apakah hasil observasi yang dibuat didukung oleh hasil observasi yang mungkin dilakukan				
14	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mencoba menarik kesimpulan logis dari informasi yang saya dapatkan dalam kelompok diskusi.			✓	
15	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya berusaha memahami berbagai sudut pandang dalam menafsirkan suatu pernyataan.			✓	
16	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk menarik kesimpulan umum berdasarkan pengamatan atau informasi spesifik.				✓
17	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya aktif mencari bukti dan fakta pendukung untuk memperkuat kesimpulan yang saya berikan			✓	
18	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk selalu mempertimbangkan argumen atau bukti yang mendasarinya.			✓	
19	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> membantu saya untuk selalu berusaha mencari fakta dan data relevan sebelum membuat keputusan penting.			✓	
20	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan yang saya buat.			✓	
21	Ketika dihadapkan pada suatu masalah, saya menyesuaikan cara pandang saya berdasarkan informasi baru yang saya terima saat guru menerapkan strategi <i>Contextual teaching and learning</i>			✓	
22	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya meluangkan waktu untuk mengevaluasi semua aspek sebelum akhirnya memutuskan suatu tindakan.				✓
23	Dengan penggunaan strategi <i>Contextual teaching and</i>				

	<i>learning</i> dapat membantu saya menjelaskan suatu konsep dengan menggunakan kata-kata atau frasa lain yang memiliki arti serupa (sinonim) agar lebih mudah dipahami.				✓
24	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu ketika saya menemukan penjelasan yang kurang jelas, saya proaktif mencari informasi tambahan untuk memahaminya.				✓
25	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mencoba mengidentifikasi asumsi-asumsi tersembunyi yang mendasari suatu argument atau pernyataan.				✓
26	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya berusaha membangun argument untuk menjelaskan mengapa suatu asumsi itu masuk akal atau diperlukan.				✓
27	Penggunaan Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya ketika dihadapkan pada suatu situasi, saya mencoba mendefinisikan masalah dengan jelas terlebih dahulu				✓
28	Dalam menyusun strategi, saya memastikan bahwa setiap solusi didasarkan pada kriteria yang telah saya tentukan sebelumnya				✓
29	Penerapan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya untuk menyusun beberapa strategi argument sebelum menentukan tindakan terbaik.				✓
30	Saya berusaha untuk memahami keseluruhan gambaran sebuah masalah sebelum merumuskan solusi atau tindakan pada saat penggunaan strategi <i>Contextual teaching and learning</i>				✓
31	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya mengidentifikasi berbagai gaya komunikasi orang lain dan menyesuaikan cara saya berinteraksi.				✓
32	Dengan strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat				

	membantu saya menyusun argument dengan logika yang kuat agar dapat dipahami dan diterima oleh orang lain				✓
33	Strategi <i>Contextual teaching and learning</i> dapat membantu saya dalam menyusun strategi komunikasi (lisan atau tulisan) agar pesan saya mudah dipahami dan diterima oleh orang lain.				✓

Komentar dan Saran

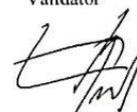
Kesimpulan

Berdasarkan Penilaian Tersebut, mohon berikan kesimpulan bapak dengan melingkari salah satu nomor yang sesuai dengan pendapat bapak.

- ① Valid untuk diuji coba tanpa revisi
2. Valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran
3. Tidak/belum valid untuk diuji cobakan.

Curup, 04 Juni 2025

Validator



Apriandi, M.Pd

NIP. 199404222023211017

LEMBAR VALIDITAS INSTRUMEN

Peneliti : Jesilia Puspa Anggraini
 NIM : 21531078
 Pembimbing : 1. Dr. Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd.I
 2. Dr. Karliana Indrawari, M.Pd.I
 Validator : Apriandi, M.Pd

Petunjuk Pengisian :

1. Fungsi lembar validitas ini untuk memberikan penilaian terhadap instrument yang akan digunakan. Pemikiran rasional bapak sebagai validator sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas instrument ini. Berdasarkan alasan tersebut, diharapkan bapak berkenan menanggapi setiap indikator penilaian dibawah ini dengan memberi tanda ceklist (√) didalam kolom yang telah disediakan.
2. Jika menurut bapak ada yang perlu diperbaiki mohon menuliskan saran pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan Skala Penilaian :

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 2 = Tidak Baik

Skor 3 = Baik

Skor 1 = Sangat Tidak Baik

NO	PERNYATAAN	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Guru memberikan bimbingan untuk siswa mengemukakan kreatifitas				√
2	Guru menyampaikan pokok bahasan sebelum memulai materi pembelajaran				√
3	Siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran				√
4	Guru berusaha memodifikasi tingkah laku siswa yang mengalami kesulitan belajar				√
5	Guru berusaha mengendalikan tingkah laku keliru siswa yang				√

	muncul				
6	Guru selalu memodifikasi proses pembelajaran				✓
7	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengetahuan tentang materi baru				✓
8	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat ketika proses pembelajaran selesai				✓
9	Siswa secara aktif bertanya ketika belum paham tentang materi yang dijelaskan oleh guru			✓	
10	Guru selalu menjawab pertanyaan yang siswa ajukan				✓
11	Siswa berantusias mendengarkan penjelasan dari guru ketika dalam proses pembelajaran			✓	
12	Siswa mencatat materi yang diajarkan oleh guru				✓
13	Guru mengomentari hasil pembelajaran untuk menciptakan semangat dan kesiapan belajar				✓
14	Guru membuat kelompok belajar untuk berdiskusi, dan berbagi ide				✓
15	Guru memberikan tugas kelompok atau individu				✓
16	Guru memberikan penguatan dari hasil diskusi kelompok				✓
17	Guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran				✓
18	Guru memberikan contoh atau mendemonstrasikan secara langsung cara mengerjakan suatu tugas atau konsep baru.			✓	
19	Siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan teratur			✓	
20	Siswa berusaha mengerjakan tugas dengan tenang dan sungguh-sungguh ketika tidak ada guru didalam kelas			✓	
21	Siswa dengan mudah menerima ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model bahkan strategi pembelajaran yang baru			✓	
22	Siswa dengan mudah memahami ketika guru menyampaikan materi dengan metode, model bahkan strategi pembelajaran			✓	

	yang baru						
23	Guru memberikan tugas kepada siswa						✓
24	Guru memberikan hasil nilai dari tugas yang telah diberikan						✓
25	Guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak mengerjakan PR						✓
26	Guru memberikan pujian terhadap siswa yang menunjukkan pemahaman atau hasil kerja yang baik dalam tugas-tugas						✓
27	Guru membantu siswa memahami di mana perlu meningkatkan kemampuan dalam konteks nyata.						✓
28	Guru memberikan dorongan agar siswa tidak menyerah saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.						✓

Komentar dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan Penilaian Tersebut, mohon berikan kesimpulan bapak dengan melingkari salah satu nomor yang sesuai dengan pendapat bapak.

- ① Valid untuk diuji coba tanpa revisi
2. Valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran
3. Tidak/belum valid untuk diuji cobakan.

Curup, 09 Juni 2025

Validator



Apriyadi, M.Pd

NIP. 199404222023211017

DOKUMENTASI



Lokasi MTsN 2 Filial Rejang Lebong



Wawancara dengan bapak Apriandi, M.Pd.I selaku guru SKI



Wawancara dengan siswa kelas VII



Wawancara dengan siswa kelas VIII



Wawancara dengan siswa kelas IX



Suasana belajar kelas IX



Suasana belajar kelas VIII



Suasana belajar kelas VII



Peneliti membagikan kuesioner dikelas IX



Peneliti membagikan kuesuioner dikelas VIII



BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama Jesilia Puspa Anggraini. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, penulis lahir dari kedua orang tua yang bernama Ayah Hartoyo dan Ibu Heni Kurniasi. Penulis lahir di Desa Pal VIII, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong tepatnya pada tanggal 27 Juli 2003. Penulis memiliki dua saudara laki-laki yaitu kakak Diki Suhendar dan Adik Zholla Arya Dinata. Penulis menempuh pendidikan Sekolah dasar di SDN 01 Bermani Ulu Raya yang sekarang menjadi SDN 51 Rejang Lebong (*lulus tahun 2015*), melanjutkan ke SMPN 14 Rejang Lebong (*lulus tahun 2018*), selanjutnya melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMKN 4 Rejang lebong dengan mengambil jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) (*lulus tahun 2021*) dan penulis akhirnya melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis juga aktif di dunia organisasi. Pengalaman organisasi penulis dapatkan dari Unit Kegiatan Mahasiswa Kesenian (UKM Kesenian), Pernah menjadi Bendahara Umum Angkatan 22 pada tahun 2023.

Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik pengalaman akademik maupun non-akademik. Untuk itu penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Penerapan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Di MTsN 2 Filial Rejang Lebong**”.